Kiamat Kedua:

Antologi Esai, Puisi, dan Fiksi Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Kiamat Kedua:
Antologi Esai, Puisi, dan Fiksi
Generasi Terburuk Sastra Indonesia

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Hamdan Muhammad

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Kontributor
Anonim, Meiaw, Wahono Karyadi, M. Iqbal M., Ester Aprillia, Arang Djati, Bintang Prakasa, Friedcurry, ii, Ordo Poeticus, Adriansyah Subekti, Imam Masrukhin, Rae Fadillah, Raihan Ashidiqi, Rukmana Ilham, Tasamsyah, Vipaldi Desta, Yandi M. Iqbal, Matilda de Madoty, Syahrul Ramadhani, Ihsan Abdurosyid, Wildan F. K. A., Dhafin Mukti Al Farizi, Banu Ghifar, Muhammad A. Mestika, Riza Ranggong, Penimbun Peluru

Cetakan Pertama, April 2026
xiii + 193 hlm. / 11 x 1.4 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-004-***

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Daftar Isi

Daftar Isi iv

Pengantar ix

Menyerang Ketertiban, Merayakan Kekacauan ix

Esai 1

Manifesto Bunga Terompet 2

Seruan yang Tidak Perlu-Perlu Amat 6

Sekolah Rakyat: Pendidikan yang Menjanjikan Kerakyatan, Tak Boleh Lahir dari Logika Penjinakan 12

Mengarsip Berarti Menyerang! 16

I 16

II 20

III 23

Apakah Nihilis-Egois yang Tidak Sanggup Membunuh Para Fasis, Protofasis, dan Kriptofasis, Masih Bisa Melampiaskan Kehendak Membunuhnya dengan Cara Mencipta Karya Seni? 33

Cumbu Sigil: Puisi yang Hidup/Puisi sebagai Tindakan, Partisipasi dan Desentralisasi Kepengarangan Tunggal dalam Karya Sastra Anarki(s) Lokal 42

Bahasa yang Lebih Indah dari 'Sapardi' Adalah Bahasa 'Provokasi' 68

Puisi 72

Euweuh Judul 73

Stretch Marks dan Puisi Lainnya 75
Stretch Marks 75
Anjing 76
Mampang Prapatan Raya dan Beverly Dago 78
Despite, Despite, Despite 79
Anjing Hitam 80
Memberi Suara Pada yang Membisu 81
Lumbung Getir dan Puisi Lainnya 85
Lumbung Getir 85
Merawat Gelap 86
Digerogoti Gelap 87
Televisi dan Puisi Lainnya 88
Televisi 88
Arsip 88
Mencuci Piring 89
Korporat 90
Sial di Warung Pecel 90
Interview Kerja 91
Ditelpon Orang Rumah 91
Akhir Minggu 91
Orang-Orang yang Tidak Sempat Menangis 92
Aku dan Puisi Lainnya 94
Aku 94
Batu 94
Dosa Aku 95

Kontemplar 96
Riwayat Kematian 96
Menuju Ruang Hampa 98
Love Letter from My Soul 100
Dijual dan Puisi Lainnya 101
Dijual 101
Jelas 102
Noktah Transaksi Buku-buku yang Tiba Lebih Lambat dari Cerita tentang Menamatkan Hikayat Kekayaan Intelektual 102
Frasa Kematian 103
Puisi Liris di Tahun 2024 dan Puisi Lainnya 104
Puisi Liris di Tahun 2024 104
Aku Temui Kau Sekali Lagi di Dasar Botol Minuman Keras 107
Ibu Sudah Lama Mati 108
Germis, Laron, dan Boat 109
Museum Gawai dan Puisi Lainnya 111
Museum Gawai 111
Tuhan Sosmed 112
Statusmu Kuburanmu 113
Kuil Bernama Feed 114
Timeline Bangsat 115
Penyair Karbitan 116
Mesin Kasir 117
Fragmen dan Puisi Lainnya 118

Fragmen 118
123 118
Read and Destroy! dan Puisi Lainnya 120
Read and Destroy! 120
Now Burn, Baby Burn 120
Lakara 122
Kepala Media Arus Utama dan Puisi Lainnya 125
Kepala Media Arus Utama 125
Main Porno IV 126
Apa yang Tersisa dari Huru-Hara Selain Upaya Membiarkan? 127
Ode Hari Ini 128
Pirang Kita 129
Serupa Api dan Puisi Lainnya 131
Serupa Api 131
Benci Berkali-kali 132
Neraka dalam Beberapa Penggal Puisi 134
I 134
II 134
III 135
IV 135
Post Skizofrenia // Sidenafil 136
Prosa Fiksi 138
Cara Mia dan Kematian Sarah 139
Cara Mia 139

Kematian Sarah.....143
Tentang Ke(me)nangan: Risalah Perang dan Lain-Lain..150
Mimpi.....156
Khidmat Mencari Rezeki.....161
Anekdot Hantu Penyair.....163
Ngajalankeun Hirup Anu Absurd.....173
Teman Sepergorong-gorongan.....177
Rasputin.....178
4077.....187
Profil Para Penulis.....194

Pengantar

Menyerang Ketertiban, Merayakan Kekacauan

Oleh: Albi

Barangkali kita perlu memulai dari satu kesadaran yang tidak nyaman dan tidak aman: bahwa buku ini tidak benar-benar ingin dipahami. Buku ini bukanlah kumpulan esai akademis yang memiliki nafas ingin menjelaskan dunia, ingin memperbaiki dunia, apalagi ingin membawa kebenaran tertentu. Buku ini tidak membawa kumpulan puisi yang indah didengar dan dibaca. Ia justru bergerak ke arah sebaliknya, ia mencurigai, meretakkan, dan dalam banyak bagian, menghancurkan asumsi-asumsi paling dasar yang selama ini kita anggap sebagai pijakan.

Kiamat Kedua memang tampak seperti antologi. Tapi sebetulnya ia lebih menyerupai serpihan-serpihan ledakan, fragmen dari kemarahan, kegelisahan, dan hasrat yang tidak menemukan salurannya dalam bahasa yang rapi. Ini adalah serpihan ledakan yang keluar dari bahasa-bahasa yang sudah ditentukan oleh kuasa norma, negara, agama, dan apapun itu sejauh ia mencoba menentukan batas-batas bahasa. Di dalamnya, kita tidak akan menemukan satu suara yang utuh, satu koherensi semantik, satu kesatuan

sintaksis.Kita akan menemukan suatu perayaan sekaligus kehancuran pada apa-apa yang berusaha menunggalkan. Kita akan menemukan gema yang saling bertabrakan: antara nihilisme dan harapan yang gagal, antara kehendak untuk mencipta dan dorongan untuk merusak, antara kesadaran dan keinginan untuk melampauinya.

Seluruh fragmen, seluruh ledakan dalam teks ini bisa saya baca sebagai sebuah gestur untuk keluar. Keluar dengan ganas, dengan intensitas yang tinggi dari kerangka itu sendiri. Dari logika yang selama ini mengatur bagaimana sesuatu seharusnya dipikirkan, ditulis, dan dimaknai. Jika saya ingin bermain-main dengan pijakan teoritis, saya bisa mengatakan bahwa teks-teks ini bekerja melawan apa yang oleh banyak pemikir disebut sebagai logika representasi—yakni keyakinan bahwa bahasa harus merepresentasikan realitas secara tertib, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kerangka ini, tulisan yang "baik" adalah tulisan yang jelas, koheren, dan bergerak menuju kesimpulan. Namun justru di titik itulah Kiamat Kedua tidak berusaha menyempurnakan logika tersebut, melainkan merusaknya dari dalam.

Apa yang kita temui di sini lebih dekat pada sebuah praktik pembelokan, sebuah distorsi terhadap logika dominan yang biasanya mengikat tulisan dalam bentuk argumen linear. Beberapa esai tampak bergerak seperti sedang membangun pemikiran, tetapi tiba-tiba mematahkannya sendiri. Beberapa puisi tampak hendak menyusun makna, tetapi segera

membubarkannya sebelum makna menegaskan kehadirannya. Dalam pengertian ini, tulisan-tulisan ini tidak sekadar "tidak rapi", melainkan secara aktif menolak untuk dirapikan.

Upaya semacam ini bisa dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap apa yang dalam tradisi filsafat disebut sebagai rezim rasionalitas—sebuah sistem yang tidak hanya menentukan apa yang benar atau salah, tetapi juga bagaimana sesuatu boleh dipikirkan. Ketika logika dominan menuntut keteraturan, teks-teks ini justru memilih fragmentasi. Ketika ia menuntut stabilitas makna, teks-teks ini menghadirkan ketidakpastian. Ketika ia menuntut posisi yang jelas, teks-teks ini justru bergerak dalam ambiguitas yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap. Tapi di titik ini, saya perlu menegaskan bahwa diserang bukan hanya 'cara berpikir yang rapi', melainkan fondasi dari pengetahuan itu sendiri. Logika yang dominan selalu bekerja dengan satu asumsi dasar bahwa dunia bisa dijelaskan, dipetakan, dan akhirnya dikendalikan lewat bahasa yang tertib. Teks-teks dalam buku ini memutus rantai itu dari awal. Kenapa? Karena kejelasan sering kali adalah bentuk paling halus dari pengendalian. Sesuatu yang sudah jelas biasanya sudah ditutup. Artinya ia dibuat agar tidak bisa diganggu lagi, tidak bisa dipertanyakan lagi. Ia selesai.

Ambiguitas yang muncul dalam Kiamat Kedua adalah cara untuk menghindari penangkapan. Begitu sesuatu punya posisi yang jelas, ia bisa diberi nama, dimasukkan ke dalam kategori, lalu dijinakkan. Tapi kalau ia terus bergerak, berubah, dan saling

bertabrakan, ia tidak bisa dengan mudah dikunci. Ia tetap liar.

Sebagai pembaca, saya dan kalian tidak ditawarkan posisi yang aman. Tidak ada panduan yang jelas tentang bagaimana buku ini harus dipahami. Bahkan, bisa jadi, setiap upaya untuk memahaminya justru akan berakhir sebagai kegagalan. Tetapi kegagalan itu sendiri mungkin merupakan bagian dari pengalaman yang ingin dihadirkan oleh buku ini. Maka, alih-alih mencari kesimpulan, mungkin lebih tepat jika kita mendekati Kiamat Kedua sebagai sebuah peristiwa. Sesuatu yang terjadi, yang mengguncang, yang meninggalkan jejak, yang mengganggu dan yang tidak membuat nyaman sampai halaman terakhir buku ini kalian tutup.

Kalau kita dorong lebih jauh, ketidakamanan ini bukan hanya soal cara membaca, tapi juga menyentuh soal apa 'yang ada' dalam buku ini. Kita terbiasa berpikir bahwa sesuatu ada karena ia bisa dijelaskan. Bahwa sesuatu menjadi lebih nyata—lebih terasa, lebih mengganggu, lebih dekat dengan pengalaman langsung yang belum sempat dibekukan oleh bahasa. Buku ini membawa kita ke wilayah di mana keberadaan tidak lagi stabil, tidak lagi bisa dipastikan. Apa yang kita baca bukan objek yang diam, tapi sesuatu yang terus bergerak, berubah, bahkan kadang saling bertentangan dengan dirinya sendiri. Ia tidak 'menjadi sesuatu', tapi terus 'sedang menjadi' dan tidak pernah selesai.

Jadi jika kalian merasakan ketidaknyamanan dan merasa tidak masuk akal setelah menyelami fragmen-

fragmen dalam buku ini, selamat! Buku ini telah menghancurkan pikiran saya dan kalian. Seperti yang sudah ditegaskan, bahwa kita harus gagal memahami buku ini. Karena kegagalan membuka kemungkinan bahwa yang selama ini kita sebut sebagai 'memahami' hanyalah cara untuk menenangkan sesuatu yang sebenarnya liar. Kita memahami agar dunia terasa tetap, padahal mungkin dunia itu sendiri tidak pernah tetap. Itu justru tanda bahwa sesuatu sedang bekerja. Bahwa ketertiban yang selama ini kita anggap wajar mulai kehilangan pijakannya. Bahwa apa yang tampak rapi ternyata hanya sementara, dan apa yang selama ini disingkirkan sebagai kacau justru mulai mengambil tempatnya.

Maka, daripada menutup buku ini dengan kesimpulan, mungkin lebih tepat jika kita menutupnya dengan ucapan selamat datang karena kita telah memasuki sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya kita kendalikan. Dan untuk itu selamat untuk kesekian kalinya dari saya kepada kalian yang membaca. Selamat pada retakan-retakan yang mulai muncul. Selamat pada kegagalan memahami yang tidak bisa dihindari. Selamat pada kekacauan yang tidak lagi bisa dikendalikan.

ESAI

Manifesto Bunga Terompet

Anonim

1. Tidak ada realitas. Tidak ada yang benar-benar riil.
2. Bila realitas ada, maka ia terbentuk dari fondasi-fondasi fiksi. Fondasi yang penuh tipu daya, dusta, dan manipulasi politis.
3. Realitas adalah hantu. Mereka selalu meneror siapa saja, tanpa diketahui, secara pasti atau tidak, mereka tetaplah bayang-bayang samar berwujud ganjil—entah dari bawah, depan, atas, belakang, kiri, kanan, ataupun tengah.
4. Apa yang dipreteli sebagai halusinasi, sesungguhnya adalah kenyataan unik yang tersembunyi (bukan realitas itu sendiri). Hal ini disembunyikan justru karena dapat memicu wabah kekacauan: menjadikan sesiapapun mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Tanpa pijakan & tanpa landasan. Tidak ada kompromi yang bermain-main antara realitas dan nonrealitas.
5. Karena realitas tidak pernah ada, maka kebenaran di dalam realitas juga tidak pernah ada. Sungguh, ini bukan posmodernitas, sebab khayalan siang bolong akademisi, pemikir, dan sebagainya adalah kenaifan tolol.

Bila kenyataan tersembunyi itu terungkap pada halusinasi masing-masing, maka kebenaran yang ada adalah milik masing-masing, bukan milik umum.

6. Tidak ada juga moralitas. Tidak ada nilai pegangan, tidak ada teladan memandu. Salah dan benar hanyalah tiran yang terpaksa diterima—secara sadar. Seluruh kerangka oposisi biner, alias seluruh nilai yang ada: bagus/jelek, hitam/putih, uang, kebaikan, mudarat, dan sebagainya, mesti dinegasikan dan dilampaui.
7. Tidak ada pula simbol, perlambangan bahasa, apalagi wujud sakral. Segala upaya memahami ketidaklogisan adalah upaya menyekap mereka ke dalam realitas. Segala tuhan dalam realitas sudah jatuh perangkap. Mereka terbentuk menyesuaikan akal, bukan jiwa.
8. Demikian pula identitas. Kerapuhannya makin menguatkan bukti bahwa identitas itu tidak pernah ada sejak awal. Sebuah konsep pembodohan yang memberi harga khusus kepada identitas tertentu. Sekali pun jiwa adalah milik sendiri, identitas bukanlah sampulnya. Melainkan itu seumpama pakaian yang dipaksakan kepada binatang untuk menutupi kelamin mereka.
9. Batasan terbesar untuk keluar dari realitas adalah ketakutan bersaksi pada ketuhanan

beringas yang bercokol jauh di alam bawah sadar—inti dari jiwa.

10. Meskipun begitu, batasan itu sendiri adalah hasil proyeksi realitas: agar tetap terlelap di dalamnya—selamanya. Tidak pernah ada batasan. Yang tersisa kemudian adalah kehendak.
11. Dimensi-dimensi purna kekacauan hanyalah fragmen dari asal mula kehampaan. Seluruh fragmen mesti tetap dikacaukan. Jangan biarkan juru kunci memonopoli fragmen-fragmen ini seperti puzzle. Sungguh itu hanya muslihat lain: agar ada satu yang berkuasa.
12. Kesadaran/kesoberan adalah jebakan realitas. Kesadaran dipaksakan agar stabilitas patuh tercipta. Sayangnya, melawan kesadaran secara temporer juga hanyalah jebakan lain realitas. Sebuah limbo yang terus berulang dari masa ke masa.
13. Halusinasi adalah kebinatangan. Ketika seluruhnya tercomot telanjang, maka yang tersisa adalah wujud primitif tak berakal. Sebab kedunguan adalah semurni-murninya manifestasi jiwa. Menolak hal ini berarti sama saja menolak diri sendiri.
14. Kebuyaran realitas dalam halusinasi justru menunjukkan bahwa insting kebinatangan, kegilaan skizofrenik, dan jahiliyah adalah ruang dan waktu di mana tubuh dan jiwa benar-benar menyatu. Berbagai hal yang

berusaha memisahkannya justru membawanya ke arah destruktif-pasif.

15. Alhasil, nireksistensi yang seringkali terabaikan ialah jiwa. Halusinasi adalah jalan—umpama Tao. Merasa suci tidak perlu, tidak suci pun juga tak mengapa. Sebab realitas dan seluruh cecunguknya hanyalah perangkap. Mereka tidak pernah ada. Mereka hanyalah tipuan segelintir pengkhianat kehidupan.
16. Segala kata yang berusaha mencacah halusinasi dengan delusi, ilusi, skizofrenia, dan seterusnya adalah pengebirian bahasa atas keunikan jalan ini. Tidak jauh berbeda ketika mereka berusaha menghisap budaya permabukan sebagai tontonan baru.
17. Jalan ini bukan berhala baru. Bukan untuk dipuja, dirayakan, apalagi dirituskan. Pastikan bara api tetap menyala guna menghanguskan tiap berhala, lalu realitas itu sendiri.
18. Tidak ada cara yang pasti dan objektif untuk mencapai jalan ini. Setiap jiwa adalah miliknya sendiri-sendiri. Bukan milik siapapun.

*Tulisan ini tayang pertama kali lewat media sastra Literatur Buruk.

Seruan yang Tidak Perlu-Perlu Amat

Meiaw[i]

Sedari awal, saya tidak pernah merasa terwakili dengan ucapan yang selalu terlontar pada aksi di jalan: 'Hidup Perempuan yang Melawan!'

Seruan tersebut mungkin terkesan menunjukkan keberpihakan, apresiasi, dan dukungan penuh untuk Perempuan yang turut andil dalam aksi demonstrasi. Melihat bagaimana konstruksi sosial yang selalu saja mendiskreditkan gender Perempuan, kalimat tersebut tentunya bertujuan baik untuk memperlihatkan bahwa Perempuan juga berdaya. Namun, niat baik acapkali tidak tersampaikan dengan baik. Seruan tersebut justru membuat Perempuan semakin teralienasi dari lingkar gerakan itu sendiri: bahwa Perempuan adalah makhluk asing, rentan, dan lemah yang perlu diapresiasi kehadirannya dalam aksi demonstrasi maskulin serta mencekam itu.

Seruan 'Hidup Perempuan yang Melawan!' juga selalu dibarengi dengan seruan lain: 'Hidup Mahasiswa!' atau 'Hidup Rakyat Indonesia!' Mari kita renungkan dengan saksama kalimat-kalimat yang selalu dikumandangkan pada toa para orator tersebut. Apakah Perempuan bukan bagian dari Masyarakat maupun Mahasiswa? Apakah Mahasiswa dan Masyarakat hanya bergender Laki-laki

yang sangat maskulin dan sudah seharusnya berada dalam gerakan aksi? Jika memang Perempuan merupakan bagian dari Masyarakat dan Mahasiswa, mengapa harus ada pelabelan dan penegasan gender Perempuan dalam gerakan? Bukankah hal tersebut—lagi dan lagi—hanya menegaskan bahwa Perempuan adalah makhluk rentan yang tidak setara sehingga perlu diapresiasi keberaniannya untuk ikut serta dalam aksi? Pada akhirnya, seruan ini justru mengamini konstruksi sosial yang selama ini menganggap Perempuan berada pada posisi kedua (*other sex*).

Sekali lagi, seruan 'Hidup Perempuan yang Melawan!' seringkali terucapkan oleh sekelompok Laki-laki dalam aksi yang dimaksudkan (pembelaannya) untuk mendukung pengorganisasian gerakan Perempuan yang feminis dan revolusioner. Sayangnya, dalam praktiknya sendiri tidak terlaksanakan dengan baik. Dalam aksi, tidak jarang dijumpai bentuk-bentuk pendominasian Laki-laki yang menganggap dirinya berpihak kepada Perempuan, tetapi nyatanya tidak pernah menganggap serius Perempuan yang berada di sekitar mereka. Salah satu contohnya, bisa kita saksikan (dan sebenarnya perlu disadari) bahwa kebanyakan hanya laki-laki yang lebih sering dijadikan koordinator lapangan (korlap) dalam suatu aksi—dengan embel-embel 'melindungi kawan Perempuan' jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Bukankah itu bodoh dan menggelikan?

Tentu saja, orang-orang yang memutuskan untuk turut serta dalam suatu aksi sudah memahami betul resiko terburuk yang bisa saja menimpa mereka. Wa-

laupun ada yang belum memahaminya—bukannya malah mengedukasi orang-orang yang terlibat di dalam gerakan tentang sekuritas diri—Laki-laki seolah hanya ingin unjuk gigi ego maskulinitasnya dalam melindungi 'Perempuan yang lebih rentan'. Contoh lainnya, saat Perempuan berorasi misalnya, bisa dilihat respon massa lebih condong pada gender Perempuan yang sangat berani, begitu hebat, dan luar biasa bisa bersuara dalam lingkar gerakan, ketimbang memahami apa yang disampaikan Perempuan tersebut dalam orasinya.

Tidak hanya Laki-laki, seruan 'Hidup Perempuan yang Melawan!' juga banyak digaungkan oleh Perempuan itu sendiri dalam orasinya. Hal ini bisa saja terjadi karena sejak lahir Perempuan (juga Laki-laki) telah diasosiasikan untuk menerima segala pemikiran dan tindakan seksis. Maka dari itu, seruan ini memang terlihat seperti sebuah pemberdayaan bagi 'Perempuan' yang sehari-harinya telah termakan begitu banyak doktrin moralitas sosial kapitalistik (patriarki). Hal ini juga mengakibatkan begitu banyak Perempuan terbelenggu mentalitas korban—bahwa Perempuan adalah korban yang harus diistimewakan karena telah mati-matian melawan segala bentuk ketidakadilan gender yang mereka alami. Akhirnya, seruan tersebut seperti sihir yang dirasa bisa melepaskan jeratan rantai penderitaan dan membangkitkan semangat perjuangan Perempuan. Tidak sepenuhnya salah. Perempuan memanglah korban, mulai dari perburuan penyihir hingga akal-akalan kapitalis yang diuntungkan dengan ketidak-

berdayaan Perempuan. Namun, menjaga mentalitas korban justru menjerumuskan Perempuan pada lingkaran setan yang menjerat mereka. Alhasil, Perempuan butuh dukungan di luar dari dirinya untuk bangkit dan melawan, sehingga seruan 'Hidup Perempuan yang melawan!' sedemikian diromantisasi. Padahal, tanpa adanya embel-embel tersebut, Perempuan bisa berdaya dan berdikari. Tidak perlu dukungan dari luar diri, karena Perempuan pun bisa mengorganisir gerakannya sendiri. Yang diperlukan hanyalah kesadaran bahwa Perempuan bukanlah makhluk lemah, rentan, dan butuh kalimat penyemangat di luar dari dirinya untuk bisa melawan dominasi laki-laki.

Bahkan tanpa embel-embel 'Hidup perempuan yang melawan!' sekalipun, perempuan sebenarnya sudah terlibat dalam begitu banyak gerakan-gerakan revolusioner. Revolusi Rojava adalah salah satunya yang berorientasi pada kesetaraan gender dan etnis. Pada tiap pertemuannya, minoritas selalu diutamakan untuk berbicara terlebih dahulu sehingga tidak ada bentuk-bentuk pendominasian yang terjadi. Tiap pertemuannya diwujudkan sebagai ruang aman bagi setiap individu, tanpa ada sekat-sekat patriarkis yang melekat baik dalam diri Perempuan maupun Laki-laki itu sendiri. Rojava bisa dikatakan sebagai revolusi Perempuan yang sukses, tidak hanya dalam bentuk

kursi kekuasaan, tetapi turut meruntuhkan seluruh struktur kekuasaan patriarki.[1]

Contoh lain, lebih dekatnya bisa kita lihat pada aksi demonstrasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin akhir tahun lalu yang menyangkut tentang kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa di sana. Pada mulanya, gerakan tersebut didasari oleh trauma dan kemarahan kolektif Perempuan yang merasa tidak adanya ruang aman bagi mereka di lingkup akademik. Kekesalan tersebut meledak begitu saja hingga berujung pada aksi demonstrasi yang terjadi di depan gedung Dekanat, tanpa adanya korlap yang mengatur jalannya aksi. Gerakan tersebut bersifat organik tanpa adanya bentuk intervensi laki-laki yang merasa dirinya memiliki jiwa maskulin, gagah perkasa, dan mendominasi. Namun, sangat disayangkan aksi-aksi berikutnya berjalan dengan intervensi laki-laki yang sangat mendominasi, sampai-sampai perempuan kehilangan ruang dalam konsolidasi maskulin mereka. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya kesadaran untuk melibatkan kawan perempuan mereka.[2]

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk perempuan bisa mengorganisir dirinya sendiri maupun pe-

---

[1] *Membunuh dan Mengubah Mentalitas Dominan Laki-laki*, Andrea Wolf Institute, Terj. Mashiro Shiina, (ABC+ Press, 2025).

[2] *Mahasiswa Respons Kekerasan Seksual di FIB, Dekan: Hukum Yang Saya Pihak, Bukan Kepada Siapa-Siapa, Catatan Kaki*. 19 November 2024. https://www.catatankaki.org.2024/11/20/mahasiswa-respons-kekerasan-seksual-di-fib-dekan-hukum-yang-saya-pihak-bukan-kepada-siapa-siapa/

rempuan di sekitarnya. Dengan demikian, ketika terjadi bentuk-bentuk pendominasian Laki-laki, mereka bisa tetap membuat gerakannya sendiri tanpa mengikuti arus yang dibuat oleh laki-laki yang maskulin. Praktik kritik, kritik-diri, dan menyadari bahwa dirimu mampu sangatlah membantu dalam gerakan untuk mencapai kesetaraan gender yang diimpikan.

Perlu disadari bahwa begitu banyak pendominasian laki-laki terhadap perempuan di tiap gerakan. Jadi, seruan 'Hidup perempuan yang melawan!' tidak harus diucapkan jika hanya ingin menunjukkan dirimu sebagai 'Laki-laki yang berbeda dari laki-laki yang lain.' Sebab, kalimat dan aksi nyata justru terkesan tidak beriringan dan begitu naif. Berhenti untuk mengidolakan bentuk-bentuk dominasi dan maskulinitas di dalam dirimu.

Sama halnya dengan perempuan. Berhentilah memakai mentalitas korban, karena dirimu berdaya. Tidak perlu merasa inferior di hadapan Laki-laki. Tidak perlu merasa wajib mendengar dan mengucapkan seruan 'Hidup perempuan yang melawan!' demi mengais kekuatan di luar dari dirimu. Sebab, dirimu sendiri sudah berdaya tanpa itu semua.

Sekolah Rakyat: Pendidikan yang Menjanjikan Kerakyatan, Tak Boleh Lahir dari Logika Penjinakan

Anonim

Sekolah rakyat, dalam sejarah kolonial Hindia Belanda, sering dipuja sebagai tonggak awal pendidikan untuk kaum pribumi. Diresmikan pada tahun 1871 oleh pemerintah kolonial Belanda, sekolah rakyat—atau volksschool dalam bahasa Belanda—digagas sebagai bagian dari kebijakan pendidikan dasar untuk penduduk bumiputra. Namun sejatinya, keberadaan sekolah ini bukanlah hasil dari niat mulia mencerdaskan bangsa, melainkan bagian dari agenda tersembunyi: menjinakkan dan membentuk tenaga kerja yang murah, terlatih, dan tunduk pada tatanan kolonial.

Gagasan ini mendapat legitimasi kuat ketika Gubernur Jenderal James Loudon menjabat di Hindia Belanda, dan kemudian dilanggengkan oleh tokoh-tokoh Politik Etis seperti Conrad Theodor van Deventer pada awal abad ke-20. Sekolah rakyat dirancang untuk mendidik kaum pribumi hanya sebatas kebutuhan praktis: membaca, menulis, berhitung, dan sedikit keterampilan kerja. Kurikulumnya tidak membebaskan, melainkan membatasi. Tidak dirancang untuk menumbuhkan pemimpin, melainkan pesuruh; bukan untuk mencerdaskan rakyat,

melainkan untuk memperhalus cara menindas mereka.

Diskriminasi terasa sejak dari pintu masuk. Sekolah rakyat, meskipun katanya terbuka untuk semua, pada kenyataannya hanya bisa diakses oleh segelintir anak dari kalangan priyayi atau elite lokal. Anak-anak dari keluarga miskin, petani, buruh, atau nelayan nyaris tidak memiliki tempat. Biaya, jarak, dan sistem seleksi yang bias menjadi tembok pemisah antara mereka dan pendidikan. Di saat yang sama, anak-anak Eropa dan keturunan Belanda bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS), sebuah institusi elit yang berdiri sejak pertengahan abad ke19, lengkap dengan guru berkualitas, gedung megah, dan kurikulum yang membentuk mentalitas penguasa.

Perbedaan mencolok juga terlihat dalam cara pandang terhadap ilmu. Di sekolah rakyat, sejarah diajarkan dari sudut pandang penjajah. Pahlawan pribumi dihapus atau dicitrakan sebagai pemberontak. Bahasa pengantar bukanlah bahasa ibu, melainkan bahasa Melayu pasar yang disederhanakan. Bahasa Belanda hanya diajarkan terbatas, sebagai simbol status sosial yang sulit dijangkau. Dengan kata lain, sekolah rakyat justru secara sistematis melucuti jati diri anakanak pribumi, menciptakan jarak antara mereka dan akar budayanya sendiri.

Lebih dari sekadar ruang kelas, sekolah rakyat adalah alat pembentukan mental kolonial. Anakanak diajari untuk diam, tunduk, dan tidak banyak bertanya. Pola disiplin militer diterapkan secara ketat: duduk tegak, menyalin tanpa salah, menjawab dengan

singkat. Ruang untuk berpikir kritis sengaja dikebiri. Murid yang bertanya 'mengapa' kerap dicap pembangkang. Dalam sistem ini, murid yang baik adalah murid yang patuh, bukan yang berpikir. Maka, lahirlah generasi yang bisa membaca angka tapi tak mampu membaca realitas ketidakadilan di sekelilingnya.

Sekolah rakyat bukan rumah ilmu yang membebaskan, melainkan institusi yang menjinakkan. Ia memberi secercah harapan agar kaum pribumi merasa 'berdaya', padahal sesungguhnya mereka sedang dikondisikan untuk tetap berada di tangga bawah piramida sosial. Ia menciptakan kesan kemajuan, namun menutupi fakta bahwa kemajuan itu hanya berlaku bagi sebagian kecil, sementara mayoritas tetap termarjinalkan.

Dan hari ini, jejak ketidakadilan itu kembali terasa—bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi dalam wujud baru yang dibalut janji perubahan. Pemerintahan Prabowo-Gibran menghidupkan kembali istilah 'Sekolah Rakyat' sebagai program unggulan, menawarkan pendidikan gratis dan inklusif untuk masyarakat bawah. Namun nama yang sama membawa beban sejarah yang berat. Apakah 'Sekolah Rakyat' kini benar-benar ditujukan untuk membebaskan, atau hanya mengulang pola lama dalam bentuk yang lebih modern? Apakah ia mampu menjadi ruang emansipasi untuk rakyat kecil, atau justru menjadi versi digital dari sistem pendidikan yang masih elitis dan terpusat? Ketika kebijakan diluncurkan tanpa membongkar akar ketimpangan struktur-

al, maka risiko reproduksi ketidakadilan tetap mengintai. Maka, mengenang sekolah rakyat bukan hanya soal melihat masa lalu, tetapi menjadi peringatan: bahwa pendidikan yang menjanjikan kerakyatan, tak boleh lagi lahir dari logika penjinakan. Ia harus berpihak, merdeka, dan membebaskan—atau sekali lagi, hanya akan menjadi alat kekuasaan dalam nama yang manis.

Mengarsip Berarti Menyerang!

Anonim[ii] & Wahono Karyadi[iii]

Tentang pengarsipan, dan perbincangan
dengan Archipelago Anarchist Archive

I

> 'Ada sebuah kisah, tentang datangnya hari kiamat, dimana huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf menghilang seketika dari kitab suci.' – Hao Zhenhan
>
> '[...] Ketika kita menyingkirkan keunikan dan identitas diri dari karya seni dan membuatnya terbuka terhadap pengulangan, reproduksi, kiasan, plagiarisme, dan pemalsuannya yang tak terbatas, barulah sebagai kreator kita dapat mencapai apa yang ia [Macedonio Fernandez] anggap sebagai Keabadian [...].' – Luis Othoneil Rosa

Bagai pedang bermata dua, arsip dan pengarsipan dapat menguntungkan sekaligus berpotensi membahayakan penggunanya, yang dalam kasus ini: para anti-otoritarian. Dikatakan dapat membahayakan penggunanya, karena arsip dan pengarsipan materi-

materi—baik itu yang dipublikasikan maupun yang tidak—merupakan salah dua instrumen yang cenderung dominan digunakan oleh negara untuk menyerang [kita] dengan bentuk pengawasan dan kontrol. Kita dapat melihat contohnya pada praktik—yang diistilahkan oleh Pram sebagai—Rumah Kaca, yang dilakukan oleh D. A. Rinkes kepada Tirto Adhi Soerjo. Dimana gerak arsip dan pengarsipan yang begitu rapih dan sistematis digunakan sebagai alat kalau bukan senjata untuk menguliti dan mengawasi gerak-gerik yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam skena pergerakan saat itu. Tak berhenti pada praktik pengawasan semata, Tirto Adhi Soerjo pun kemudian dihancurkan kehidupannya dengan cara penghilangan arsip-arsip yang merekam jejak, yang sekaligus hasil dari kerja-kerja, pergerakannya (Dahlan, M. M. 2014: 15).

Contoh lainnya dapat kita lihat pada—meski memiliki tujuan yang berbeda dengan D. A. Rinkes, yang menggunakan gerak arsip dan pengarsipan untuk me-rumah-kaca-kan Tirto Adhi Soerjo—Petrus Blumberger (seorang mantan penjabat pemerintah Hindia Belanda) mendapatkan manfaat yang hampir serupa ketika menggunakan arsip untuk keperluan menulis trilogi buku sejarahnya. Dengan privilese yang dimilikinya, Blumberger dapat memiliki akses—yang jarang dimiliki oleh orang lain—terhadap arsip-arsip kolonial Belanda. Dan melalui arsip-arsip yang diaksesnya tersebut, Blumberger memiliki kemampuan untuk melihat—layaknya rumah kaca D. A. Rinkes—bagaikan mengamati ikan-ikan di

dalam akuarium, dalam artian mampu mengamati dengan begitu jelas dari segala sisi dinamika pergerakan yang terjadi di Hindia Belanda (Shiraishi, T. 1997: xii).

Dari dua contoh di atas cenderung akan membawa kita pada pemahaman, bahwa gerak arsip dan pengarsipan cenderung dekat pada kuasa dominasi negara, khususnya pada kerja-kerja intelejen. Bahkan menurut Muhidin M. Dahlan, tidak akan terlalu mengejutkan memang bila katakanlah Badan Intelejen Negara (BIN) anggota-anggotanya berisikan sekumpulan arsiparis: yang bertugas untuk mencari, mengumpulkan, dan kemudian melakukan *gatekeeping* terhadap suatu materi atau informasi. Pasalnya, di Inggris, hal ini sudah terjadi ketika pemerintahan mereka pada tahun 1992-1996 mempercayakan kepemimpinan badan intelejennya, yaitu M15, kepada seorang arsiparis bernama Dame Stella Remington (Dahlan, M. M. 2014: 15).

Di tangan negara, arsip dan dunia intelejen kemudian menjadi semakin mematikan, ketika internet lambat laun mulai digunakan secara massal. Karena melalui internet, tentu bagi negara, mengumpulkan informasi atau materi-materi yang akan digunakan untuk melakukan pengawasan dan kontrol menjadi tidak terlalu sulit. Internet itu sendiri sudah seperti Rumah Kaca-nya D. A. Rinkes atau Akuariumnya Peter Blumberger. Terlebih, pada mulanya internet sendiri merupakan proyek militer atau tepatnya strategi militer. Dan sedangkan saudaranya, yaitu sibernetika, merupakan sebuah upaya untuk menak-

lukkan ketidakpastian dan ketidakmungkinan, sekaligus sebuah seni pengendalian dan penguasaan: membuat kita semakin transparan (Tiqqun, 2021).

Namun, gerak arsip dan pengarsipan menjadi cenderung dekat dengan kuasa dominasi negara dan membahayakan para anti-otoritarian sejauh akses terhadap materi-materi dan informasi yang termuat di dalamnya macet atau ekslusif. Dan hanya segelintir orang saja, seperti D. A. Rinkes dan Peter Blumberger (yang berprivilese), yang dapat mengaksesnya. Maka tak mengherankan pula, mulai banyak pengupayaan gerak arsip dan pengarsipan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertentangan dengan, atau yang berada di luar cengkraman, otoritas negara. Beberapa mencoba untuk meng-inklusif-kan arsip-arsip yang ada di lembaga pemerintahan, universitas, dan lainnya; beberapa yang lain lebih jauh lagi mencoba untuk mengumpulkan dan merawat materi-materi yang telah mereka miliki. Upaya-upaya tersebut sendiri kemudian memiliki bermacam-macam terminologi, seperti: *grassroot archives*, *independent community-led archives*, *activist archives*, *autonomous archives*, dan *radical archives*.

Oleh mereka, yang dilabelisasi dengan bermacam-macam terminologi di atas, arsip dan pengarsipan dijungkirbalikkan fungsinya: yang semula digunakan untuk mendominasi dan mengontrol; menjadi senjata untuk mendiseminasikan ide dan gagasan-gagasan, menjadi sumber daya bagi kelompok yang termarjinalkan untuk menuliskan sejarahnya, menjadi ruang untuk pengetahuan kolektif dan memori

perjuangan dapat terus hidup dan dapat digunakan kembali untuk keperluan saat ini atau di masa mendatang. Sebab, arsip merupakan sumberdaya kunci bagi perjuangan politik dan kultural. Kerja-kerja arsip dan pengarsipan tersebut sendiri diinisiasi, dikelola, dan di-*maintenance* secara mandiri, berbeda dengan kerja-kerja pengarsipan yang dijalankan atau terafiliasi dengan institusi dan lembaga pemerintahan tertentu (Pell, S. 2015).

II

Kita dapat menyebut beberapa kerja-kerja arsip dan pengarsipan yang dilakukan oleh para anti-otoritarian. Di Rumania misalnya, ada Anarhiva Collective, yang memiliki arsip materi-materi anti-otoritarian dengan rentang waktu -+150 tahun ke belakang. Bentuk-bentuknya pun beragam, seperti: surat atau korespondensi, manuskrip, terbitan jurnal berkala, brosur, buku, foto-foto, zine, leaflet, poster, manifesto, dan bahkan grafiti. Mereka berfokus pada materi-materi anti-otoritarian yang diproduksi di Rumania, meski tidak menutup kemungkinan melampauinya, dengan mempertimbangan apakah individu-individu yang memproduksi materi tersebut berkaitan dengan rumania atau tidak (misal, ia berasal dari, atau pergi dari, Rumania). Sebagian besar dari koleksi mereka merupakan kepunyaan pribadi, atau berasal dari pencarian di perpustakaan dan pengarsipan lain, serta berasal dari bantuan kolektif-kolektif otonom lain-

nya. Dan koleksi tersebut dapat diakses secara online melalui website Anarhiva (Revista BUNĂ, 2021).

Lalu, di London, ada 56 Archive yang merupakan bagian dari 56 Infoshop. 56 Archive dikelola oleh mereka yang terlibat dalam 56 Infoshop, dan oleh mereka yang bersedia untuk secara sukarela terlibat melalui program the Archive Night: dimana sukarelawan akan mensortir, mengkatalogisasi, dan membuat daftar. Koleksi mereka tergolong cukup gigantis, karena memiliki -+70.000 koleksi arsip, sehingga hampir memenuhi seluruh rak yang ada di infoshop. Koleksi-koleksinya—yang kebanyakan berasal dari donasi—berupa zine, majalah, jurnal, buku, pamflet, dan lain-lain. Sebagian besar koleksi tersebut merupakan *hard copy*, tetapi terdapat pula materi-materi yang tersedia dalam bentuk *soft copy* dan dapat diakses melalui website mereka (Pell, S. 2015).

Selain 56 Archive, di London ada pula Kate Sharpley Library (KSL). KSL merupakan sebuah upaya pengarsipan sekaligus perpustakaan, yang didirikan pada tahun 1979. Di KSL, semua pekerjaan dilakukan secara sukarela, dan bentuk keterlibatannya begitu luwes serta informal—seseorang dapat terlibat hanya karena ia mau. Dalam melakukan pengarsipan pun, KSL tidak terlalu saklek hanya mengarsipkan materi-materi anti-otoritarian semata. lalu Pendanaannya, berasal dari hasil penjualan buku, pamflet, dan terbitan berkala.

Di daerah kepulauan yang kini disebut sebagai Indonesia pun terdapat beberapa upaya pengarsipan yang dilakukan oleh para anti-otoritarian. Seperti

proyek pengarsipan Pustaka Otonomis yang diinisiasi pada tahun 2005, yaitu: 'sebuah proyek bersama yang bertujuan untuk menciptakan satu *big-database* dalam basis materi'. Adapun yang menjadi fokus pengarsipan adalah materi-materi anti-otoritarian (seperti tulisan, buku, review, artikel, leaflet, pernyataan, interview, dan lain-lain) yang berbahasa Indonesia dan/atau bahasa asing tapi telah diterjemahkan. Pustaka Otonomis dikelola secara kolektif, dan dikembangkan atas inisiatif bersama (anarkis.org).

Proyek Pustaka Otonomis sendiri kemudian berganti naman menjadi anarkis.org dan/atau pustaka.anarkis.org (Perpustakaan Online Anarkis). Lalu setelah berjalan -+2 tahun, dan mengalami hiatus, koleksi-koleksinya menghilang. Tetapi, kemudian dimulai kembali projek pengarsipan, dengan dibentuknya kolektif Arsip Bawah Tanah pada tahun 2019. Kolektif proyek pengarsipan tersebut penggeraknya tersebar di berbagai kota. Dan mereka bertujuan untuk mengarsipkan teks-teks daring anti-otoritarian, agar dapat diakses oleh lebih banyak orang, koleksi-koleksinya sendiri berjumlah 169 dan dapat diakses di Internet Archive (arsipbawahtanah).

Baru-baru ini terdapat satu upaya baru pengarsipan materi-materi anti-otoritarian yang diinisiasi oleh Archipelago Anarchist Archive (AAA). Saya tidak akan menjelaskan upaya pengarsipan tersebut, tetapi akan langsung melampirkan wawancara yang saya lakukan bersama salah seorang penggeraknya: Wahono Karyadi. Wawancara ini saya lakukan di

kediamannya, yang berada jauh di utara kota ..., pada bulan ... lalu.

III

Mengapa kalian memutuskan untuk mengarsip?
[Tertawa] Kenapa kami memutuskan untuk melakukan pengarsipan? Pertama-tama, tentu saja karena kami menikmati dan senang melakukan aktivitas ini. Kami memaknai aktivitas mengarsip sebagai aktivitas bermain, dan dari aktivitas bermain tersebut, kami mendapati seperti ada serangkaian sensasi ekstasi kalau bukan meditasi. Semua pikiran-pikiran buruk yang tidak kami inginkan, seketika lenyap, dihantam pekerjaan yang monoton dan repetitif tetapi sekaligus memuaskan. Kami merasa puas ketika melihat berkas-berkas materi digital warna-warni terkumpul dan terpampang di layar kami, dan merasa puas ketika melihat publikasi-publikasi teman-teman yang berbentuk fisik berada di lemari dan rak buku kami—rasa-rasanya lebih indah ketimbang karya seni seni manapun, bahkan kami terkadang menganggap kumpulan materi-materi ini sebagai puisi. Dan, tentu, seasik apapun bermain seorang diri, akan lebih asik ketika bermain dengan individu-individu lain. Itulah mengapa kami tidak melakukan *gatekeeping* akses, dan menyarankan untuk mengunduh, mencetak, dan menyebarkan materi-materi yang kami arsipkan, agar semakin banyak individu unik yang terlibat dalam permainan, sehingga menjadikannya semakin menyenangkan pula permainan itu nantinya.

Kedua, karena kami ingin menyerang negara menggunakan arsip—mengarsip berarti menyerang! Kami sebelumnya merasa frustasi, karena selalu mengalami kebuntuan dan kegagalan ketika melakukan sesuatu. Gagal mengajak teman-teman mahasiswa (saat beberapa teman kami masih berkuliah) untuk bereksperimen, karena ketidakkonsistenan dan rasa semangat mereka yang hanya meledak di awal. Gagal membangun penerbitan, karena permasalahan modal, keahlian, dan lagi-lagi karena ketidakkonsistenan individu yang terlibat. Gagal berbaur dan bergabung dengan kolektif-kolektif yang ada, karena *anxiety* dan rasa depresi yang selalu muncul ketika harus berkomunikasi dengan individu-individu lain—terlebih pada individu yang baru kami kenal. Hingga kami kemudian merasa tidak berdaya, dan tidak mengetahui lagi harus berbuat apa.

Lalu kami membaca sebuah teks, yang berbicara perihal 'keberagaman taktik'. Menurut penulis, keberagaman taktik merupakan pembahasan yang seringkali muncul dalam wacana anarki(sme), dalam rangka menjembatani keberagaman kecenderungan anarki(sme) itu sendiri. Dalam tulisannya, ia memilih taktik konfrontatif—insureksionis—yang percaya bahwa menyerang lebih baik daripada bertahan, karena negara tidak akan membiarkanmu melakukan sesuatu begitu saja yang mengancam 'stabilitasnya'. Tetapi, ia tidak mengenyampingkan taktik-taktik lain, dan berkata bahwa ketika seseorang tidak memilih untuk menjadi insureksionis, mereka bisa memilih melakukan taktik-taktik yang lain, yang sesuai de-

ngan batas dan kemampuan masing-masing. Entah itu melakukan kerja-kerja penerbitan seperti menulis zine, buku atau jurnal; membangun infrastruktur seperti dapur umum, perpustakaan jalanan, dan ruang otonom lainnya; melakukan kerja-kerja pengorganisiran seperti membangun serikat pekerja ketika, serikat mahasiswa dan pelajar; menciptakan safety network, dan lain seterusnya. Dan kami—setelah menyadari serta memahami batasan-batasan dan kemampuan kami—kini memilih untuk melakukan upaya pengarsipan.

Kerja-kerja pengarsipan ini tentu merupakan sesuatu kontribusi yang kecil, sepele dan remeh. Tetapi bukankah dalam anarki(sme), kontribusi sekecil apapun itu, dihargai? Kecil, sepele dan remeh namun kami melakukannya dengan penuh cinta. Dan meski kecil, sepele dan remeh, kerja-kerja pengarsipan ini tetap memiliki resiko—dan bahkan mungkin saja resikonya sama besar dengan aktivitas atau taktik yang lain. Pasalnya dalam kerja-kerja pengarsipan ini, perlu dilakukan praktik-praktik yang dianggap oleh negara sebagai perbuatan yang ilegal dan melanggar hukum: seperti membajak, mendistribusikan materi-materi (bacaan, film, musik, dll) anti-negara atau penyebaran gagasan-gagasan terlarang, dan seterusnya. Terlebih, setelah tempo hari terdapat wacana pemblokiran Internet Archive (lumbung arsip utama kami), karena dianggap sebagai lokasi dari penyebaran 'paham terorisme', Pembubaran perpustakaan jalanan tentu bukan sesuatu yang asing bagi kita, dan dalam konteks kerja-kerja pengarsipan ini

sendiri, salah seorang kawan kami di kediamannya—entah kenapa bisa—pada bulan mei lalu sempat diteror oleh intel atau reserse.

Ketiga, karena kami setuju dengan Zoe Baker, bahwa kerja-kerja membosankan—yang menurut kami salah satunya adalah mengarsip—itu diperlukan.

Dari mana inspirasi kalian berasal?

Tidak tahu juga, kami berbeda-beda—unik, tak bisa disamakan titik keberangkatannya. Tapi secara teoritis, aku sendiri mulai tertarik mengarsip setelah direkomendasikan oleh seorang teman, yang mungkin bisa dibilang cukup senior, untuk membaca *Imitation*, *Imitation*-nya Hao Zhenhan. Perkataannya yang mengacu pada kisah menghilangnya tulisan dalam sebuah kitab suci membuat saya menjadi tergila-gila dengan praktik pembajakan. Dan kegilaan tersebut menjadi tambah akut, ketika saya kembali direkomendasikan oleh kawanku itu, untuk membaca *The Aleph*-nya Katchadjian. Lalu aku mulai menelusuri bacaanku sendiri, yang cukup berpengaruh misalnya buku-buku yang ditulis oleh Macedonio. Berdasarkan bacaan-bacaan itu pula saya jadi tidak segan-segan melakukan pembajakan ketika dibutuhkan dalam kerja-kerja pengarsipan ini.

Sedangkan secara teknik pengarsipan, saya tidak sepertimu, saya tidak berkuliah dan tidak mempelajari kearsipan di universitas, hanya beberapa dari kami yang berkuliah. Pemahamanku mengenai arsip dan pengarsipan sendiri aku dapati ketika aku menjadi satpam di salah satu lembaga pengarsipan

seni rupa, waktu itu umurku baru 20 tahunan, sangat muda [tertawa]. Di situ aku bertemu dengan seorang perempuan, yang nama depannya mirip dengan salah seorang tokoh anarko-feminis yang kondang. Darinyalah, aku diajari berbagai macam hal, mulai dari cara mengkatalogisasi buku-buku hingga cara-cara mengarsip. Dia juga menyarankanku buku Rumah Kaca-nya pram, buku yang katanya kamu jadikan topangan tulisan ini [pembicaan di luar wawancara]. Mungkin kamu akan bertanya, kenapa bisa dia mengajariku hal-hal seperti itu, masalahnya aku pun tidak tahu, dan ketimbang mengajariku soal arsip dan pengarsipan, ia lebih sering mengajakku untuk mencuri buku di perpustakaan lembaga pengarsipan itu [tertawa]. Sayangnya kami berdua harus berpisah, lalu kehilangan kabar, setelah dipecat karena ketahuan berciuman di ruangan arsip berpendingin...

Ya, jadi, bisa dibilang ada dua orang yang menjadi inspirasiku.

[...]

Itu menarik, saya jadi penasaran, siapa teman anda itu kalau boleh tahu, sepertinya ia cukup berpengaruh dalam hidup anda?

Namanya Bó.

[...]

Bagaimana perkembangan arsip-arsip kalian?

Sejauh ini, kami memiliki sekitar 156 koleksi fisik, yang terdiri dari: (1) 36 zine/booklet, (2) 7 majalah, dan (3) 115 buku—dengan total 158. Sedangkan koleksi digital, total ada sekitar 1.000 lebih materi. Koleksi

fisik belum bisa diakses, kami berencana untuk mendigitalisasikannya, tetapi belum memiliki alat (scanner). Koleksi digital bisa diakses secara gratis selayaknya udara di archipelago-anti-authoritarian-archive (bisa di-*search* di internet archive—*pewawan-cara*)

Dari mana arsip-arsip tersebut kalian dapatkan?
Semua arsip fisik adalah koleksi pribadi, sedangkan arsip digital kami curi dan bajak dari sana-sini.

Apa saja kesulitan dalam melakukan kerja-kerja pengarsipan?
Pertama, kami cukup kesulitan ketika mengumpul-kan materi-materi fisik untuk diarsipkan. Karena penerbit-penerbit anarkis yang ada kerap menerbit-kan buku, zine, atau semacamnya dengan jumlah yang amat terbatas, dan terkadang kami tidak bisa membelinya disebabkan keterbatasan dana, sehingga pada akhirnya banyak terbitan yang terlewatkan oleh kami. Keterbatasan dana bukan satu-satunya faktor untuk mengumpulkan materi-materi fisik, tetapi juga karena kami baru mulai mengarsip pada tahun 2025 (walau inisiasinya sudah dimulai sejak tahun 2024), sehingga terbitan-terbitan yang muncul—khusus-nya—pada tahun 2015 ke belakang, jelas tidak kami miliki.

Untungnya ada upaya-upaya [pengarsipan] seru-pa yang dilakukan oleh individu atau kolektif lain, seperti Page Against The Machine (PATM) misal-nya, yang dalam blognya mengatakan mempunyai

koleksi sekitar 1.000 buku dan zine anti-otoritarian. Semoga saja materi-materi tersebut bisa kita akses secepatnya.

Kedua, ketika berhadapan dengan koleksi arsip digital, kami seringkali mendapati tidak adanya informasi dalam materi (tanggal terbit, penulis, penerbit, dst). Sehingga kami pun perlu mencarinya dari teks-ke-teks, selayaknya detektif, dan ya itu agak memakan banyak waktu. Karena itu pula kami membutuhkan timbal balik atau respon dari pembaca, ketika terdapat kesalahan-kesalahan dalam mengkategorisasi tahun, nama kolektif/penerbit, dll. Selain itu, meski sama-sama memiliki lebih dari 1.000 materi, berbeda dengan PATM yang kebanyakan berbentuk buku dan zine, kami memasukan pula artikel terjemahan dan tulisan pribadi yang tersebar di website atau blog, untuk dipindahkan menjadi bentuk pdf, dan itu cukup memakan waktu pula.

Ketiga, menentukan mana yang terlebih dulu harus kami arsipkan. Karena begitu banyak materi-materi yang bertebar-berserakan, tercecer di sana-sini, begitu khaotik. Persoalan ini membuat kami berhati-hati, karena rentan terjerembab dalam kanonisasi. Makanya, kami pun melakukannya dengan mengalir saja, yang bisa diarsipkan akan kami arsipkan terlebih dulu, sisanya menyusul. Karena itu pula, kami tidak terlalu rigid dalam menentukan mana-mana saja materi yang harus diarsipkan. Dan kami tidak berfokus pada satu kecenderungan saja, misalnya pada sindikalis, nihilis, individualis, bla bla bla. Itu biar orang lain saja yang melakukannya, semen-

tara waktu ini kami memutuskan untuk sekadar mengumpulkan.

Bagaimana tanggapan Anda dengan orang-orang yang tidak ingin diarsipkan (baca: diingat) karena mereka ingin dilupakan, seperti Generasi Terburuk Sastra Indonesia misalnya?
Tidak peduli.

Ke depannya, apa yang ingin AAA lakukan?
Kami terpikir untuk membuat semacam aktivasi, seperti newsletter atau zine yang berisikan pandangan orang-orang perihal pengarsipan, perpustakaan, dan review-review mereka terhadap bacaan, film, dan pameran. Juga menerbitkan ulang teks-teks yang ada di dalam koleksi arsip kami, membantu individu-individu yang ingin melakukan penelitian, dan lain-lain. Karena arsip jika hanya digelontorkan begitu saja tampak agak tidak berguna. Tetapi karena kami masih kekurangan personil, dan di antara kami tidak ada yang ahli dalam membuat zine maupun *newsletter* serta buku, sepertinya hal tersebut tidak akan terealiasikan dalam waktu dekat.

Bagaimana cara orang-orang agar dapat membantu atau berkontribusi?
Individu-individu lain dapat berkontribusi dengan cara mengirimkan materi-materi yang menjadi fokus AAA. Materi-materi tersebut dapat dikirimkan melalui aaarchive@proton.me.

Kalimat penutup?

Aku hanya ingin mengutip perkataan Flower Bomb dalam *No Hope, No Future: Let the Adventures Begin!p*

'Bagi saya, dunia sialan tempat saya berada 'saat ini' adalah satu-satunya dunia yang akan saya lihat. Saya tidak memiliki delusi menjadi tua dan berkeliling perguruan tinggi untuk memberikan pidato tentang anarki. Atau menaiki kereta api di usia 80 tahun, menghabiskan waktu di panti jompo dan terpaku pada televisi atau menyusun puzzle. Kemungkinan terbesar, saya akan mati muda, dan saya tidak akan melihat 'dunia yang lebih baik' datang. Pun saya tidak akan melihat pemberontakan massal yang (tidak akan) memaksakan rezim otoriter lainnya untuk menggantikan rezim yang sekarang. Saya kira, beberapa orang akan mengatakan: ini adalah 'keputusasaan' yang selalu dikaitkan dengan nihilisme. Bagi saya, ini adalah penilaian realistis tentang dunia tempat saya tinggal sekarang.

Tetapi, betapapun suramnya, kenyataan ini memotivasi hasrat saya untuk menghidupi hidup saya melalui pemberontakan yang sengit, dengan semenyenangkan dan sepenuh mungkin! Keputusasaan saya tidak melumpuhkan saya dengan rasa takut atau depresi; Saya merayakannya dengan tawa histeris dan ekstasi, terlepas dari pawai kematian peradaban. Saya mempersenjatai hasrat saya dengan urgensi untuk hidup ... melawan tatanan sosial yang monoton dan perbudakan yang damai, untuk tidur di

bawah bintang-bintang, untuk merasakan sinar matahari dan angin sepoi-sepoi dengan setiap rambut di tubuh saya, untuk mendengarkan percakapan larut malam dari serangga, dan untuk menjadi liar ...'[3]

[3] **Referensi**

Referensi:
Dahlan, M. M. (2014). Praktik Kliping dan Daya Budi Kultural. Dalam Arsipelago: Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia. Indonesian Visual Art Archive.
Shiraishi, T. (1997). Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926. Pustaka Utama Graffiti.
Tiqqun. (2021). Hipotesis Sibernetika. Pustaka Merahitam.
Pell, S. (2015). Radicalizing the politics of the archive: An ethnographic reading of an activist archive. *Archivaria*, 33-57.
Revista BUNĂ. (2021). Interview with Anarhiva collective. https://theanarchistlibrary.org/library/revista-buna-interview-with-anarhiva-collective
Morran, J. (2016). To Spread the Revolution: Anarchist Archives and Libraries. https://theanarchistlibrary.org/library/jessica-moran-to-spread-the-revolution-anarchist-archives-and-libraries
Anarkis.org. Tentang Anarkis.org. https://anarkis.org/pustaka-otonomis
Arsip Bawah Tanah. https://archive.org/details/@arsip_bawah_tanah
Archipelago Anarchist Archive. https://archive.org/details/@archipelago-anti-authoritarian-archive/uploads?sort=-publicdate

Apakah Nihilis-Egois yang Tidak Sanggup Membunuh Para Fasis, Protofasis, dan Kriptofasis, Masih Bisa Melampiaskan Kehendak Membunuhnya dengan Cara Mencipta Karya Seni?

M. Iqbal M.[iv]

> '*... Intinya adalah membuat keputusan untuk mengambil kembali kedirian secara total, sebuah keputusan yang membutuhkan keganasan yang diperlukan untuk menghancurkan masyarakat ini.*'
>
> —Wolfi Landstreicher, *Against The Logic of Submission*

Salah satu esai saya ini sesungguhnya ingin saya elaborasi secara panjang dan detail, namun lantaran keterbatasan waktu, saya hanya sempat menyusun esai saya ini secara pendek dan hanya memuat poin-poin garis besar saja. Saya akan memulai esai ini dari sebuah simulasi; yakni siapapun sebagai subjek nihilis-egois seringkali mempunyai kehendak untuk membunuh para fasis, protofasis, kriptofasis, fasis-kiri,

fasis-kanan, fasis-tengah, atau segala macam je-nis varian gantinya (baca: singkatnya, protofasis adalah subjek moron yang mengarah pada fasistik, dan kriptofasis adalah subjek fasis yang terselubung). Akan tetapi, seringkali pula kehendak tersebut tidak dapat terealisasi entah lantaran masih ada sisi lain kedirian yang masih ingin berkompromi, entah dengan alasan apapun itu. Sehingga subjek nihilis-egois memilih untuk melampiaskan kehendak tersebut dengan cara merilisnya dalam wujud lain; salah satunya dalam wujud tindakan menciptakan sebuah karya seni, agar kehendak untuk membunuh tersebut tidak terilis dalam wujud yang sesungguhnya; yakni tindakan pembunuhan.

Dalam menciptakan karya seni tersebut—apapun itu; entah sastra, rupa, pertunjukan, dan seterusnya—tentu saja tidak selalu berupa karya seni yang memuat tanda-tanda yang bercorak realis ataupun metaforis. Bisa saja outputnya berupa tanda-tanda (*sign*) yang sama-sekali abstrak atau tidak memiliki asosiasi bentuk apapun. Sebab, setiap individu nihilis-egois mempunyai keunikannya masing-masing (baca: *the-unique-one* dalam bahasa Hakim Bey atau Max Stirner), sehingga walaupun mempunyai kehendak yang sama-sama ingin merilis kehendak membunuh dalam bentuk karya seni, *output* dari proses penciptaan tersebut dapat berbeda-beda; tergantung intuisi (baca: *qualia* dalam bahasa David Chalmers) yang unik dari masing-masing individu tersebut. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa subjek nihilis-egois yang punya kehendak untuk membunuh para fasis, tidak

akan pernah mempunyai bentuk artistik yang baku atau sebuah kanon artistik tertentu. Sekalipun masing-masing subjek nihilis-egois mempunyai kehendak yang sama, namun tidak selalu menghasilkan output bentuk artistik yang sama. Bila kita telah menelisik korpus-korpus semiotik—entah dari Roland Barthes dalam *Elements of Semiology* (1964) hingga Jacques Derrida dalam *Of Grammatology* (1976)—maka kita dapat menyimpulkan hal macam ini.

Akan tetapi, tentu saja, selalu ada kemungkinan subjek nihilis-egois mencapai titik muak dalam berkompromi. Selalu ada kemungkinan setiap subjek nihilis-egois selalu beririsan atau bahkan selalu berurusan dengan para fasis, protofasis, ataupun kriptofasis. Mengingat di dunia ini—setidaknya sejauh yang saya tahu—para fasis, protofasis, ataupun kriptofasis selalu ada di mana-mana, bahkan selalu beregenerasi terus-menerus. Sehingga, nampaknya subjek nihilis-egois akan sulit untuk menghindari para fasis, protofasis, ataupun kripto-fasis tersebut dan pada akhirnya hanya bisa berkonformis dengan cara merilis kehendak membunuhnya dalam bentuk karya seni. Dan tentu pula sesungguhnya tindakan tersebut tidak selalu bisa dikatakan menjadi tindakan terakhir, sebab selalu dimungkinkan pula bahwa subjek nihilis-egois tersebut mencapai titik muak, lantaran telah bertubi-tubi berurusan/beririsan dengan para fasis, protofasis, ataupun kriptofasis. Subjek nihilis-egois akan mencapai titik dimana ia dihadapkan dengan pilihan; merilis kehendaknya dengan segera melakukan tindakan pembunuhan, atau senantiasa tersiksa oleh ke-

hendak membunuh yang tidak sepenuhnya dapat dirilis; yakni sekedar dirilis secara reduktif dalam bentuk sekedar tindakan penciptaan suatu karya seni semata.

Padahal—dalam bahasa klasik—Id dan Ego yang berkehendak untuk membunuh, tidak selalu dapat berhasil dibendung oleh Super Ego untuk mengonversi kehendak membunuh dalam bentuk karya seni; bukan dalam bentuk tindakan pembunuhan. Dengan itu, subjek nihilis-egois akan senantiasa berada dalam kondisi dilematis; antara menjadi konformis atau menjadi nonkonformis. Sepanjang hidupnya, ia akan terus tersiksa oleh pergolakan dilematis tersebut. Tersiksa oleh pergolakan antara Id dan Ego, dengan Super Ego. Kondisi semacam itulah yang dapat berpotensi menimbulkan penyakit kedirian entah secara psikis, fisik, ataupun keduanya; psikosomatis. Yakni pesakitan diri yang timbul dari tersiksanya ia dengan kondisi dilematis tersebut. Suatu peperangan antara Id, Ego, dan Super Ego sepanjang hidup yang teramat menyakitkan. Bila kita telah menelisik korpus-korpus ontologi—entah dari Sigmund Freud dalam *The Ego and the Id* (1927) hingga Gilles Deleuze & Fellix Guattari dalam *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1983)—maka kita dapat menyimpulkan hal macam ini pula.

Sekalipun subjek nihilis-egois bisa melampiaskan kehendak membunuh nya dalam bentuk karya seni, hal tersebut sekedar berupa tindakan reduksionis yang tidak dapat membendung sepenuhnya kehendak Id dan Ego-nya (atau bila suka istilah gan-

tinya; *the-unique-one*-nya/*conatus*-nya/*the-will*-nya). Dengan itu, subjek nihilis-egois tidak lagi sekedar dihadapkan dengan pilihan; menjadi konformis atau nonkonformis. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa subjek nihilis-egois selalu dihadapkan dengan pilihan; memilih pesakitan, atau segera memilih merilis kehendak membunuhnya. Itulah bukti bahwa merilis kehendak dalam bentuk lain, tetap menjadi sebuah tindakan yang sia-sia. Sebab tindakan tersebut hanya sekedar menghantarkan dirinya pada pesakitan. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa seakan pada dasarnya, subjek nihilis-egois terlahir (secara nature, tidak hanya nurture) sebagai subjek yang selalu dihadapkan dengan pilihan; tersiksa dengan pesakitan diri akibat tindakan konformis, atau tersiksa dengan pesakitan hidup di balik jeruji penjara akibat tindakan nonkonformis yang sungguh-sungguh merilis kehendak membunuhnya. Seakan, sejak lahir, subjek nihilis-egois dikutuk untuk menjadi subjek yang tersiksa. Disiksa oleh para fasis, lalu disiksa oleh kondisi dilematis antara kehendak untuk sungguh-sungguh membunuh atau mereduksi kehendak membunuhnya dengan cara mencipta karya seni, ataupun disiksa oleh kondisi kehidupan di balik jeruji penjara. Seakan, sejak lahir, ia dihadapkan dengan segala pilihan yang sama-sama menyiksa. Seakan tujuan ia dilahirkan adalah menjalani segala ketersiksaan tersebut. Seakan—meminjam bahasa Martin Heidegger dalam *Being and Time* (1962)—sejak subjek (*da-sein*) lahir/terlempar (*geworvonheit*) selalu diterpa oleh ketersiksaan hingga menuju kematian (*sein-zum-tode*).

Lantas apakah memang sudah tidak ada jalan keluar lain selain hidup dengan tersiksa? Tentu saja masih ada segala kemungkinan lain; di antaranya ialah segera melakukan bunuh diri atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, protofasis, ataupun kriptofasis tersebut. Dengan demikian, subjek nihilis-egois adalah subjek yang selalu dihadapkan dengan tiga pilihan; tersiksa dengan pesakitan diri yang timbul dari tindakan konformis dan reduktif, tersiksa dengan kehidupan di balik penjara akibat telah melakukan pembunuhan, atau—katakanlah—terbebas dari segala siksaan akibat telah memilih bunuh diri atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, protofasis, ataupun kriptofasis. Seakan-akan itulah satu-satunya perjalanan hiyakat hidup sebagai subjek nihilis-egois. Hal ini semacam yang telah diungkapkan oleh Serafinski dalam *Blessed Is the Flame*: *An Introduction to Concentration Camp Resistance and Anarcho Nihilism* (2016); laiknya menghabiskan menit terakhir di ruang gas pembantaian dengan bernyanyi, menjadi nyala api, menuntun ke dalam kehampaan.

Untuk menutup teks ini, saya akan mengajukan sebuah pertanyaan kepada para pembaca; apakah Anda adalah salah satu subjek nihilis-egois tersebut? dan apakah sebagai subjek nihilis-egois yang mempunyai kecenderungan macam hikayat hidup individu-individu nihilis-egois radikal macam Max Stirner dalam *The Unique and Its Property* (2017), Renzo Novatore dalam *Toward the Creative Nothing* (1924),

Jules Bonnot dalam *Richard Parry The Bonnot Gang: The Story of the French Illegalists* (1987), Ted Kaczynski dalam *Industrial Society and Its Future* (1995), Alfredo Bonanno dalam *Armed Joy* (1993), Conspiracy of Cells of Fire dalam Lone Wolves Are Not Alone (2018), atau sebagai subjek nihilis-egois yang terkesan cukup konformis macam Victor Serge dalam Anarchists Never Surrender: Essays, Polemics, And Correspondence On Anarchism, 1908-1938 (2015) itu?

Mungkin pertanyaan saya ini dapat Anda jawab dengan cara menuliskan hikayat sekaligus proyeksi hidup Anda sendiri dalam bentuk teks semacam yang telah saya tulis ini atau—bila suka—entah dalam bentuk apapun itu. Saya nantikan jawaban dan teks Anda tersebut. Dan mungkin Anda juga akan bertanya kepada saya; apa tujuan saya menyusun teks ini? apakah untuk menunjukan bahwa hidup sebagai subjek nihilis-egois di dunia yang penuh hamparan fasis adalah hidup dalam ketersiksaan sehingga saya menyerukan untuk segara bunuh diri, membunuhi para fasis, atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, protofasis, kriptofasis tersebut? entahlah. Atau mungkin senada dengan yang diungkapkan oleh Jacob Blumenfeld dalam *All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner* (2018); bahwa mungkinkah kita tidak lagi membiarkan diri kita untuk diatur, sehingga itu artinya mengambil tanggung jawab atas penyerahan kita, dan bertindak melawannya, dengan atau tanpa orang lain, bukan lantaran suatu sebab atau prinsip,

tetapi lantaran ketidakpuasan kita sendiri. Bukan atas nama kemanusiaan, keadilan, atau kebebasan, tetapi atas nama ketiadaan (*nothingness*)? Lebih jauh, bagi saya—senada dengan argumen *chaos theory* sekaligus *free will*—bahwa dunia ini memang acak, kita bebas menentukan sikap kita sendiri, dan sikap atau tindakan sekecil apapun memiliki efek yang berpotensi berkembang menjadi besar. Nihilis-egois *still continue.*

Bibliografi:

Barthes, Roland. (1977). Elements of Semiology. Hill And Wang Publishers. New York.
Bey, Hakim. (1921). TAZ The Temporary Autonomous Zone, Ontological Anarchy, Poetic Terrorism. Autonomedia. Brooklyn, NY.
Blumenfeld, Jacob. (2018). All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner. Winchester, UK: Zero Books
Bonanno, Alfredo M. (1993). Armed Joy. Elephant Editions, B.M. London.
Chalmers, David. (1996). The Conscious of Mind: In Search of a Fundamental Theory. Oxford University Press. New York.
Conspiracy of Cells of Fire. (2018). Lone Wolves Are Not Alone. Warzone Distro.
Deleuze, Gilles & Fellix Guattari. (1983). Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia. Mineapoliss USA: University of Minnesota Press.
Derrida, Jacques. (1976). Of Grammatology. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
Freud, Sigmund. (1927). The Ego and The Id. The Hogarth Press. London, W.C. And The Institute Of Psycho-Analysis.
Heidegger, Martin (1962). Being and Time. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.
Kaczynski, Theodore J. (2008) The System's Neatest Trick: Technological Slavery, The Collected Writings of Theodore J. Kaczynski, a.k.a. 'The Unabomber'. Feral House.

Landstreicher, Wolfi. (2005). Against The Logic of Submission. Venomous Butterfly Publications.
Novatore, Renzo. (1924). Toward the Creative Nothing. Anarchist Library.
Parry, Richard. (2016). The Bonnot Gang: The Story of the French Illegalists. PM Press. Oakland, CA.
Serafinski. (2016). Blessed Is the Flame: An Introduction to Concentration Camp Resistance and Anarcho Nihilism. Pistols Drawn.
Serge, Victor. (2015). Anarchists Never Surrender: Essays, Polemics, And Correspondence On Anarchism, 1908-1938. PM Press. Oakland, CA.
Stirner, Max. (2017). The Unique and Its Property. Underworld Amusements. Baltimore.

Cumbu Sigil: Puisi yang Hidup/Puisi sebagai Tindakan, Partisipasi dan Desentralisasi Kepengarangan Tunggal dalam Karya Sastra Anarki(s) Lokal

Ester Aprillia[v]

> The solution is not in economics—it is in culture, in poetry. It is possible for everybody to have something to eat, but it is much harder for everybody to be a poet. And that is total revolution.
>
> —Jorge Pimentel

It is safe to say that the majority of Indonesian poetry written at the moment is non-collaborative. It is writen alone, and tends towards the expression and celebration of the individual through the very fact that is my poem, written by me, usually read by me, standing in front of a collection of people called an 'audience', who sit opposite me. The group is silent while author speaks. Even those very facts underline how different poetry—as it is conventionally practiced among us—is to

participatory politics, or to the political moment of collective action. The author/authority poet reads to the silent audience; the professor lectures the students; the ulama delivers a khotbah in the mosque; the orator addresses the rally; the politician with the microphone on the TV addresses the nation. The structure is as old as kingship, as old as God. It is that of the visual oral dominance of the one over the many—even if and while in all these situations—the audience have chosen to listen and even to enjoy it. —CONSTRUCT VOL. 08

Pendahuluan

Di kalangan para anarkis, kata 'seniman' seringkali selalu dipredikatkan semata-mata kepada para anarkis individualis *quasi* hippie, seperti yang terlihat dalam terbitan Daun Malam belum lama ini, yaitu *Anarkisme Sosial dan Organisasi* (2023) yang para penulis buku tersebut menyatakan ketidaksetujuannya pada pandangan para individualis, karena:

'Bagi kaum individualis dalam banyak kasus, menjadi anarkis berarti menjadi *seniman*, bohemian, membela kebebasan seksual untuk memiliki hubungan terbuka atau berhubungan dengan lebih dari satu pasangan, mengenakan pakaian berbeda, memiliki potongan rambut radikal, berperilaku berlebihan, makan makanan yang berbeda, mendefinisikan diri sendiri, memenuhi kebutuhan diri sendiri, menentang revolusi(?!), menentang sosialisme(?!), berwacana tanpa nalar dan alasan—*menikmati kebebasan estetika*—singkat kata, menjadi apolitis.'

Pernyataan—yang tampaknya lebih cocok dipredikatkan sebagai 'berwacana tanpa nalar dan alasan'—tersebut diambil dan dimasak ulang dari pernyataan Bookchin dalam karyanya yang berjudul *Social Anarchism or Lifestyle Anarchism*. Padahalnya, Anarkis individualis dan anarkis sosial telah lama saling berbagi kritik, dan bahkan saling bertoleransi atau dalam beberapa kasus keduanya melakukan kerjasama (Wing, N. 2019). Akan tetapi karya Bookchin tersebut telah mengarahkan kritik-kritik yang ada tumbuh di kemudian hari menjadi kontraproduktif. Pun salah satu akibatnya seni dan estetika menjadi terbengkalai. Karena di satu sisi sebagian para (anarkis)-individualis tetap ingin menjadikan seni—sekadar—sebagai pengekspresian diri dan di sisi yang lain sebagian para (anarkis)-sosial tetap ingin menghindari—dengan mengangap seni sebagai—produk borjuasi.

Tulisan ini tidak akan memperpanjang perdebatan yang kontraproduktif tersebut, sekaligus tak ingin mendamaikannya—biarlah. Tetapi, tulisan ini akan mencoba untuk ngebanyol aja dan menelusuri praktik-praktik kesusastraan yang—mungkin—dapat disebut sebagai sastra (anarkis).

Perdebatan Mengenai Sastra Anarkis

Mendefinisikan estetika mungkin merupakan suatu keruwetan tersendiri, pasalnya, begitu banyak pengertian yang dilekatkan pada terminologi ini. Secara etimologis, umumnya, kita dapat menelusuri kata 'estetika' ke dalam bahasa Yunani: (1) *aisthetikos*

(kata sifat), yang berarti 'berkenaan dengan persepsi'; (2) *aisthesis* (kata benda), yang berarti 'persepsi indrawi'; (3) *aisthanomai* (kata kerja), yang berarti 'saya mempersepsi'. Umumnya setelah penelusuran etimologis, akan ditarik satu kesimpulan, bahwa seni—atau 'dimensi seni' —adalah 'keindahan' (Magnis-Suseno, F. 2015: 7). Keindahan mungkin memang dimensi estetika, tetapi lebih tepat bila dikatakan itu hanyalah salah satu dimensi—atau nilai—estetis, karena terdapat nilai estetis lain seperti seperti kesubliman; bahkan dapat dikatakan pula bahwa estetika tidak sekadar membahas persoalan estetis, melainkan juga membahas persoalan relasi antara seni dan masyarakat—karenanya Martin Suryajaya, dalam Sejarah Estetika, lebih cocok mengartikan estetika secara lebih longgar, sebagai 'filsafat keindahan' (2016: 3).

Pengertian atau definisi—sekaligus metode—estetika sendiri menurut Martin Suryajaya terus-menerus dipermasalahkan dan mengalami perubahan. Senada dengan itu, Nicholas Bourriaud pun dalam *Relational Aesthetics* mengatakan bahwa aktivitas artistik merupakan sebuah permainan, yang bentuk, pola, dan fungsinya terus-menerus berkembang seiring waktu dan perubahan situasi sosial yang menyertainya (2002: 11). Di Eropa misalnya, pada abad ke-19 titik berat dari kata estetika masihlah berupa 'keindahan'. Lalu mengalami perubahan secara signifikan pada abad ke-20, khususnya ketika gerakan-gerakan avant garde mulai mengambil alih panggung skena seni, yang membuat seni mengalami palingan

sosial (social turn). Palingan sosial tersebut berupa mulai diperhitungkannya keterlibatan atau partisipasi individu-individu di luar seni dalam proses penciptaan sebuah karya seni.

Kemudian timbulah beberapa istilah estetika baru yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Dalam seni rupa misalnya, ada estetika relasional atau relational aesthetics (2002: 14, 26, & 22), yaitu '*an art taking its theoritical horizon realm of human interaction and its social context, rather than the assertion of an independent and private symbolic space*'; di mana '*any artwork might thus be defined as a relational object, like geometric place of negotiation with countless correspondents and recipients*' dan '*each particular artwork is a proposal to live in a shared world, and the work of every artist is a bundle of relations with the world, giving rise to other relations, and so forth, ad ifinitum*. Yang kemudian disusul oleh kemunculan istilah estetika dalogis atau dialogical aesthetics (2004: 12 & 1), yang berarti '*aesthetic and theoretical pardigm of of art as a process—a locus of discursive exchange and negotiation*' dan di mana seniman atau kolektif seni '*define their practice around the facilitation of dialogue among diverse communities*.' Dan terakhir ada seni partisipatoris atau *participatory art* (2012: 2), di mana '*the artist is conceived less as an individual producer of discrete objects than as a collaborator and producer of situations; the work of art as a finite, portable, commodifiable product is reconceived as an ongoing or long term project with an unclear beginning and end; while the audience, previously*

conceived as a 'viewer' or 'beholder', is now repositioned as a co-producer or participant.'

Jika mendefinisikan istilah estetika saja sudah merupakan sesuatu yang ruwet, maka keruwetan itu akan semakin menjadi-jadi ketika dibawa ke dalam arena perdebatan estetika anarkis. Karena dalam ranah sastra misalnya, menurut L. Sadra dalam Absennya Teori Sastra Anarkis (2023), buku-buku atau teks-teks yang secara spesifik membahas persoalan sastra anarkis, baik itu yang ditulis oleh para anarkis maupun yang ditulis oleh akademisi sastra Indonesia ataupun yang diterjemahkan dari bahasa luar, masih terhitung jarang dan bahkan bisa dikatakan tidak ada. Dan hal tersebut, masih menurut Sadra, menjadi semakin bertambah buruk dengan tiadanya 'definisi sementara yang dapat ditangkap untuk menjelaskan apa yang sebenarnya dapat dianggap sebagai sastra anarkis dari cermin karya lokal.'

Kemudian Sadra melanjutkan esai tersebut dengan membagikan beberapa nama: seperti Jesse Cohen yang 'mengeksplorasi alternatif nonrepresentasional dan secara khusus berfokus pada penjelajahan potensi kritik anarkis terhadap representasi simbolik dan politik, sebagai solusi dari dilema dan masalah yang muncul'; dan Jeff Shantz yang menyatakan 'tidak ada daftar bacaan sastra anarkis yang dapat diakui atau pandangan konsensus mengenai subjek sastra anarkis' dan 'mengkritisi penggunaan stereotip oleh penulis-penulis yang tidak memiliki pengalaman pribadi dengan lingkungan anarkis

hingga menghasilkan distorsi dalam representasi doktrin dan kehidupan anarkis'.

Sadra kemudian mengonteksualisasi kedua nama tersebut dengan memperlihatkan inkosistensi penulisan Cumbu Sigil, dengan cara membandingan Cumbu Sigil versi Catatan Muslihat dengan Cumbu Sigil versi Problem in Capita. Yang menurut Sadra, 'Cumbu Sigil asli [Catatan Muslihat] memahami konsep Anarkisme sedangkan Cumbu Sigil versi Problem in Capita hanya pengarang lain yang termakan stereotip.' Dan tepat di situlah, menurut Sadra, peran dari 'anarkis yang menulis sastra dalam meminimalisir inkonsistensi', agar pembaca tidak sekadar terfokus pada 'siapa yang menulis' melainkan pada 'karya yang tersaji' itu sendiri.

Bagai batu yang dilemparkan ke perairan danau yang tenang, kehadiran esai Sadra kemudian mendorong beberapa tulisan lain yang lahir sebagai respon lanjutan. Seperti esai *Sastra, Anarkisme, Nihilisme, Punk, dan Jalan Menuju Kiamat Baru* yang ditulis oleh Ilham dan dimuat dalam *Kiamat Baru: Antologi Esai, Puisi, dan Cerita Generasi Terburuk Sastra Indonesia* (2024). Dalam esai tersebut Ilham mengiyakan pendapat Sadra bahwa teori sastra anarkis itu diperlukan karena 'para anarkis menekankan pentingnya bahasa dan komunikasi'; dan sekaligus menunjukkan contoh dari ketidakcakapan para anarkis dalam penguasaan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa yang berupa pengklaiman diri 'sebagai bagian dari generasi terburuk sastra Indonesia' dan

memvalidasi Cumbu Sigil sebagai penulis manifestonya.

Dengan demikian Ilham berpendapat, mengiyakan Manifesto Generasi Terburuk Sastra Indonesia (atau Cumbu Sigil) sama dengan sebuah kegagalan karena 'menunjukan situasi yang stagnan dan sejalan dengan manifesto yang Cumbu Sigil wasiatkan'. Tetapi, di satu sisi Ilham juga berpendapat, bahwa pengiyaan terhadap Manifesto Generasi Terburuk Sastra Indonesia tersebut telah membawa sastra Indonesia bergerak secara membabi buta dan pada titik tertentu 'puisi, sudah menjelma menjadi pemberontakan sehari-hari'. Dan pendapat yang terakhir itu, bila mengacu pada esai *Puisi Sebagai Kenikmatan Pemberontakan Sehari-hari* (2022), berarti membawa Ilham pada satu kesimpulan yang berlainan, bahwa mengiyakan Manifesto GTSI merupakan sebuah keberhasilan dan bukannya kegagalan(?)

Selain esai Ilham yang tidak jelas kesimpulannya mengarah ke mana dalam merespon esai milik Sadra ('atau, itu hanya sebuah satire yang sengaja Cumbu Sigil Ilham tuliskan saja?'), terdapat satu tulisan singkat yang secara langsung dan tegas menyerang esai Sadra. Tulisan tersebut sendiri bukanlah esai, melainkan sebuah kata pengantar, dari zine berjudul *Kuatrin* (Talas Press, 2024). Dalam kata pengantar tersebut, TPress berpendapat bahwa upaya Sadra merupakan sebuah kesia-siaan, karena 'Upaya semacam itu ibarat mencoba menangkap angin ke dalam sebuah botol'. Dan 'bertentangan dengan semangat anarkis itu sendiri', karena anarkisme 'adalah gagas-

an yang melampaui batasan-batasan yang diciptakan teori dan aturan' sehingga upaya tersebut akan berbuah 'paradoks yang ironis'.

Sebuah upaya atau percobaan untuk mendefinisikan dan merumuskan teori sastra anarkis, seperti yang dilakukan oleh Sadra, sebenarnya bukanlah masalah yang serius-serius amat dan tak saklek otomatis bertentangan dengan semangat anarkis. Karena toh, seperti telah disinggung di atas, teori secara terus-menerus mengalami perubahan. Dan upaya tersebut dapat menjadi tetap aman, asalkan upaya tersebut juga dilandasi, oleh apa yang disebut Bey dengan, anarki ontologis:

'Karena sama sekali tidak ada yang dapat diprediksi dengan kepastian nyata mengenai 'sifat (nature) sejati dari *thing*', semua proyek (seperti yang dikatakan Nietzsche) hanya dapat 'didasarkan pada *nothing*.' Sekalipun demikian, pasti ada proyek—sekiranya karena kita sendiri menolak dikategorikan sebagai '*nothing*'. Dari *nothing*, kita akan membuat sesuatu (*something*): pembangkangan, pemberontakan, melawan segala sesuatu (*everything*) yang menyatakan: 'nature dari things adalah begini-&-begitu.' [...] Dari *nothing*, kita akan membayangkan nilai-nilai kita; dan dengan tindakan invensi ini, kita akan hidup (Bey, H. 2021: 1).

Jadi alih-alih menggunakan rumusan atau definisi sastra anarkis tersebut secara saklek atau malah menolaknya secara mentah-mentah, kita dapat membangun dan sekaligus menghancurkannya ketika menjadi sesuatu yang stagnan, lalu menciptakan

yang baru berdasarkan, atau sesuai dengan, 'kebutuhan'. Dan sekadar menjadikan teori tersebut sebagaimana adanya, yaitu sebuah perkakas atau alat-alat, untuk membongkar setiap otoritas yang masih bersemayam dalam teks-teks para anarkis (yang berlaku pula pada tulisan ini). Dengan demikian kita tak perlu khawatir-khawatir amat soal batasan-batasan, yang sekiranya pada beberapa titik, kewaspadaan terhadap batasaan tersebut juga menciptakan batasan untuk kita berkembang. Mengutip Wolfi Landstraicher (2021: 11), 'Batas akan selalu ada di sana, dan tantangannya harus selalu ada di sana.'

***

Sebenarnya, pembahasan mengenai estetika anarkis secara umum di tataran lokal telah dilakukan sejak tahun 2017 (atau mungkin lebih jauh lagi sebelum itu), dapat dilihat dari keberadaan esai *Estetika Anarkis (Bag. I & II)* yang dimuat di pustaka.anarkis.org. Esai tersebut menyatakan bahwa estetika anarkis merupakan 'suatu bentuk keberagaman karya seni, yang mana setiap seniman mendambakan dan memiliki, hasrat yang menggebu-gebu atas kebebasan serta penolakan terhadap kekuasaan dan kepatuhan.' Dan memiliki dua ciri: (1) secara esensial, 'menjunjung tinggi kedaulatan (otonomi) mutlak seniman terhadap karya-karyanya'; dan secara fungsional, memiliki 'Kecenderungan revolusioner' dalam karya-karyanya yang berupa 'penolakan terhadap negara dan kapitalisme, atau penolakan terhadap kepatuhan dan menjunjung tinggi kebebasan secara implisit.'

Dan kita dapat mengarahkan pembahasan pra-esai sadra dengan lebih spesifik ke ranah sastra, dengan merujuk pada sebuah esai Michael Scrivener yang berjudul *Estetika Anarkis* dan diterbitkan oleh Talas Press pada 2022. Dalam esai tersebut Scrivener mengatakan bahwa 'estetika anarkis memiliki tiga aspek utama: 1) desakan tanpa kompromi atas kebebasan total bagi seniman, dan penghinaan avant-garde terhadap seni konservatif, 2) kritik terhadap seni yang elitis, terasing, dan alternatif visioner di mana seni menjadi/harus terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari; 3) seni sebagai kritik sosial ...', dan secara longgar mengatakan bahwa 'seni eksperimental itu sendiri paling tidak cenderung anarkis/anarkistik ...'

Lalu bertambah lebih spesifik lagi dengan menyusul terbitnya esai *Puisi Sebagai Kenikmatan pemberontakan Sehari-hari* (2022), yang menyatakan dengan tegas berulang kali bahwa 'Puisi adalah anarki' dan—ini yang paling bermanfaat untuk tulisan ini—'Puisi telah hidup dalam diri seorang anarkis ... yang mengejewantahkan dirinya sebagai puisi, sebagai puisi yang hidup dengan tindakan-tindakannya adalah metafora: berada di luar bahasa dan logika otoritas!'. Puisi yang hidup, atau—sering pula disebut secara bergantian dengan—puisi sebagai tindakan, merupakan pembahasan yang akan menjadi cukup ngetren di kalangan anarkis nantinya pasca-esai Sadra, khususnya yang berkutat dalam ranah sastra.

Dapat dilihat pada esai Rae Fadillah yang berjudul *Khaos Poetika* (2025) dan Muhammad Islam Wahid yang berjudul *Puisi, Kolase, dan Anarkisme* (2025). Dalam esainya tersebut, Rae mengatakan kalau 'Puisi selalu ada di wilayah sebelum dan sesudah—*before-after concept*—bukan pada secarik kertas atau medium tetap yang membuatnya menjadi objek konkret yang tidak dapat melalangbuana ke berbagai arah di wilayah perbatasan—entah ke dalam pikiran, perasaan, atau bahkan tindakan.' Dalam kata lain, puisi tidaklah terikat pada satu bentuk tertentu, dan akan selalu kembali menjadi sesuatu yang abstrak. Dengan menekankan hal tersebut, maka puisi pun menjadi dapat eksis dalam setiap kemungkinan—salah satunya, tentu, puisi sebagai tindakan.

Sedangkan Ilham mengatakan kalau 'Puisi bukan hanya soal keindahan kata-kata, di tangan para anarkis puisi menjelma tindakan yang melebihi kata-kata. [...] puisi anarkis adalah magis yang memiliki dampak lebih nyata [...].' Dan itulah yang disebut sebagai 'Puisi sebagai tindakan, itu berarti keindahan yang dimiliki puisi dalam bait-baitnya telah berubah menjadi bentuk yang lebih nyata [...]. [...] sebuah puisi bisa membuat seseorang menangis, marah, tertawa atau paling tidak menjadikan seseorang terlibat dalam suatu perasaan. [...] puisi menjadi lebih hidup.' Lalu ketika seseorang mulai mengalihkan puisi sebagai tindakan, itu sama seperti mengalihkan gagasan menjadi praktik, sehingga '[...] puisi menjadi sesuatu yang berada di luar kata-kata [...] seperti kehidupan. Berubah dari apa menjadi siapa.'

Dan—menurut Rifki Syarani Fachry (2025)—konsekuensi atau hasil dari praktik puisi sebagai tindakan 'Itu tidak hanya merusak sastra, itu bisa membuat satu kantor polisi paling dekat dari rumahmu kebakaran, menarik bukan?'. Gagasan puisi sebagai tindakan tentu menarik, kita dapat keluar dan bahkan melampaui semesta teks. Mewujudkan kata-kata, dengan menghancurkan batasan-batasan yang diciptakan oleh media atau bentuk. Tetapi, pada kesempatan kali ini, saya akan lebih memilih untuk membahas Cumbu Sigil.

Cumbu Sigil, Cerminan Karya Sastra Anarkis Lokal?

Di kalangan anarkis, Cumbu Sigil tentu tidak kalah ngetren ketimbang pembahasan mengenai puisi yang hidup/puisi sebagai tindakan—yang bahkan pada satu titik tertentu, Cumbu Sigil dapat pula dimasukkan ke dalam pembahasan yang disebutkan kedua. Cumbu Sigil sendiri merupakan sastrawan avant-gardist *cum* aktivis yang karya-karyanya sempat menjadi *cult* di masa ketika orde bau merajasinga. Tetapi perlahan-lahan, entah bagaimana, nama dan karya-karyanya menghilang begitu saja dari radar skena sastra Indonesia. Baru pada akhir 2012-lah tulisan-tulisan (catatan, surat, wawancara) Cumbu Sigil kembali dipublikasikan melalui (situs web) Catatan Muslihat, dan percakapan-percakapan mengenai nama dan karya-karyanya tersebar secara sporadis di dunia maya (dalam bentuk kutipan, tanya-jawab, dsb.)

Nama Cumbu Sigil sendiri baru menyita perhatian publik ketika Martin Suryajaya membahasnya dalam esai *Arsip Digital sebagai Wahana Penciptaan: Catatan tentang Cumbu Sigil* (2022). Dalam esai tersebut, Martin mengatakan bahwa Cumbu Sigil adalah 'tokoh rekaan'. Karena menurut Martin: (1) satpam (Cumbu Sigil) yang memiliki senjata api yang didapatkan dari seorang pemadat tidaklah logis, dan inspirasi bunuh diri Cumbu Sigil yang dipengaruhi oleh Hai Zi menyiratkan keberlebihan waktu luang dan uang untuk mengakses sastra; (2) karya-karya Bolaño yang dibaca Cumbu Sigil pada tahun 2004 baru diterbitkan pada tahun 2003, itu pun hanya *By Night in Chile*, 'Jadi, harus diandaikan bahwa Cumbu Sigil bisa berbahasa Spanyol dan sudah membaca Bolaño bahkan sebelum publik dunia berbahasa Inggris mengenalnya.'; (3) foto kolektif 'Multatuli' merupakan foto 'pendiri Ikatan Perancang Grafis Indonesia (IPGI)'; (4) sumber utama dari eksistensi Cumbu Sigil hanya ada di Catatan Muslihat.

Tetapi, menurut Martin, semua itu tidaklah penting (meski ia banyak menaruh porsi pembahasannya pada ketidakpentingan tersebut), menurutnya yang terpenting adalah bagaimana penulisan Cumbu Sigil memperlihatkan potensi 'arsip digital sebagai wahana': arsip (fiktif) sebagai karya sastra (dan bukan karya sastra yang bersandar atau mengacu pada arsip). Lebih jauh lagi, arsip digital berpotensi untuk mendemokratisasi kepengarangan karya sastra, karena arsip digital itu sendiri memungkin-

kan—dan sekaligus dimungkinkan untuk ada, karena—partisipasi kolektif dalam penciptaannya.

Tetapi sejauh ini, esai-esai yang membahas Cumbu Sigil, tidak banyak yang membahas mengenai potensi partisipatoris dan desentralisasi kepengarangan dari penulisan Cumbu Sigil. Malahan, esai-esai tersebut hanya menyoroti ke-fiktif-an atau ketidak-nyata-an dari eksistensi Cumbu Sigil, yang salah satunya justru dilakukan oleh Martin sendiri dalam esainya itu. Yang lalu dilanjutkan oleh satu esai (atau mungkin catatan) berjudul *Cumbu Sigil: Urban Legend Sastra Indonesia* (jika saya tidak salah ingat, karena kini esai tersebut tidak dapat ditemukan), yang kembali mengulangi pembahasan mengenai ke-fiktif-an Cumbu Sigil dan bahkan terlalu sibuk mencari siapa otak dibaliknya.

Kemudian hadir Sadra, yang menjelaskan bahwa pemfokusan terhadap ke-fiktif-an Cumbu Sigil dapat terjadi, karena adanya inkosistensi antara penulisan persona Cumbu Sigil dalam Catatan Muslihat dengan kumpulan puisi *Problem in Capita*. Begitu pula Rae Fadillah dalam esainya yang berjudul *Puisi Gagal dan Kau Sedang Membacanya* (2025), yang memperlihatkan inkosistensi dalam penulisan *Problem in Capita*. Tetapi Rae juga menambahkan bahwa yang terpenting bukanlah inkosistensi penulisan Cumbu Sigil, melainkan 'heteronim itu sendiri yang lebur di antara fiksi dan kenyataan, menjadi individu yang lepas dari beban moral untuk dikenal lebih dalam hingga akhirnya ia mampu merepresentasikan orang-orang yang tertindas dan individu yang

menolak kekangan otoritas negara meskipun berujung pada kesia-siaan'.

Saya dapat sedikit menambahkan kritik Martin, Sadra dan Rae terhadap inkonsistensi penulisan heteronim Cumbu Sigil, khususnya pada buku *Matahari di Balik Bukit Partisan* yang diterbitkan oleh Nyorangan Books beberapa bulan lalu. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Cumbu Sigil bersama dengan Komite Hitam (2017), dikatakan bahwa Cumbu Sigil 'memberi hormat yang dalam kepada seorang Guntur Iskandar' pada bagian pembuka buku tersebut. Tetapi dalam buku yang diterbitkan oleh Nyorangan, penghormatan tersebut tidak ada di bagian pembuka, Guntur Iskandar sekadar menjadi nama tokoh yang hanya disebutkan beberapa kali. Selain itu, kita dapat pula memeriksa kutipan-kutipan *Matahari di Balik Bukit Partisan* yang tersebar secara sporadis, untuk kemudian mencocokannya dengan *Matahari di Balik Bukit Partisan* versi Nyorangan Books.

Namun, kritik terhadap inkosistensi yang ada dalam penulisan Cumbu Sigil (versi Catatan Muslihat, *Problem in Capita* [TP], dan *Matahari di Balik Bukit Partisan* [NB]) sudah lebih dari cukup. Dan tenaga harus lebih diarahkan pada pertanyaan lain: (1) mengapa inkosistensi itu terjadi, dan (2) bagaimana cara meminimalisirnya. Lalu jangan lagi repot-repot untuk mencari tahu asli tidaknya eksistensi Cumbu Sigil, karena esai fiktif yang turut serta dalam pembentukan semesta Cumbu Sigil pun kini sudah dibubuhkan nama penulis aslinya, lengkap dengan

penjelasan jika esai itu fiktif. Dalam kata lain, Cumbu Sigil memang inkosisten dan fiktif—jadi, yaudahlah.

Dari paparan di atas, dengan mengacu pada tiga ciri utama estetika anarkis versi Scrivener, menurut saya Cumbu Sigil itu sendiri sudah merupakan cerminan dari karya sastra anarkis lokal. Sebab, sebagaimana Martin katakan, kepenulisan Cumbu Sigil menyiratkan sebuah partisipasi (kecenderungan avant-gardist yang menolak bentuk-bentuk kepengarangan tunggal zaman baheula); dan sebagaimana Sadra katakan, bahwa Cumbu Sigil merepresentasikan 'semangat nihilis anarkis' dan manifestonya telah mendorong individu-individu anarkis (atau mungkin juga non-anarkis) untuk mengklaim diri sebagai bagian Generasi Terburuk Sastra Indonesia (seni terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari); serta sebagaimana Rae katakan, Cumbu Sigil menjadi media bagi individu-individu yang tertindas dan anti negara untuk menyuarakan suaranya (seni sebagai kritik sosial). Dan untuk merangkumnya: Cumbu Sigil itu eksperimental.

Cumbu Sigil dan Desentralisasi (Kuasa) Kepengarangan Tunggal

Seperti yang telah saya katakan, pembahasan Cumbu Sigil seringkali terfokus pada permasalahan asli atau tidaknya Cumbu Sigil itu sendiri, atau konsisten atau tidak konsisten dari penulisan Cumbu Sigil. Maka, sedikit berbeda dengan Martin, Sadra dan Rae (serta penulis anonim yang telah menghapus tulisannya), di sini saya tidak akan mempersalahkan inkonsistensi

penulisan Cumbu Sigil yang menjelma sebagai 'puisi gagal'. Tetapi saya akan lebih berfokus pada bagaimana Cumbu Sigil mampu mendesentralisasi kepengarangan (*authorship*) tunggal dalam kepenulisan karya sastra dan itu—meski masih dapat diperdebatkan—menurut saya adalah suatu kecenderungan yang anarkis/anarkistik.

Kita dapat memulainya dari gejala para avant-gardist yang selalu berupaya mengatasi dikotomi antara seniman dan kehidupan, serta berusaha unruk mengatasi kepasifan audiens, sehingga mendorong mereka untuk mencoba bentuk-bentuk yang lebih partisipatif. Menurut Scrivener, selain harus lebih serius melakukan hal tersebut, para avant-gardist juga perlu melakukan upaya 'pendidikan estetika' dan sekaligus 'keterampilan seni', sehingga individu yang semula hanya berperan sebagai audiens dapat menjadi seniman dan mencipta karyanya sendiri (atau jika pun mereka tidak dapat menciptakan karyanya sendiri, setidaknya dapat menjadi individu yang lebih kritis). Dalam ranah seni rupa Indonesia, praktik yang mendorong partisipasi individu non-seni ini telah banyak dilakukan, seperti salah satunya adalah Moelyono (2004). Yang tidak hanya mendorong terjadinya partisipasi, tetapi juga sekaligus mengajari individu-individu yang berpartisipasi cara menguasai media berkesenian.

Lalu bagaimana dengan Cumbu Sigil? Bila mengacu pada kutipan tulisan dalam jurnal *Construct Vol. 08* yang dikutip di muka, kehadiran Cumbu Sigil seakan-akan adalah sebuah upaya untuk mendobrak

puisi-puisi yang melulu ditulis oleh *aku* dan dibacakan kepada seseorang di hadapanku yang mendengarkan dengan khusyuk. Di mana penyair menjelma imam yang berkotbah kepada para jamaahnya. Karena itu, penulisan Cumbu Sigil membuka potensi bagi individu lain, selain penulis Catatan Muslihat, untuk turut terlibat menulis. Maka dapat dikatakan Cumbu Sigil juga partisipatif. Meski pun begitu, sebagaimana perkataan Jorge Pimentel di muka, mendorong semua orang untuk menjadi seorang penyair itu lebih sukar ketimbang memenuhi kebutuhan makan semua orang. Alhasil, terdapat inkosistensi dalam penulisan Cumbu Sigil yang kemudian menimbulkan kritik.

Kesukaran untuk tetap konsisten dalam menulis Cumbu Sigil dari satu versi ke versi yang lain, tentu berkaitan dengan masalah pendidikan estetika dan keterampilan menulis. Meski begitu, bukan berarti kehadiran Cumbu Sigil tidak disertai pendidikan estetika, hal itu ada tetapi wujudnya memang implisit. Pendidikan estetika itu menjelma referensi-referensi bacaan yang—untuk orang awam seperti saya sih—begitu obskur dan *niche*: mulai dari Roberto Bolaño, Baudelaire, Rimbaud, Hora Zero, penyair-penyair Menglong, dst. Dan penyebutan referensi tersebut disertai narasi-narasi yang bersifat mengusik selera para individu-pembaca Cumbu Sigil, sehingga pada akhirnya pembaca Cumbu Sigil menjadi terdorong untuk membaca referensi-referensi yang diberikan.

Dari sudut pandang ini, penulis (Catatan Muslihat) seolah-olah menjadikan Cumbu Sigil sekadar

sebagai katalis, dan bukan memberikan pendidikan estetika yang dilakukan secara vulgar (menceramahi dan menyuruh ini-itu) selayaknya para avant-gardist dari zaman baheula yang menganggap massa perlu disadarkan. Publik itu sadar dan cerdas, hanya saja mereka memiliki selera dan kebenarannya sendiri-sendiri. Dan penulis Cumbu Sigil sama seperti Tida Wilson dengan Future Collective-nya (2023), yang mencoba menandingi kebenaran yang dimiliki dan dipegang dengan penuh setia oleh publik. Menciptakan opsi-opsi lain dengan cara membuat kesadaran dan kebenaran versi Cumbu Sigil lebih menarik ketimbang yang dimiliki oleh publik. Dan itu, sebagaimana Tida Wilson katakan, bukan sesuatu yang mudah.

Namun yang menjadi tantangan kemudian adalah pendidikan mengenai keterampilan menulis, yang tidak dapat hanya dapat dilakukan melalui serangkaian perekomendasian referensi bacaan, dan perlu dilakukan secara langsung. Akan tetapi, praktik seni partisipatoris yang Moelyono lakukan, yang mengajarkan anak-anak secara langsung media menggambar, tentu tidak dapat dilakukan pula oleh Cumbu Sigil (Catatan Muslihat). Karena, pertama, tujuan utama penciptaan Cumbu Sigil (mulai dari Catatan Muslihat, Problem in Capita, hingga Nyorangan Books) bukanlah itu, bukan untuk menjadi sastra partisipatoris sebagaimana yang Scrivener berikan pola-polanya. Kedua, mulanya Cumbu Sigil memang tidak ditujukan untuk menjadi partisipatoris sama sekali, asumsi ini berdasar pada Manifesto

Generasi Terburuk Sastra Indonesia yang baru muncul pada sekitaran bulan Agustus atau September 2022, pasca Martin menuliskan esainya yang menunjukkan potensi Cumbu Sigil untuk menjadi sesuatu yang partisipatoris pada bulan Januari di tahun yang sama. Ketiga, jika pun diandaikan pendidikan mengenai keterampilan menulis itu dilakukan oleh penulis Cumbu Sigil untuk memenuhi kriteria Scrivener, akan menjadikan pengarang Cumbu Sigil terekspos secara eksplisit, dan itu berarti ia akan secara otomatis membatalkan aspek-aspek desentralisasi dan potensi partisipasi penciptaan Cumbu Sigil; karena ia akan berubah menjadi seorang guru atau otoritas baru. Mungkin partisipasi tetap dapat dilakukan dan terjadi, tetapi akan memerlukan sebuah dorongan yang vulgar dan memerintah seperti 'Ayo bantu aku menulis semesta fiksi Cumbu Sigil'.

Dengan membuka potensi individu-individu lain untuk berpartisipasi, yang kemudian diiyakan oleh individu-individu yang ada untuk berpartisipasi (menulis) secara sukarela, maka dapat dikatakan Cumbu Sigil telah merubah posisi pembaca yang semula sekadar audiens (pasif) beralih menjadi penulis (aktif). Pasif-aktif menjadi aktif-aktif, objek-subjek menjadi subjek-subjek. Meski diinisiasi oleh Cumbu Sigil (Catatan Muslihat), nama yang berada di belakangnya tidak pernah betul-betul terekspos dan menyita perhatian. Ia secara tidak langsung telah mencopot statusnya sebagai pengarang—walau dengan dibubuhkannya nama asli penulis, dalam sebuah esai fiktif yang sempat saya singgung di atas, akan membuat-

nya berpotensi terjerembab dalam penyitaan perhatian. Bahkan inkosistensi yang cenderung dianggap sebagai kekurangan, sebenarnya dapat pula dilihat sebagai suatu kelebihan: alias individu-individu yang terlibat atau berpartisipasi tidak tunduk pada otoritas Catatan Muslihat.

Ketiadaan pendidikan keterampilan mungkin tetap dapat dikatakan sebagai sebuah kekurangan, yang akan berujung pada inkosistensi penulisan, meski telah ada unsur-unsur pendidikan estetika. Tetapi potensi partisipasi oleh individu-individu lain, yang dilakukan secara sukarela, itu adalah sebuah keunggulan. Terlebih, unsur pendidikan estetika yang terdapat dalam penulisan Cumbu Sigil telah menciptakan individu-individu yang—sebagaimana Scrivener katakan—memiliki pemahaman estetika yang lebih kritis. Dan Cumbu Sigil pun—sebagaimana saya sempat singgung sedikit di atas—juga dapat dikatakan sebagai puisi yang hidup atau puisi sebagai tindakan. Karena selain Cumbu Sigil dapat ditulis oleh siapa saja, siapa pun juga dapat menjadi Cumbu Sigil, dan siapa pun—yang merasa bersepakat dengan Manifesto Generasi Terburuk Sastra Indonesia—dapat menjadi bagiannya. Dengan begitu, Cumbu Sigil berhasil mengaburkan apa yang fiksi dengan apa yang nonfiksi. Atau lebih jauh lagi, menon-fiksi-kan yang fiksi *vice viersa*.

Generasi Terburuk Sastra Indonesia sendiri pada akhirnya merupakan penjelmaan dari puisi yang hidup atau puisi sebagai tindakan, yang mencegah atau meminimalisir potensi Cumbu Sigil terjebak

dalam estetisasi tindakan politik—yang menjadikannya sekadar sebagai *spectacle*. Karena alih-alih mencoba merepresentasikan para pembaca, Cumbu Sigil justru menyediakan senjata bagi para pembaca untuk merepresentasikan dirinya sendiri. Dan GTSI pun dapat menjadi sebuah wahana bagi para penulis Cumbu Sigil maupun yang bukan untuk melakukan, sesuatu yang menurut Tida Wilson (2017) kerapkali dilupakan ketika membicarakan seni partisipatoris, sastra yang 'berinterrelasi dan berintegrasi dengan proyek-proyek sosial-politis masyarakat yang riil'.

Selain itu, GTSI dapat pula digunakan sebagai tameng pertahanan (*security culture*) ketika seorang atau sekelompok individu ingin membuat sebuah inisiatif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu, tetapi pada saat yang bersamaan menginginkan kerahasiaan identitasnya tetap terjaga. Dan penggunaan yang semacam ini telah dipraktikkan oleh beberapa inisiatif, yang contoh penggunaannya berupa: penciptaan 99 nama individu yang fiktif lengkap dengan biografinya (heteronim); serta mengumbar secara terang-terangan lokasi di mana inisiatif tersebut berada (yang tentunya—entah sebagian atau secara keseluruhan—juga fiktif) alih-alih merahasiakannya. Dengan demikian inisiatif dan orang-orang yang berada didalamnya akan tampak *misty* dan/atau *hazy*.

***

Terlepas dari segala macam hal yang dapat dikatakan sebagai kekurangan dan kegagalan-kegagalannya, Cumbu Sigil masih dapat dieksplorasi lebih jauh. Mi-

salnya, seperti yang sudah dimulai oleh Proyek Muslihat & Arsip Antiotoritarian, yaitu melanjutkan semesta fiksi Cumbu Sigil dengan membuat publikasi semacam Jurnal dan membuat tokoh baru bernama Itjang Djoedibarie. Atau seperti yang Nyorangan Books lakukan, menerbitkan buku-buku Cumbu Sigil yang belum dituliskan diterbitkan. Selain itu, dalam Cumbu Sigil versi Catatan Muslihat juga masih banyak nama-nama yang dapat dieksplorasi dan dilanjutkan personanya. Dan dengan melakukan hal-hal tersebut, semesta fiksi yang dimulai oleh penulisan Cumbu Sigil (Catatan Muslihat) dapat menjadi semakin meluas, dan dengan semakin banyaknya tokoh-tokoh baru yang disebut, maka semakin berpotensi pula bagi individu-individu lain untuk berpartisipasi dan mendesentralisasi kepengarangan Cumbu Sigil. Akhirul kalam—sekian dan persetan dengan banyolan ini.

Referensi

… (2016). Some Serious Statements on Poetry and Its Contradiction, and Violence dalam Construct Journal edisi 8. Future Collective.
Anonim. (2017). Estetika Anarkis Bag. 1. https://anarkis.org/2017/07/18/estetika-anarkisme-bagian-i/#google_vignette
Anonim. (2022). Puisi Sebagai Kenikmatan Pemberontakan Sehari-hari. Penerbit Ramu.
Bishop, C. (2012). Artificial Hells: Participatory art and the politics of spectatorship. Verso books.
Bourriaud, N. (2002). Relational Aesthetics. Les Presses du Réel.
Fadillah, R. (2025). Khaos Poetika dalam Hellish Poets Conspiracy Vol. 2. Hellish Poets Conspiracy.

(2025). Puisi Gagal dan Kau Sedang Membacanya. https://www.scribd.com/document/835349805/PUISI-GAGAL-DAN-KAU-SEDANG-MEMBACANYA
Fachry, R. S. (2025). Ia yang Berkhianat & Tidak Menciptakan Apapun: Wawancara Bersama Rifki Syarani Fachry dalam Rise Above Media Zine Vol. 6. Rise Above Media.
Federasi Anarkis Rio de Janeiro. (2023). Anarkisme Sosial dan Organisasi. Daun Malam.
Ilham. (2024). Sastra, Anarkisme, Nihilisme, Punk, dan Jalan Menuju Kiamat Baru dalam Kiamat Baru: Antologi Esai, Puisi, dan Cerita Generasi Terburuk Sastra Indonesia. Talas Press.
Kester, G. H. (2004). Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art. Univ of California Press.
L. Sadra. (2023). Absennya Teori Sastra Anarkis. Penerbit Ramu.
Moelyono. 2004. Pak Moel Guru Nggambar. Insist Press.
Pimentel, J. (2023). Dalam 'Hora Zero: Rejecting the Elitists, Bringing Poetry to the Peruvian Public': An Interview with Jorge Pimentel and Tulio Mora. https://ex-puritan.ca/hora-zero-rejecting-the-elitists-bringing-poetry-to-the-peruvian-public-an-interview-with-jorge-pimentel-and-tulio-mora
Scrivener, M. (2022). Estetika Anarkis. Talas Press
Sigil, C. (2017). Potongan Transkrip Wawancara Cumbu Sigil dengan Komite Hitam, Forum Majalah Batubata Edisi #8 (2001).
https://catatanmuslihat.wordpress.com/2017/07/01/potongan-transkrip-wawancara-cumbu-sigil-dengan-komite-hitam-forum-majalah-batubata-edisi-8-2001/
Suseno, M. (2015). Kata Pengantar dalam Seni—Apa Itu?: Posisi Estetika dari Platon sampai Danto. Penerbit PT Kanisius.
Suryajaya, M. (2016). Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer. Gang Kabel.
(2022). Arsip Digital sebagai Wahana Penciptaan: Catatan tentang Cumbu Sigil. https://tengara.id/blog/catatan-tentang-cumbu-sigil/
Talas Press. (2024). Intro dalam Kuatrin: 4 Esai Sastra dan Literasi Anarkis di Indonesia. Talas Press.
Wilson, T. (2017). Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Sebuah Tanggapan Mengenai Pagelaran Seni Bandung. https://www.academia.edu/50989751/Kritik_Terhadap_Kehidu

pan_Spektakuler_Sebuah_Tanggapan_Mengenai_Pagelaran_Seni_Bandung
(2023). Dalam Wawancara Future Collective: Hora Zero, Infrarealismo, dan Jalan Dinamit Penyair Militan. https://antennastoheaven.noblogs.org/post/2023/01/02/future-collective/
Wahid, M. I. (2025). Puisi, Kolase, dan Anarkisme dalam Hellish Poets Conspiracy Vol. 2. Hellish Poets Conspiracy.
Wing, N. (2024). Oke Bookchin. Contemplative Publishing.
Wolfi Landstreicher. (2021). Batas dalam Burn All Bibles. Ficus Publishing.

Bahasa yang Lebih Indah dari 'Sapardi' Adalah Bahasa 'Provokasi'

Ihsan Abdurosyid

Di sela-sela nafas metromini yang sesak disetubuhi lelah, di antara kepulan gas air mata memonopoli tanda koma properti puisi. Terlihat cahaya yang datang di ujung temaram gang, sabit lebih purnama dari arit, bintang yang kumuh diterjang palu menebas sengit. Kepingan nestapa membakar gedung pesta molotov di telisik yang telah mati, disetubuhi ganas anarki.

Matahari holocaust kerap berubah wujud; sebentar-bentar berupa tridarma mujahidin, di detik berikutnya menjelma ekuivalen botol dan kain. Aku tahu dentum gelas mayoritas menebar di tiap sudut jalan raya, serupa bunyi sirine parlemen yang membuat kita berfantasi meledakkan bom panci di kepala presiden.

Ketika senja mulai menghilang, coretan sederhana yang berkelana menembus dinding-dinding yang dimakzulkan sebagai cagar budaya, menebar diksi-diksi asteroid sebagaimana korporasi menebar virus produk, serupa laron di atas videotron.

Di antara lelap silabel kontruk politisi difabel, kita kelelahan mengonsumsi berita derita: seorang demi seorang terkapar di peluk timah panas, seolah jiwa telah dilebur tuhan ketika kata 'maaf' menegasikan bahwa nyawa telah dibayar lunas. Ledakan dari mili-

ter hingga sanjungan pak presiden. Stimulan nista itu menenggelamkan kita jauh menuju alienasi, di mana mixtape lagu rap tolol dan Tolstoy tidak membantu banyak untuk bertahan di titik kesadaran paling dasar.

Jalanan telah merekam banyak hal, bom waktu telah dilafalkan di masing-masing tempat ibadah suci.

Sementara itu, di sepanjang sawah yang dihisap habis investasi lebam lintah, dibiarkan berada pada akumulasi muak untuk mendengarkan orang-orang pintar berseru bahwa 'damai' adalah titik tertinggi dari gerakan aktivisme itu sendiri. Sedang mereka menulis propaganda itu di rumah-rumah dengan pagar tinggi yang menghiasi langit suaka. Keamanan posisi telah dipikirkan dengan jernih agar suatu saat nanti ia bisa hidup dan berkubang saat diangkat menjadi menteri. Mereka selalu membela hal yang terlalu abstrak seperti nasionalisme, atau romantisme keindahan nusantara, untuk menyalahkan kami—pihak yang menulis prosa di pinggir ayah yang tergeletak tanpa meninggalkan apa pun kecuali trauma.

Setiap bahasa yang mengkerdilkan manusia tak selalu terlihat dalam baris 'bahasa kuasa'. Tapi 'bahasa kuasa' yang mana, yang tidak mengkerdilkan manusia?

Rasa telah menjadi padanan kata yang membentuk labirin tempat kuasa memenjarakan semantik frasa diujung sandikala. Semua edaran bintang yang dijegal habis lantaran pungutan

dirangkum dalam 2 kata yang dibenci surga 'aku mencintaimu'.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat kayu yang merupa seorang perusuh zapatista. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, seperti Jibril yang tak peduli makna pancasila, seperti nyanyian mazmur yang tak peduli Soekarno memiliki istri berapa.

Dalam doa subuhku aku bernazar untuk membangkang. Tak butuh konsolidasi berisi debat kusir hingga pagi, sebab ibu yang tak sempat diobati telah memberikan paham yang lebih radikal dari buku-buku anarkis individual. Yang meluas bening, siap menerima cahaya, melawan balik karena cinta tak tumbuh dari kerongkongan yang diinjak aparat keamanan.

Geram ini masih terpelihara, karena pohon-pohon tahu: tidak ada embun yang hadir di bawah gedung garnisun.

Ia tak pernah berjanji kepada TNI untuk menerjemahkan burung menjadi api. Derita itu harus kami terima dengan dada yang terbuka, dan melahirkan aksi-aksi damai menabur bunga. Lucu, bukan? Kita membalas gigitan hewan dengan afirmasi lembut anak cucu Adam.

Kita buat angkasa tidur beralas hari buruk dan dunia maya. Perihal menghancurkan hantu dan eksklusivitas yang ada di kepalamu, biar aku yang menggorok lehermu dan memberikannya kepada anak jalanan sebagai sarapan pertama dan terakhir kalinya.

Sapardi telah mengajarkan kita untuk mengeja, dan kita bermanuver bersama bahasa untuk membakar semua bendera.

PUISI

Euweuh Judul

Anonim

Air mani dari warung jenong
Membuahi sel-selnya secara mandiri
Dalam rahim seorang malaikat pembangkang
Yang menolak untuk tunduk

Tiada cemas dalam matanya
Hanya kesedihan merasuk ke tulang, sayap,
tubuhnya
Mendengar pembeli bertanya

Berapa duit obat menghancurkan harapan?

Sang dewi pujaan berkerudung hitam
Melemparkan mahkota bunga
    disela jeda yang terbengkalai ini
Sayap-sayap basahnya dikepakkan
    ikut tercelup ke sungai darah dan luka

Dalam permainan ular tangga
Aku pilih yang paling berbisa
Karena telah terdidik untuk
    tak meninggalkan
    ilmu hitam, juga—
    makam sebagai sarang peluru

Dan makaroni kering

Yang kita buat untuk penawar racun
dari dalam teater gratisan
—seperti sore kemarin
yang takkan padam dalam ingatan

Stretch Marks dan Puisi Lainnya

Arang Djati[vi]

Stretch Marks

aku menatap badanku di cermin
62 kilogram semenjak empat tahun olanzapine
clozapine menambah alasan untuk benci diriku
sendiri
aku pernah menjadi sangat kecil, kecil, besar, sangat
besar, hingga sangat besar dalam
kesangatkecilannya

aku dan kamu
kita berbicara dan berbagi bahasa kebencian
akan tubuh
bahasa ibumu adalah laksatif dan kapas basah
dan rasa lapar dan asam lambung
di lidah di gigi
bahasa ibuku adalah kepalan yang mengayun
ragu hingga pasti
ke pipi, ke lengan, ke kepala
lebam
ketika aku rebahkan dada
buah
dadaku,
stretch marks di pahamu bertemu lemak
di perutku
stretch marks di pahaku bertemu hangat pundakmu

mereka serupa aliran sungai di surga
susu, khamr, dan madu
yang dijanjikan, tidak ingkar
sekali saja
sekali lagi
habiskan aku, habiskan tubuhku
seakan mentari tidak akan terbit lagi
seakan umurmu akan habis esok pagi
habiskan aku, habiskan tubuhku
cabik leherku
darah di taringmu,
aku ingin
kau
menginginkanku selalu

Anjing

aku tanggalkan pakaianku
pertama kali
untukmu
dahaga, gairah, hasrat
berlarian masuk ke mata, hidung, dan hati

nadi di leherku menguar semerbak parfum
tobacco, pine, and leather
berpindah ke ujung lidahmu yang berjalan
lamban
kerut bibirku
bertemu gardenia, honey, and patchouli di tulang
selangkamu
peluh membelah buah dadaku
hangat napasku mengusap putingmu

ada lipstik merahku di tulang pubismu
eyelinermu luntur di pahaku
tarik rambutku, lidah dan gigi di telingaku
napas dan rengekanku berlarian pergi
ke setiap sudut ruangan
ke lorong panjang
ke ruang sampah
ke ruang tunggu lift
kekasihku,
ada pertaruhan untuk hari esok di relung matamu
dan karenanya aku akan selalu
tertunduk
memohon
izinkan aku bawa burung mati di depan pintumu
setiap pagi
izinkan aku kekang leherku untukmu
aku ingin
menyerahkan diriku untukmu selalu
kekasihku,
aku ingin
kamu tahu bahwa
I ache to be beautiful
aku ingin
kamu menghitung tahi lalat di wajah, leher, dan
tubuhku
seakan kamu
menghitung bintang
menghitung berkat dari tuhan
I ache to be beautiful
seperti kelopak bunga mawar segar yang basah

di atas kuburan baru
dengan tanah merah yang gembur menggunung

Mampang Prapatan Raya dan Beverly Dago

tubuhku senyap. kau jawab dahaga di dadaku. pagi itu kita berputar seperti rotisserie chicken di bawah shower kamar mandi. kau usap punggung kasarku dan kau hitung tahi lalat yang berwarna kemerahan. tengkukmu wangi sabun giv yang sedang diskon di minimarket. flawless white. jual harapan jadi putih seperti londo. sekarang kran shower telah mati. rambut basahku kau keringkan dengan handuk murahku. AC kamarmu bertemu tulang ekorku. ada pantulan tubuhmu di cermin. tubuhmu jam pasir. aku hitung detik yang bergulir. butir pasir yang jatuh ke dasar. untuk sementara aku tidak meminjam kesedihan dan duka dari masa depan. aku biarkan hangat berlarian di tubuhku. aku cicip kebebasan di kamarmu. tidak perlu jadi siapapun yang bukan diriku. tidak bergerak dalam kungkungan kata 'jangan' atau 'seharusnya'. aku dan kamu, kita, akan selalu menjadi oposisi. dari segala hal yang bersifat tirani. yang merenggut dan mengartikan ulang hidup kita. terus memasang kuda-kuda untuk menyerang. kita akan selalu berada di wilayah ketegangan. dan dekat dengan yang tersingkirkan. sampai entah kapan. aku ingin. aku hapus segala yang aku tahu tentang hidup. an entire repudiation. akan hidup, akan gairah, akan masa lalu, akan masa depan. kekasihku, aku ingin

bertaruh buta, untuk diriku, untuk hari esok, untuk segala kebolehjadian yang akan datang beserta surga dan neraka yang menyertainya. aku akan belajar merangkak. kekasihku, apakah kamu melihat pantulan wajahmu di mataku sebagaimana aku melihat pantulan wajahku di matamu? apakah wajahmu di mataku sama memarnya dengan wajahku di matamu? apakah wajahmu berubah menjadi wajah ibumu, menjadi pekik marahnya, menjadi tangan ibu dan ayahmu yang melayang di pipimu sebagaimana wajahku berubah jadi wajah ibuku, pekiknya, dan tangan abangku yang melayang di pelipisku? lebam dan merah. apakah wajahmu berubah jadi matahari pagi sebagaimana wajahku berubah jadi hari esok di matamu? apakah wajahmu berubah jadi kupu-kupu biru di langit jakarta yang berwarna abu sebagaimana wajahku berubah jadi terumbu karang di pulau seribu? aku harap aku bisa melihat kerutan di garis mataku dan deras jarum jam di keningku ketika aku menatap matamu besok pagi, dan seterusnya. aku harap kau pun begitu. di mampang prapatan raya dan beverly dago. tubuh melebur. tidak akan ada baton yang mendarat di kening. atau cambuk dan batu yang melayang di tubuh. hanya ada borgol berwarna merah jambu. pembebasanku.

Despite, Despite, Despite

bisakah kita lari menjauh dari tahun-tahun yang panjang
dari penolakan-penolakan

dari air mata ibu
adakah suaka untuk luka dan mimpi-mimpi mati?
aku tidak ingin pergi ke negara asing
hanya untuk bisa berlutut melamarmu kapanpun
aku mau
hanya untuk dikasihani setelahnya
hanya untuk memohon perlindungan
hanya untuk memiliki apa yang orang kulit putih
miliki

tetapi yang aku tahu
ibu pertiwi berbahasa ibu
bahasa persatuan
bahasa kekerasan

jika tidak ada tempat untuk kita
di sini, di seberang sana, di manapun
dan yang tersisa hanyalah kekecewaan
aku ingin kita tetap bisa menanti matahari pagi
despite, despite, despite

Anjing Hitam

jangan berisik
pelan-pelan
berjinjit-jinjit
dengar baik-baik aku mau berbisik
'aku punya anjing hitam'
ia belakangan ini sedang berhenti
MENYALAK
selagi kepalaku diisi oleh
wajah ibu,

perut kucing gendut,
cerita bodoh saat mabuk,
tawa renyah teman-teman
sebisa mungkin aku tinggalkan
segenggam udara di mangkuk makannya untuk
malam ini
esok hari
lusa
atau mungkin minggu depan?
kalau dia
MENYALAK
dan kami bergulat
malam ini
esok hari
lusa
atau mungkin minggu depan
aku akan keluarkan semua uang yang aku punya
seluruhnya
aku
ingin belajar
bertaruh dengan buta
untuk kemenanganku
malam ini
esok hari
lusa
atau mungkin minggu depan

Memberi Suara Pada yang Membisu

(Judul diambil dari buku yang ditulis oleh Dede Oetomo)

I

Tidak ada perayaan atas kekalahan, tidak juga
setangkai bunga ku berikan
atas hidup yang dipaksa merekah secara malu-malu
atas kasih sayang yang mengkhianati doa ibu
karena bagi kami tidak ada puisi cinta yang tidak
politis
persetan dengan apa yang kau anggap etis

II

Tidak ada kata sederhana dalam mencinta
jika aku harus menutup tanganku yang
berpegangan dengan tangannya di jok mobil
belakang sebuah transportasi online
Pak Sapardi, sekali lagi, tidak ada kata sederhana
dalam mencinta
bahkan untuk diri sendiri
kami selalu diajarkan untuk membenci tubuh kami
setiap inci

III

Luka-luka membangun rumah abadi di badan
berpetak-petak luasnya dan tabah digerogoti waktu
kami bermimpi menjadi raksasa
yang tak memiliki luka menganga

IV

Amarah kerap kami tuang dalam kata-kata dan
bisikan

sayup-sayup yang kemudian menjadi gemuruh
tetapi tetap saja
kau lebih suka menutup mata, membaca dan
mendengar hal yang indah-indah
sibuk mencari surga di atas reruntuhan

V

Cinta kasih kami rawat baik-baik
ia adalah teman
seperti pohon besar di hutan kota
yang hanya tahu bagaimana cara memberi
meski satu persatu bagian diri kami dicuri

VI

Biar aku kecup nanah itu
nanah kami bersama
masih ada hari esok
ada api kecil yang enggan padam
meski babak belur
meski satu-satunya yang tersisa adalah keberanian
jika nanti hanya ada penolakan demi penolakan
jika nanti hanya ada kekalahan demi kekalahan
biarkan suara kami tetap menggema
biarkan lagu orang-orang yang terpinggirkan tetap
dinyanyikan
biarkan cinta kami menjadi bentuk perlawanan
biarkan hidup kami
dengan bangga
membusungkan dada
menantang status quo

VII

Cinta, hidup, harapan, dan perlawanan
hanya itu yang kami punya!

Lumbung Getir dan Puisi Lainnya

Bintang Prakasa[vii]

Lumbung Getir

di dalam ruangan sempit juga sesak
aku merasakan ada kepedihan
yang menggantung dalam ingatan
menuju ke dada
seperti rasa bersalah entah kepada siapa.

tiap malam selalu
digerayangi getir mendalam
yang tidak jelas
asbabun nuzulnya.

ketika malam itu tiba
rasanya kepala bak ditusuk
seperti menunggu upah yang hanya cukup
buat makan serta beli promag.

kemudian diserang perasaan gelisah
tak udah-udah
layaknya sedang terjebak
di dalam laju nasib ibukota.

Merawat Gelap

kusiram gelap yang menempel pada pori-pori hidup
agar ia tumbuh dengan baik seperti
iblis yang menentang adam.

kuberi ruang sebebasnya
supaya mengenal nanah dan nanar
yang telah mengakar
di lahar ingatan
yang menggelepar.

ku kenalkan pada hidup
yang gampang luput
setidaknya agar tetap bisa
membayangkan
setelah maut menjemput.

segala upaya akan ku lakukan
dengan harap nantinya
ia mau tenggelam bersamaku
menuju hampa yang palung.

Digerogoti Gelap

setelah sendiri dan mati
aku baru tersadar bahwa sesungguhnya
tak ada yang berada di sampingku.

ataupun sekedar memungutku
dari lorong hitam
yang merayap di ingatanku.

selain kemiskinan,
kegetiran,
dan kekalutan

ternyata aku adalah benda rongsok
yang dikerubungi kekalahan.

hanya cacing-cacing dan belatung
yang mau menemani gelisah
dan cemas yang sering kualami.

hingga akhirnya
aku terbujur kaku,
digerogoti,
kemudian mati
tanpa kehadiran siapapun.

Televisi dan Puisi Lainnya

Imam Masrukhin[viii]

Televisi

televisi belakangan masih sama seperti biasa,
menayangkan beberapa program favorit keluarga:
penangkapan kurir ganja seberat satu tabung gas
melon, pemusnahan miras botol oleh aparatur
negara dan selalu saja kasus perselingkuhan selebriti
sebagaimana mestinya.

seharusnya tikus memakan kabel, tiang listrik roboh
terkena lesus, atau gardu pln meledak ulah nuklir
negara boneka amerika.

agar televisi tidak menyala dan menayangkan siaran
konyol seperti biasa.

(2025)

Arsip

kami mencintai diam-diam
di balik surat domisili ganda
dan suara pengajian
dari masjid yang baru direnovasi.

sore tadi, aku lihat namamu

ditulis kecil di sisi brosur vaksin booster.
aku simpan. seperti biasa,
apa pun tentangmu,
lebih layak dirahasiakan daripada diumumkan.

(2025)

Mencuci Piring

air menetes dari kran yang dol,
seperti detak jam dinding tua
yang tak lagi yakin arah waktu.

aku berdiri di hadapan tumpukan piring
sisa semalam—nasi dingin,
sambal mengering di ujung sendok,
dan gelas yang menyimpan bekas bibir
entah siapa.

suara sabun di spons
berisik hanya dalam pikiranku.
tanganku mengusap,
namun pikiranku berjalan:
tentang gaji yang tak cukup,
tentang utang di warung sebelah,
tentang anak tetangga yang lebih pintar dariku
padahal belum lulus sd.

satu per satu piring bersih,
tapi tak ada yang selesai.
di dalamnya, hidup terus menumpuk,

menunggu untuk dicuci
esok pagi.

(2025)

Korporat

kolong meja kantor kecamatan
tersimpan map berisi berkas
surat tanah, akta lahir,
semuanya menunggu tanda tangan

dari tangan yang selalu minta
'uang lelah' atau 'uang rokok.'
tapi tetap tersenyum saat apel pagi,
menyanyikan indonesia raya.

(2022)

Sial di Warung Pecel

ia datang dengan lapar
dan uang dua puluh ribu
pesan nasi pecel, telur dadar, tempe goreng,
dan teh manis.

tagihannya dua puluh lima ribu.
ia tertawa kecil.

penjualnya tidak tertawa.

(2025)

Interview Kerja

‘kami akan hubungi anda kembali,’
kata hrd.
itu lima bulan lalu.

ia masih mengecek e-mail setiap pagi
seperti ritual.

masih menyusun cv ulang
seperti doa yang tak kunjung dijawab.

(2025)

Ditelpon Orang Rumah

‘kapan pulang?’
itu pertanyaan yang kurindukan dan paling kubenci.

karena pulang berarti
menjawab,
dan aku tak punya kabar baik
untuk dibawa.

(2025)

Akhir Minggu

sabtu datang dengan jajan gorengan
dan pikiran untuk kabur ke kota yang lebih kecil

tapi minggu selalu datang dengan cucian
menumpuk
dan kenyataan: kabur tak pernah benar-benar
menyelamatkan

di antara celana dalam yang belum kering
dan rekening yang belum cukup

kita hidup.
tidak hebat, tidak gagah,
tapi tetap hidup.

(2025)

Orang-Orang yang Tidak Sempat Menangis

mereka terburu-buru
menyeberang jalan
memesan kopi
menjawab email

tapi tidak sempat menangis

bahkan ketika kabar buruk datang
mereka hanya menghela napas
mungkin dua kali
lalu kembali ke layar kerja

mereka menyimpan duka
di folder-folder tersembunyi
dengan nama file: 'final_fix2_beneran.pdf'

dan pulang
dengan wajah yang tak pernah selesai diperbaiki.

(2025)

Aku dan Puisi Lainnya

Laksana D.[ix]

Aku

Di puncak kebudayaan tinggi; bahasa
menenggelamkan dirinya di palung
kebisuan. Menjadi mitos yang tak
tertulis di batu manapun

Di puncak sufi; kaos meminta
menerbitkan dirinya di ufuk sepi
meminta tiga kiamat dan tiga puisi
yang dicuri semalam dari seorang
penyair bernama Nabi

Di puncak puisi; filsafat menjatuhkan
dirinya dari lantai 13 bersama pertanyaan-
pertanyaan post-post-post-post-post-post-nya
kemudian ia mati dan mati!

Sedang di puncak aku; semuanya
tak pernah berarti apapun

2024

Batu

Do'a-do'a liar yang
terucap sudah tak mampu

aku telan. *Hawiyah* tertidur
di kerongkongan

Setengah tubuh
mengeras. Membiru-
abu. Membatu

2024

Dosa Aku

Dalam kubur bernanah, cacing-belatung
gerogoti lelap. Pikirku melotot termartil
derita dan kutukan. Terlempar kelam
pada bara api menyala

Kerongkong sesak meniup do'a
dan meludahi ayat yang dibenci.
Pundak sentuh payudara air mata.
Sebutir tawas menguap lenyap

Menghunjam punggung busur beracun.
Pada cinta berlalat anyir. Katamu;
tak ada kutukan abadi! Neraka
hanyalah omong kosong belaka.
Dan dosa hanyalah ekspresi diri
semata

2022-2025

Kontemplar

—ditulis hanya dalam waktu 5.000 ms (lima ribu milidetik)

Ambang kematian merenungi
tubuh, yang sebagian dari
dirinya tengah berada
di tembok sunyi

Tapi tubuh yang paling
liar dari diriku, tengah
berkontemplasi diantara
mikrodetik terbakarnya
sumbu dari bom yang me-
ledakkan kuasa hening
negara

2024

Riwayat Kematian

Pada riwayat lain, babad kesusastraan
negara mengalami peristiwa luar biasa.
Ia tertimpa musibah jatuh dari altar ke-
kuasaan, salah satu tulang lehernya
patah dan otak kecilnya lumpuh

Saat insiden itu, pemberontakan baru
berusia satu kalimat tunggal. Usia yang
bagi para penyair dan filsuf memerlukan

beribu-ribu lembar paragraf panjang.
Namun, bagi para pemberontak
itu sangat cukup:
'insureksi adalah puisi!'

Di masa-masa pendudukkan oleh
para pemberontak, lagi-lagi, negara
jatuh miskin, dan tak ada seorangpun
yang merawatnya. Ia divonis tak bisa
bangun kembali. Otaknya harus
diistirahatkan, setidaknya selama
seribu kiamat berlalu

Atau, akheiron akan menghunus
jantung negara dengan seribu belati
agar ia mati lebih cepat sebelum
revolusi busuk itu terjadi

2025

Menuju Ruang Hampa

Meiaw

Mataku selalu sembab
sebab perihal-perihal lalu
yang bertahan bertahun-tahun
dalam kesunyian
dalam lengang
dalam kehampaan
yang tidak kunjung menemukan kau
di dalamnya—

yang sibuk berlari menjauh—

meninggalkan kekosongan
agar menjadi aku seutuhnya
seyogianya
sepadannya
sepantasnya
sedekat-dekatnya ia dengan nadiku.

kau riak-riak keriangan
yang tidak lagi bisa
kudapatkan meski merengek
di depan ibuku

kau keterlambatan yang selalu
ku nanti-nanti pada pukul 6 pagi
di depan rumahku

yang diam-diam kusadari
terpaksa tidak lagi kunantikan

aku bertahan bertahun-tahun
menuju kau yang tidak ada
di manapun aku berjalan.

Love Letter from My Soul

Dhafi Mukti Al Farizi

Ada kelenjar gelisah yang menjalar di sela otakku, lalu Ia mengakar dan merumuskan huruf-huruf menjadi kata kerja. Setiap akarnya menyeruak lapisan terdalam di setiap seluk-beluk gelimpang saraf. Ia mengakar terbelah ganda menjadi mereka. Mereka menempatkan tiap sudut kosong sepenggal kata. Kata menjadi kalimat. Kalimat menjadi paragraf. Paragraf menjadi halaman. Halaman menjadi sekeping fragmen. Berkeping-keping fragmen menjadi sebuah cerita. Cerita menjelma sesak di kepalaku. Tiap milinya habis oleh skenografi putus-putus pada sebuah peristiwa yang berakhir nihil. Lalu, datang segumpal benak. Menyeruak dari dada ke atas menuju kepala. Adegan selanjutnya: Mereka bersengketa atas perebutan makna sebuah hidup.

Dijual dan Puisi Lainnya

Rae Fadillah[x]

Dijual



Jelas

Kita tak sepadan;
Kalian avg
Kami rae.

Noktah Transaksi Buku-buku yang Tiba Lebih Lambat dari Cerita tentang Menamatkan Hikayat Kekayaan Intelektual

Nirwan dewanto senja. Bukunya juga senja sejak
Sejaman denganku. Tomi membeli buku-buku
Dari mugi, seng-iseng, siapa tau nulis habis ini
Tentang metal yang ditempa gramedia. Nth metal
Terlanjur menguras kekayaan bruce wayne
Hingga gelap menukar kelelawar dan haliwawar
Dengan buku self-help karya lorrie manampiring.
Rifky bertanya ada apa dengan nama yang dihafal?
Ozzy masih di sini bersama kami yang sama
Mati, kasian tomi. Kasian kami, sedikit nulis puisi.
Makin hari musik doom berdengung dalam topeng
Manusia besi—stark electric jesus, still hungry?
Tomi sehabis ini berkata no im not him.

Telepon tuhan. Berdering
—so why's not
the end?

Frasa Kematian

Raihan Ashidiqi[xi]

Telah saya kubur urusan cinta pada dunia macam schopenhauer
Liang lahat penuh kebahagiaan batin, penuh kebijaksanaan
Tulang belulang tak bermakna, belatung pun berpaling muka
Tuhan lupa skenario kehidupan yang busuk dan fana

Persetan dengan estetika sastra realisme sosialis
Sebab kini buruh-buruh tak lagi menangis
Mesin-mesin bergerak menatap manusia dengan sinis
Para tuan mengangguk senang bertopeng sadis

Kini tak semua tentang pembebasan bangsa-bangsa
Melihat diri sendiri yang karut marut terluka
Dua manusia lain juga mulai menua
Terkikis oleh penderitaan dan dosa.

Puisi Liris di Tahun 2024 dan Puisi Lainnya

Rukmana Ilham[xii]

Puisi Liris di Tahun 2024

kita berbicara
dan memperlakukan
satu sama lain
dengan cara
paling gagal

satu-satunya yang kita becus
cuma memetaforakan kesepian

ibu, bahasa, bahasa ibu
entah di mana sementara
waktu tidur menjegalku
sebagai bapak yang
tak kunjung pulang

masih ada sakit tancapan
kuku panjangmu
di kulit punggungku
juga pelukan dan lamunan
jika gaji kita
jumlahnya lebih banyak
kita bisa menyewa

satu kamar royal ambarukmo
alih-alih miskin kamar sewaku
atau mengisi bensin motormu
dengan pertamax karena
antriannya berderet pendek

aku merasa bodoh
menyuruhmu minum air hangat
saat hari pertamamu datang bulan

ingin sekali lagi kurebahkan kota
yang merayuku untuk pasrah
di antara sepasang payudaramu
yang masih tumbuh dan tidak penuh

aku menikmati peka ujung jariku
saat menyentuh basah rambut halus
di atas bibirmu oleh keringat

aku selalu terbayang
cara gegasmu melepas
kain kerudung

aku diam-diam
menanti kecemasan itu
berbaring di ringkih
sandarku
tapi masih rahasia
kenapa vanila jadi
pilihan wewangianmu

(kusadari puisiku
melulu aku
ketika antipsikotikku habis
dan kondom tak terpakai
di dompetku
mirip sepenggal
puisi liris di 2024)

berserak sampah
botol arak
gastin forceku yang
tinggal seperempat isinya
jaket bau gosong
terpanggang matahari

merlopamku
merlopamku

sekarang aku sendiri
di kamar mandi
tempat air mata
dan air mani
mesra berkumpul

Bali, November 2024

Aku Temui Kau Sekali Lagi di Dasar Botol Minuman Keras

diberkatilah
engkau penyair
oleh sebatu kesepian
yang akhirnya
membentur kepala sisifus
di lereng itu

apa abstraksi malam ini: sebuah upaya pembaruan dalam khazanah sastra? mimpi kemenangan sayembara naskah? kandas tabungan untuk penerbitan buku pertama? pura-pura sepakat jika puisi liris sudah ketinggalan zaman? apa kau tetap ingin umroh jika menang 75 juta dari kusala? lalu bohong ketika kau berdecak antusias saat membincangkan betapa enigmatik puisinya dan dahsyatnya afrizal melanggar aturan sintaksis saat menulis puisi? apa yang ingin kau tulis? benarkah kau ingin kemiskinan hadir di antara huruf-huruf pada sebaris stanza? mana yang lebih sulit, membuat metafora, menentukan diksi, atau memaafkan kesalahan bapak?

pada akhirnya
aku temui kau
sekali lagi
di dasar botol arak

aku temui kau

sekali lagi
di dasar botol arak

entah botol yang mana

Bali, November 2024

Ibu Sudah Lama Mati

ibu sudah lama mati
kukira suaranya
akan bertahan seperti
darah haid yang mengering
di salah satu celananya

sekarang aku terjaga
separuh telanjang
agak dingin sebetulnya
karena kini kipas angin
di kamar sewaku
bekerja lebih ringan
semenjak kau pergi

aku dan kau
kini dua
tubuh asing
disentuh kemarau
yang sama
tapi tak lagi
saling basah

kini aku ditemani
retakan cat tembok
sambil bergegas
menuju sudut kamar
yang lazim
di antaranya kutemui:

yasin bersampulkan
wajah ibu
yang kertasnya
mulai menguning
seperti kuku jariku

sprei yang belum kuganti
karena tak satu pun
kedai cucian menyediakan
pilihan bau keringatmu

methamphetamine yang
kupanggil nyaris berbisik
dengan nama lengkapku sendiri

Bali, Juli, 2025

Germis, Laron, dan Boat

tampaksiring membasahi setubuh aku
sebagai tanah kupersembahkan
anai-anai menuju sesuatu itu

langit-langit

ilah
tiang di jalan
tungku
lilin
rihting
ledakan besar di semesta ini
mesiu

(kau selalu malu
saat kita sudah
melepaskan pakaian
dan memintaku
untuk menutup
mata lampu)

namun apa yang lebih aih
dari cinta satu malam
cantikku

sementara sepasang sayap di punggung
kutanggalkan pada gerusan alprazolam ini
untuk mengingatmu sebentar saja
sebelum terbunuh lahir matahari

Bali, Desember 2024

Museum Gawai dan Puisi Lainnya

Tasamsyah[xiii]

Museum Gawai

di ruang putih tanpa jendela
ratusan wajah tergantung
beku dalam bingkai cahaya
menatapku tanpa berkedip

aku berjalan di lorong-lorongnya
setiap langkah menyalakan notifikasi
: derap sepatu jadi alarm
: bayangan tubuh jadi algoritma

di sudut, ada patung setengah manusia
setengah mesin pencari
tangannya terbuka
menawarkan sejarah yang terpotong
serpihan hidup yang disusun ulang

aku duduk di bangku panjang
memandangi diriku sendiri
yang sudah lebih banyak tersimpan di layar
daripada di ingatan siapa pun

museum ini penuh pengunjung
tapi tak ada yang saling menyapa
mereka sibuk mengabadikan dirinya

di dalam kaca yang tak pernah pecah

aku pun tersenyum kecil
menyadari bahwa aku adalah koleksi terbaru
dalam museum gawai ini.

2025

Tuhan Sosmed

di layar, wajahmu dilapisi filter
jerawat hilang, tapi luka tetap menjerit
kau pamerkan kopi tiga puluh ribu
padahal utang listrik belum lunas

scroll—
aku temukan duka dijadikan konten
air mata disulap jadi *viewer*
kematian dipotong-potong biar *engagement* naik

like, like, like,
seolah itu doa
padahal sunyi
tak pernah butuh tombol biru

kau bilang 'bebas berekspresi,'
tapi lidahmu terkurung algoritma
kau kira kau menulis
padahal kau sedang ditulis

sosmed ini bukan panggung
tapi pasar

di mana manusia digantung seperti diskon
dan hati dijual kilat lewat *checkout*

aku muak
tapi jemariku tetap menggulir
sebab candu ini lebih keras dari doa
dan lebih kejam dari kesepian

2025

Statusmu Kuburanmu

di layar biru kau menanam nisan
dari huruf-huruf terburu
caption jadi doa yang tak pernah kau pahami
emoji jadi bunga plastik di atas kepala sendiri

like adalah dupa
komen adalah air mata palsu
share adalah tanah basah
yang menutup pelan-pelan mulutmu

statusmu:
aku sedang bahagia
aku sedang patah
aku sedang merdeka
aku sedang mati—
tanpa pernah sadar kuburanmu
sudah penuh sejak lama

2025

Kuil Bernama Feed

di layar itu
wajah-wajah berdoa dengan jempol
bibirnya tak bersuara
tapi cahaya biru menyalakan
altar sunyi di mata

di kuil bernama *feed*
kita menaruh sesajen berupa foto sarapan
potongan luka yang disamarkan filter
dan senyum yang lebih halus
daripada debu kaca

mereka datang sebagai jamaah:
scroll, like, share
—ritual yang tak pernah selesai
seperti lonceng yang dipukul angin
bergaung tanpa imam

aku menunduk
menyusun doa dari emoji
sambil bertanya
: siapa yang akan membacakan ayat terakhir
ketika kuil ini runtuh
dan tak ada lagi sinyal
untuk menyelamatkan kita?

2025

Timeline Bangsat

di lini masa ini
kata-kata jadi senjata tumpul
menusuk bukan untuk melukai
tapi untuk pamer darah palsu

aku lihat wajahmu difilter
seperti dosa yang dipoles lipstik
semua luka diposting
semua bahagia dikubur dalam folder rahasia

tagar menjelma mimbar
setiap huruf adalah kutuk
yang disembur dari jempol
tanpa sempat singgah di otak

timeline bangsat—
penuh cinta setengah matang
penuh doa yang ditulis buru-buru
sebelum kuota habis

di antara tawa emoji
ada sepi yang tak terhapus
di antara like dan share
ada tubuhmu yang tetap koyak

2025

Penyair Karbitan

lagi-lagi kau masih menulis puisi
seperti menanak nasi instan
tinggal klik—jadi
lupa bahwa kata juga butuh darah

pena di tanganmu
bukan luka
tapi etalase kosmetik
yang disulap jadi ratapan murahan

kau teriak revolusi
tapi baris-barismu berlumur iklan
panggung jadi selfie
buku jadi tiket menuju sayembara
bukan ruang bertapa dalam sepi

penyair karbitan
puisi-puisimu keringat palsu
aku bisa menciumnya dari jauh:
bau karbit yang belum matang
yang dipaksa jadi api

kau menyebut dirimu pengguncang zaman
padahal cuma penggembira acara
berpose manis di sampul
menyisakan draf busuk di meja redaksi

sementara itu
penyair sejati memilih sunyi

menyembelih dirinya sendiri
di altar kata
tanpa berharap tanda tangan
tanpa menunggu sorak-sorai

2025

Mesin Kasir

di toko swalayan
aku membeli hidup dengan diskon sepuluh persen
harga diri dibungkus plastik sekali pakai
dan kau: penjaga kasir
tersenyum seperti mesin
sambil menelan sisa gajimu sendiri

kita semua antre
di jalur panjang menuju utang
keranjang penuh barang-barang
yang tak pernah kita butuhkan
tapi wajib kita bayar

Tuhan barangkali sudah pensiun
dan diganti logo korporasi
yang lebih rapi
lebih sopan
tapi jauh lebih lapar

2025

Fragmen dan Puisi Lainnya

Vipaldi Desta[xiv]

Fragmen

Aku
retakan pada dinding sunyi,
menggigil di mulut jam yang patah.

Dunia meludahiku,
aku menelan ludah itu sampai jadi racun.

Cinta? topeng retak di panggung kosong.
Aku menyalakan api,
membiarkan abu menamai diriku.

Hanya kehancuran yang tulus
memelukku tanpa syarat.

Aku
bukan penyair,
bukan penulis.
Aku
sekadar kerikil
yang pura-pura jadi bintang jatuh.

123

Segala peta sudah dilipat,
dimasukkan ke saku segelintir tubuh

yang menolak lapar.

Apa itu pengetahuan?
Cermin pecah di tengah gurun,
membelokkan wajah hingga lupa namanya.

Moral?
sebuah rantai yang berwajah senyum,
menjerat leher dengan sutra,
agar kita percaya
jerat itu keadilan.

Kebenaran?
matahari palsu yang dikurung
dalam kotak besi,
dipinjamkan cahayanya
hanya kepada pemilik kunci.

Aku mendengar bisikan batu,
ia berkata:
segala yang tegak adalah dusta,
segala yang suci telah diperdagangkan.

Dunia ini hanya bayangan
yang dijual kembali kepada kita,
sebagai realitas.

Dan aku,
seperti arang yang tersisa,
menyimpan api
yang menolak jinak.

Read and Destroy! dan Puisi Lainnya

Yandi M. Iqbal[xv]

Read and Destroy!

Kata sebagian orang, membaca adalah jendela
dunia.
Sebagian lagi mengatakan kegiatan yang tidak
berguna:
buang-buang waktu dan sia-sia.

Tapi tak apa, itu kata mereka
yang tidak tahu kekuatan sebuah kata-kata.

Aku akan terus membaca dan membaca
sampai tak ada lagi buku yang diterbitkan di dunia.

Sampai semuanya hancur, tak ada lagi kapital dan
negara!

2024

Now Burn, Baby Burn

hidup begitu membosankan
dan kita seperti dipaksa
untuk mengikuti standar hidup
yang dianggap normal di masyarakat

sekolah, lulus, bekerja, lalu menikah

lalu mempunyai anak dan bekerja terus kerja
begitu seterusnya sampai apokalips tiba

apakah tidak ingin melakukan sesuatu
yang tidak banyak dilakukan oleh orang-orang pada umumnya
seperti membakar sesuatu yang dianggap sakral misalnya

2024

Lakara

Matilda de Madoty[xvi]

Hey yo whadup bruh.
It's been a long time
Never better before the world like you, tak perlu tinggal kan pesan.

Bebaskan ; Segala nilai absolute
Cintai hidup segagah *assault*
Hakikat hidupkan ku raih sedalam laut
Jalan yang lantang membentang nan hanyut
Mengusung gelisah di segumpal rawa
Lampaui jenazah tuk mengukir panorama
Sedekahkan ragu temui di sana
Bahkandi Mata air hanya ada Air mata

Rangkul dan dekap, f*or everything why not?*
Di manuskrip *death note* yang sedang berada di kapal yang sama
Teteskan keluhmu, serdadu kecilku

Dari pena ke kertas akan ku kecup keningmu
Kami tanamkan kata-kata berbentuk perlawanan
Bersama cinta ini kami saling berkawanan
Dari tampomas dan seisi dunia 'hiena, ababil dan serigala ini waktunya kita melontarkannya '

Dari trauma dan nyeri sendi, terkunci dalam lemari

Bila mana pagi ini kami masih menari
Dari ketakutan jeruji kami terkunci
Bahkan paladin malah memberi kami tatapan sinis
Dari trauma dan nyeri sendi, Terkunci dalam lemari
Bila mana pagi ini kami masih menari
Dari ketakutan jeruji kami terkunci

Mengamuk saat pagi bau amis
Hormat pada bendera sudah habis
Kami di ringkus, malam itu di siksa. dan tenaga menipis.
Satu hal yang mereka keliru bahwa kami adalah bangsat juga anubis.

And you dont, stop! Do or die?

Lidah berputar di atas *microphone*
Kala hidup tak, ber-henti monoton,
Menonton kegiatan yang konyol di atas balkon
Sementara para baron, Ahh.

We gotta keepin' movin' on

Nasib yang terus tertakar ibarat karya di pasang di NFT yang terpagar
kadang takdir mundar-mandir memasung jiwa yang terbakar tapi jalanan punya hasil yang tak pernah tertukar.

Tentukan api dengan rekaman
Membakar sekam menuju kawasan

Balutan kata demi kata menantang awan
Bahkan puisi dan anarki pun akan menjadi jawaban.

Dari trauma dan nyeri sendi, Terkunci dalam lemari
Bila mana pagi ini kami masih menari
Dari ketakutan jeruji kami terkunci
bahkan paladin malah memberi kami tatapan sinis.



Kepala Media Arus Utama dan Puisi Lainnya

Ordo Poeticus[xvii]

Kepala Media Arus Utama

Maafkan aku, pertama
Kalian usang saat menyembah iklan tuk menggaji karyawan yang rentan
Lihat pekerjamu, diancam, dipukul, dirusak alat produksinya
Sedang redaksi main aman
Kong kalikong dengan pengiklan, memalukan!

Hai kawan coba sebut siapa yang beriklan?
Tentara, polisi, penguasa.
Meja redaksi macet saat aksi massa
Nunggu tiga hari buat laporan kerusuhan, sebab apa? Iklan!
Sedang di sana wartawan bertaruh nyawa.
Mmm, tidak semua
beberapa membebek penindas kok

Orang hening, salah mengira, wajarlah! Kalian tak bisa dipercaya!

Di titik api kita bersama
tapi ada yang pilih aman bersama penguasa

Wajarlah gajinya rendah.
Tapi apa cukup nominal tak seberapa
Membeli kenyataan?

2025

Main Porno IV

Bunuh Diri

Kanvas tercecer jatuh di pematang ingatan
Sketsa-sketsa muram menyebul di balik belukar
Pelukis berjalan pelan punguti sisa-sisa riwayat yang terbakar di hari sebelumnya
Oleh api yang tak mau mati

Ia dendam pada sejarah dirinya sendiri
Ia kutuki nama - nama nabi ia asah pisau dan pedang tuk membunuh dirinya sendiri
Memenggal tubuhnya menjadi dadu-dadu perjudian
Yang tak pernah dia menangkan

Kemudian pada petang yang lain kepalanya akan digantung
Di alun-alun tanpa penghormatan tanpa rasa bersalah
Hanya lolong anjing berpesta menjilat tulang-tulangnya
Menggondol penis yang dipotong oleh tangannya sendiri

Sebelum kematian menyergap ia kutuki tuhan yang telah lama mati

25

Apa yang Tersisa dari Huru-Hara Selain Upaya Membiarkan?

Sarang tikus dipulas dengan warna putih dan sholawat tanpa isi
Tak ada lagi corat-coretan dinding
Api tlah dipadamkan dan bayang-bayang kembali bertugas di ruang hampa
Tapi apa yang tercetak di sana saat koran sibuk mengulum baton kekuasaan kecuali upaya membiarkan

Lagu tidur diputar berulang kali lewat selangkangan ridwan kamil
Gosip picisan artis yang usang di linimasa dan narkoba yang mereka putar di mana-mana
Tak ada yang gratis bahkan untuk sepiring makan tak bergizi
Apalagi wawancara dengan presiden!

Bagi kepala yang tak mau lelap
dan malam yang tak pernah benar meninggalkan
Berjingkatlah; pelan seperti zaman yang bergolak
Menarilah
Di atas puing kota yang terbakar
Susun ulang luka-luka akibat kematian kawan

Kematian yang tak pernah kau relakan namun
niscaya

Di ruang hampa bayang menari
Sesekali menyusup di retak tembok tetangga
menjadi telinga menjadi mata menjadi tangan
menjadi botol ajaib peledak warta

Tapi sekali lagi apa yang tersisa dari huru-hara saat
koran dan kanal berita sibuk onani di atas meja
redaksi demi sesuap investasi sambil asyik
mengulum baton sampai ejakulasi

25

Ode Hari Ini

*

Pada dunia yang asing dan nilai yang entah
Sekian tahun tak akan menjadi kesia-siaan
Gulma yang tumbuh liar kini berkerumun di
pematang membakar lumbung membakar jantung
kota yang gagap dan pongah
Dijadikannya altar berdansa, tuk tarikan puisi abadi:
api.

Ketertiban dan gangguan keamanan itu mantra
kosong mereka yang takut pada suara orang papa,
orang yang ditinggalkan dunia
Dunia yang asing dan nilai yang entah

Sebaik-baiknya kami menanam adalah menanam api
untuk kalian mengerti

Pada kobar mana yang musti dipahami didengar
dan diikuti

**
Lihatlah kobaran api yang menyala malam ini
Ada luka orang papa dan teraniaya, mereka yang tak
dapat kerja dan ditinggalkan dunia
Sedang asik-asiknya kalian tamasya keliling-keliling
benua jajakan cerita keberhasilan – berhasil apa?

Lihatlah lebih dekat pada marah
Pada kematian yang kau sengaja
Apa yang kau berikan? Kesia-siaan bukan?

Lalu dengan pongahnya berkata, sana cari kerja,
jangan jadi brengsek, atau bla bla bla sambil
mengokang senjata

25

Pirang Kita

Narasi perlawanan usang
Di antara kaleng soda yang kita tenggak semalam
Menjelma gelembung gelembung rapuh, pertanyaan
Jawaban adalah gigirnya yang licin berkilatan

Sebentar saja blup — pecah

Sebilah warna kuning segera padam
Menghianati putih yang kering di sebuah pagi
Apakah serta merta kehilangan
Atau debar cuma
Lalu

Prank

tanganmu berlumur darah

25

ii

Serupa Api

Setiap kebeneran yang hampa dan
Setiap yang salah hadir di depan mata
aku akan hadir didalamnya
Untuk apa benar dan salah?
Untuk apa kebajikan bila tak ada kehendak bebas didalamnya

Menjadi pelurumu
Menjadi apimu
Menjadi luka
Menjadi dendam

Berulang-ulang aku mengutuk kehadiran negara
Berulang ulang aku mengutuk kehadiran cinta
Cinta yang tergesa-gesa
Cinta yang hadir karena kesepian

Aku mencintaimu dengan perlahan
Sedang membenci negara begitu cepat
Serupa bensin yang disambar api melahap dengan cepat, memusnahkan segalanya

Kebencianku menumpuk
Serupa cintaku padamu opelia

Lebih dalam, lebih cepat
Memusnahkan diriku

Benci Berkali-kali

Mencerna, Mencerca lalu tiada
Memendam amarah dan kegelisahan
Melayang-layang dalam kehampaan
Mencabik-cabik jiwa sunyi yang kelelahan

Setiap malam yang kita rasakan
Kau membual soal kemakmuran
Sedang Aku mendengar kekosongan
Jangan tanya lagi aku sungguh menikmati
kekalahan berkali-kali

Aku tak menyalahkan teman, ibu, ayah, bahkan
sang kekasih
Sepertinya yang wajib kusalahkan disini
Hanya negara, dia mengurung, menjebak juga
menggangu kesepianku

Setiap bahagia semu yang diciptakan
Aku hanya tertawa beberapa menit saja
Kemudian tawa ku hilang dirampas negara
Bagiku tak ada yang semenyenangkan ketika
melihat orang-orang bahagia
kecuali para penindas bajingan itu!!!!

Aku diam, senang rasanya melihat ayah, ibu, teman
dan sang kekasih dapat bebas melepaskan tawa

mereka, walau hanya sekelibat, sebab negara
merampasnya dengan cepat

Aku menikmati setiap suara tawa yang mereka
keluarkan
Walau tak ada aku disitu
Sedang Kebencian ini semakin menggumpal
Sejak sajak tak mampu lagi mempersembahkan
senyum untuknya

Bolehkah aku membakar diriku sayang?

Neraka dalam Beberapa Penggal Puisi

Friedcurry[xviii]

I

lanskap neraka terpampang di langit-langit kamarku
mata yang selalu mengamati dari kejauhan

aku selalu berdarah ketika jalan

aku adalah mangsa
yang melangkah dengan
tak
beraturan

5 oktober 2025

II

panasmu mirip dengan
pos polisi yang dibakar waktu itu meluluhlantakkan
tiap jengkal tubuhku

aku ingin mengabadikanmu seperti muallaqat
terpaku di sudut-sudut kamarku mencumbumu
tanpa sekat

kamar tiga kali empat neraka berkobar sekelebat aku
selalu ingin adegan kita bertahan selamanya

30 oktober 2025

III

bebungaan neraka mekar di sekujur kamar aku
benar-benar tak bisa menghindar
aku ingin disetubuhi hingga habis tak bersisa

aku menginginkanmu dalam tubuh sebatang rokok
membunuh detik-detik malam merayah tiap
pembuluh darahku

1 november 2025

IV

api di dasar tubuhmu, aku tak pernah tahu dari sinai
atau gehenna terasa sama
membakar tiap lembar almanak tubuhku

2 november 2025

Post Skizofrenia // Sidenafil

Ihsan Aburosyid[xix]

Menjalar meja di tengah kota, kata roda, keyakinan
bisa dibangun dari atap-atap.
Tak paham dengan ujarnya,
aku menunggangi seribu tahun cahaya
untuk berlaga diatas tandang sebuah iman.

Tiga kursi tanpa kepala menagih janji yang
kuramal,
janji mengepul diatas awan gelap
Biar bibir aku sucikan tepat di limbung dasar
palung.

Dua puluh empat celana kupakai marinasi nafsu
yang kekar diatas gundukan yang menagih manik
dari gulungan euforia sampah sebuah serapah yang
keluar dari lidah kursi.

Centeng-centeng itu menunda kiamat yang terjadi
Kakinya bergetar
menunggu hujan untuk melerai badai

Happy mayday
Happy mayday
Dengan ayah yang bekerja ketika lenganku di
jadikan tiang kerekan bendera hitam.

Hari hari hari
Ada indah yang menganga
Ada seribu tahun yang dilibas cahaya

Bulan bulan bulan
Hidup telah dipukul mati
Mati telah merangsak dalam bayang seorang utopis (lagi)

Ruang Ruang Ruang
Payah, limbung telah mencabik lambung
seribu minggu lagi mungkin matahari masih berkabung

Waktu Tahun Ruang
Menjalar di meja ibu yang berdoa
Bertaruh nyawa diatas makna yang pulang sesaat cinta telah runtuh

Tuhan telah kulipat
ku kemas
Dalam Kamar gelap bersembahyang
Mencari Tuhan
Yang ketinggalan.

PROSA FIKSI

Cara Mia dan Kematian Sarah

Meiaw

Cara Mia

Kau bilang kau hampir mati karena mimpi buruk, katamu mimpi buruk menggerogotimu hampir setiap malam di tidurmu yang panjang. Kau selalu saja gelisah dan meneleponku untuk menceritakan semua yang kau alami di mimpi burukmu itu dan aku selalu saja dengan sedikit terpaksa mendengarkanmu menceritakannya dengan suara gemetar ketakutanmu. Aku mulai bosan mendengar ocehan mimpi burukmu. Oh, ayolah, mimpi hanya lah mimpi tidak perlu membesar-besarkannya bukan?

Seperti biasanya tepat pukul 4 dini hari kau meneleponku. Katamu kepalamu kalang kabut seperti ada yang berusaha membongkar dan menghancurkan tiap rak-rak memorimu yang sudah lama kau usahakan untuk tertata rapi. Katamu kau memimpikannya lagi, Ibumu dengan matanya yang basah serta tatapannya yang kosong memandangmu yang tengah tertidur lalu berkata,

'*Cara Mia...*' terus menerus berulang bagai kaset rusak.

Bagai kaset rusak juga untukku karena kau selalu saja menceritakan mimpimu itu. Kau sudah menceritakannya berulang kali dan melanjutkannya

dengan betapa takutnya kau dengan Ibumu. Ibumu yang selalu menginginkanmu seperti dirinya. Namun, kau sudah dianggap kotor oleh Ibumu, lalu tidak bisa lagi seperti dirinya. Kotor yang sudah merasuki kulitmu hingga ke tulang-tulangmu. Katanya kau sudah teramat kotor, akibat malam itu. Malam yang terlalu gelap. Malam sunyi tanpa bintang. Kata Ibumu, mimpinya telah selesai. Waktu itu kau masih teramat polos. Laki-laki yang kau sebut Ayah itu mengajarimu cara untuk menyanyanginya. Sebagaimana perempuan dan laki-laki saling menyayangi. Ibumu mengetahui itu, ia mengintip dibalik sela-sela pintu kamarmu yang tidak tertutup rapat. Dia diam saja dengan apa yang disaksikannya. Tetapi, menyimpan dendam di dadanya kepadamu.

'*Mimpiku telah berakhir, kau perempuan yang penuh dengan kotoran di kulitmu*.' Ibumu selalu mengucapkannya. Kau selalu melihat matanya yang basah menatap cermin meja riasnya.

Kau tidak mengerti dengan perubahannya. Lalu, pada akhirnya kau merindukan Ibumu yang dulu. Yang selalu mengatakan kau seperti dirinya. Yang memimpikan dirimu menjadi sempurna seperti dirinya. Kau berusaha membuat dirimu menjadi seperti yang dulu Ibumu inginkan. Dirimu yang bersih. Jadi, setiap harinya kau selalu saja mandi lalu menggosok badanmu sampai kulitmu memerah, tapi kau terus merasakan kotoran itu tetap ada. Bahkan ketika kau menyirami badanmu dengan air panas dan menjadi luka bakar di kulitmu. Kau tetap merasa kotor walaupun berharap cara itu bisa membuat

kuman yang menempel padamu segera menemui ajalnya.

***

Kau sudah melakukan itu bertahun-tahun, walaupun kejadian itu sudah terjadi 20 tahun yang lalu dan kau sekarang hidup sendirian. Dan selalu saja aku harus menemanimu membeli salep dan pelembab kulit selama bertahun-tahun juga. Dulu aku sudah mencoba membawamu ke psikiater namun percuma karena menurutmu menelan obat-obat kimia itu akan membuat dirimu tambah kotor. Jadi, yang bisa kulakukan adalah mendengarkanmu dan berusaha untuk melarangmu untuk mandi berjam-jam hingga jari jemarimu mengkerut lalu menyirami tubuhmu dengan air panas melalui telepon karena aku sudah muak untuk harus menemuimu lagi karena pekerjaan yang harus kuurus juga masih banyak. Tapi setidaknya aku masih bermurah hati untuk menjawab panggilanmu di tengah gempuran kesibukanku karena pekerjaanku.

***

Pukul 4 dini hari ini kau tampaknya agak berbeda dari 4 dini hari biasanya. Kepanikanmu mulai tidak terkontrol. Aku sudah berusaha untuk menenangkanmu dan mengatakan kau harus berdamai dari itu semua agar mimpi burukmu tidak lagi kembali. Tetap saja kau panik, lalu sambungan telepon kita terputus. Aku tidak mencoba untuk menelponmu kembali karena sudah terlalu lelah dengan kegiatan lemburku tadi. Karena sampai mulutku memuntahkan darah sekalipun kau tidak

akan mendengarku juga di tengah kepanikanmu itu. Biarlah aku menemamimu membeli salep dan pelembab kulit siang nanti. Lalu, aku mencoba menutup mata untuk melanjutkan tidur berhargaku yang terganggu.

Namun sampai pukul 3 sore kau tetap tidak menjawab teleponku. Jadi kuputuskan untuk langsung menemuimu di rumahmu. Bisa saja kau sedang tertidur karena kelelahan oleh kegilaanmu sendiri. Dan aku menemukanmu di di rumahmu yang tidak terkunci. Kau berada di kamar Ibumu menghadap cermin meja riasnya. Menatap ke arah cermin dengan tatapan kosong dan mata yang basah meneteskan darah, melayang-layang di langit-langit kamar Ibumu dengan tali yang tergantung di lehermu. Lalu, terdapat secarik kertas yg tertempel di ujung cermin.

aku mencintaimu
matamu gemilang
namun kulihat ada kelengangan di sana

kini kau pergi
kucari kau kucari
namun tersekat malam yang muram.

Kematian Sarah

Saat jari jemari mungil Sinyo mendorong kosen pintu kamar itu, yang ia dapati hanyalah debu-debu yang berterbangan dan sudut-sudut dinding yang dipenuhi sarang laba-laba. Kamar itu berbau apek, penuh sesak, dan lembab. Tidak ada aroma kehidupan di dalamnya. Sudah jelas bahwa tidak akan ada makhluk hidup yang akan tahan bila berlama-lama di kamar itu, kecuali Sinyo. Ia merasa seperti terus menerus digelandang ke dalam kamar itu entah oleh siapa.

Sejak kematian Sarah 6 bulan yang lalu, kamar itu dibiarkan begitu saja. Tidak ada yang merawatnya. Dibiarkan seperti terakhir kali Sarah membaringkan tubuhnya di ranjang.

Sinyo selalu bertanya-tanya, bagaimanakah perasaan Sarah saat detik-detik kematiannya di atas ranjang. Apakah Sarah menangis ketakutan melihat malaikat yang berusaha mengambil jantungnya secara paksa dan kasar? Sinyo ingin tahu soal itu.

Maka dari itu, Sinyo selalu meluangkan waktunya untuk membaringkan tubuh kecil dan kurusnya di ranjang meringkuk seperti saat ia melihat Sarah terakhir kali dan selalu saja ia tidak mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Yang ia dapati hanya lah ingatan-ingatan kecil tentang Sarah.

Sarah yang selalu saja meneteskan hujan di matanya. Sarah yang terlalu lembut. Sarah yang terlalu perempuan dan tercabik. Namun, ingatan yang paling mengganggu Sinyo adalah Sarah yang

ingin menjadi hantu perempuan yang menyelinap ke tiap-tiap ingatan bayi di malam hari. Sarah pernah mengatakan itu kepadanya dan membuat Sinyo bertanya-tanya.

'Karena kehidupan ini penuh kepalsuan dan rahasia, Sinyo. Rahasia dan kepalsuan itu bisa disimpan di mana saja. Kecuali pada ingatan bayi dan kematian.'

Jawaban Sarah terus menerus menyerang ingatannya. Ketika mengingat perkataan Sarah, Sinyo selalu membayangkan Sarah masih berada di kamar itu terbang melayang-layang di sekitar ranjangnya sedang memerhatikan Sinyo yang meringkuk. Andai saja Sinyo bisa melihat hantu sudah pasti dia tidak akan bersusah payah untuk menjawab rasa penasarannya.

Namun, sayangnya Sinyo tidak bisa melihat hantu. Sinyo tidak mengerti perasaan Sarah. Sinyo tidak mengerti perasaan orang yang sudah mati lalu menjadi roh. Orang dewasa memang begitu, susah dimengerti. Andai saja ia seusia Sarah atau menjadi bayi sekali lagi mungkin ia akan mengerti. Sinyo selalu saja dihinggapi rentetan rasa penasaran tentang kematian Sarah, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa.

Bahkan orang-orang dewasa yang selalu bertamu ke rumahnya sudah tidak pernah datang lagi semenjak Sarah sakit-sakitan, lalu menemui ajalnya. Namun, Sinyo menemukan satu hal yang pasti dan tidak perlu jawaban. Orang-orang tetap saja menyebut Sarah sebagai perempuan sihir. Betapa

jahatnya mereka. Padahal jika diberi kesempatan mereka juga akan mendatangi rumah Sarah lalu meminta berkat kepadanya dengan membawa segepok uang. pikir Sinyo.

Kata 'perempuan sihir' terlalu kejam untuk perempuan selembut dan secantik Sarah. Sinyo betul-betul marah setiap mendengar perkataan orang-orang karena Sinyo tahu maksud perempuan sihir. Seorang perempuan menyeramkan berkulit hijau dengan kutil di hidungnya yang akan selalu mengutuk seseorang, sedangkan Sarah perempuan yang terlalu halus, terlalu perempuan, dan hanya memberikan berkat. Sangat berbanding terbalik dengan perempuan sihir.

Lalu, orang-orang menyebut kematian Sarah sebagai kematian yang tidak terampuni oleh Tuhan. Katanya Sarah akan dibakar di neraka akibat perbuatannya. Sinyo benar-benar tidak mengerti. Sarah bukanlah perempuan sihir. bukan perempuan jahat. Tetapi mengapa nasibnya begitu tercabik.

Mengingat itu semua matanya menjadi panas. Sinyo menarik napasnya dalam-dalam. Serasa kamar itu lebih sesak dari sebelumnya. Sinyo tidak bisa menahan gumpalan air yang membendung di matanya. Sinyo berharap bukan perasaan seperti ini yang menghimpit Sarah saat malaikat menjemputnya karena rasanya begitu getir. Sarah sudah cukup menderita dengan badannya yang makin hari kian kurus dengan pipi yang cekung. Sinyo diam-diam selalu melihat Sarah menangis di depan meja riasnya. Betapa tersiksanya Sarah kala

itu, Sinyo berharap malaikat yang menjemput Sarah tidak menambah penderitaannya lagi.

Sinyo berdoa agar Sarah menjadi hantu perempuan lalu berhenti bersedih dan mulai menata hidupnya yang baru, seperti yang Sarah selalu katakan padanya acap kali Sinyo menunggu ibunya di persimpangan jalan tempat ia mengamen. Berharap ibunya datang lalu menjemputnya.

Hubungan Sarah dan Sinyo bermula saat Sarah melihat Sinyo yang selalu berada di persimpangan jalan, lalu tiap malam bersandar di bawah lampu jalan bersama tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja, menunggu untuk dijemput. Sinyo mengingatkannya akan masa kecilnya dulu. Bertubuh kecil, kurus, dan kehilangan arah, seperti saat Sarah kabur dari rumah ayahnya. Waktu itu ia sekecil Sinyo. Maka dari itu, setelah menyelesaikan pekerjaannya, ia selalu menghampiri Sinyo di persimpangan jalan. Entah itu hanya sekadar mengobrol atau memberikan Sinyo apapun itu untuk mengisi perut Sinyo yang kosong.

Sarah sangat menyukai tiap Sinyo mengatakan kalau ia begitu cantik dan terlalu perempuan. Perkataan Sinyo selalu terasa menggelitik di telinganya. Berbeda dengan orang-orang yang selalu menganggapnya iblis yang terkutuk dan pembawa dosa, termasuk ayahnya. Sarah masih sangat mengingat itu, ketika usianya menjelang remaja. Sarah tahu ia sangat berbeda dari teman-teman seusianya. Sarah tidak memiliki obsesi dengan hal-hal berbau otomotif seperti mobil, kereta, maupun

pesawat. Ia terlalu sendu untuk anak-anak seusianya yang diajarkan untuk tidak boleh menangis. Ia terlalu perempuan. Sarah sangat ingat kebingungannya akan perasaannya kala itu. Tetapi, ia sangat mengerti, Sarah mengerti apa yang diinginkannya. Orang-orang saja yang tidak mengerti dan membuatnya berada di tengah-tengah ketidakpastian lalu menuduhnya sebagai pembawa malapetaka.

Ayahnya sangat murka kala itu ketika mendapati Sarah dengan diam-diam merias wajahnya di depan cermin. Bibir yang dipolesi warna merah dan kelopak mata biru laut, lalu memakai gaun peninggalan ibunya dengan tangan memegang dada yang tidak berlemak. Sarah masih ingat rasa perih di mukanya saat ditampar berkali-kali oleh ayahnya. Kata ayahnya, ia adalah aib besar di keluarga mereka. Sarah sangat ketakutan melihat ayahnya yang berubah menjadi algojo yang kapan saja siap untuk membawanya ke ruang penebusan dosa dengan mata nyala api. Sarah sangat takut dan tidak memiliki keberanian lagi untuk menatap mata ayahnya, lalu Sarah pergi dan tidak pernah kembali.

Saat menatap mata Sinyo, Sarah sangat mengenal mata itu. Berbeda dengan ayahnya, mata Sinyo mirip seperti matanya. Mata kelam yang selalu ingin mengejar cahaya agar tidak termakan oleh kegelapan. Jadi, Sarah mengizinkan Sinyo untuk menganggapnya sebagai ibunya dan memulai hidup baru bersama Sarah. Sayangnya, Maut tidak ingin tahu persoalan Sinyo dan Sarah. Meskipun Sarah

belum menyelesaikan kebenaran yang ia pasung terlalu dalam kepada Sinyo.

Pada akhirnya Sinyo merasakan suara kesunyian sekali lagi dan membuatnya bertanya-tanya, mengapa ibu dan Sarah meninggalkannya begitu saja? Bahkan meninggalkan teka-teki yang tidak dimengerti olehnya. Apakah orang dewasa selalu seperti itu? Meninggalkan segala hal untuk ditanggung oleh anak kecil sendirian.

Bahu Sinyo mulai bergetar, ia tidak bisa menahan isakannya. Rasanya tenggorokannya seperti tercekat oleh sesuatu yang mirip dengan batu dan membuat perasaannya menjadi bertambah getir. Ia tidak ingin ditinggal lagi. Jika bisa, Sinyo ingin ikut dengan Sarah. Toh di dunia ini, kehidupan hanya lah sebuah permainan pahit yang sudah diatur sedemikian rupa agar tragis dan mencekik. Kepala Sinyo terasa pusing sekali memikirkannya. Kalau bisa ia ingin berteriak sekencang mungkin sampai terdengar oleh pengatur permainan di dunia agar ia iba dan mengubah nasib Sinyo. Tetapi tetap saja itu akan sia-sia.

Sinyo mulai kelelahan dengan tangisan dan pikirannya yang tidak ingin berhenti. Matanya sudah begitu berat. Sekarang napasnya naik turun dengan perlahan dan dalam. Saat Sinyo tidak bisa menahan beban kelopak matanya, Sinyo samar-samar mencium aroma yang begitu ia kenal. Aroma cengkih dan bunga pemakaman persis seperti aroma wewangian Sarah, tetapi sekarang bercampur dengan sedikit aroma daging busuk. Sinyo merasakan jari jemari yang mengelus kepalanya

dengan lembut. Ia tahu itu adalah Sarah yang telah menjadi hantu perempuan.

Tentang Ke(me)nangan: Risalah Perang dan Lain-Lain

Penimbun Peluru[xx]

Disclaimer: cerita ini diadaptasi dari puisi E. E. Cummings yang berjudul 'Kawan Lamaku dan yang Lainnya'

Kawan lamaku yang manis dan yang lainnya.
Bibi Lucy, selama perang baru-baru ini,
dan terlebih lagi memberitahumu
apa yang diperjuangkan semua orang.

Betapa hasrat untuk hidup begitu menggebu, Cintaku. Kerakusan manusia rupa-rupanya telah sampai pada puncaknya. Kau dengar pidato seruan perang itu, 'kan? Mereka bilang, semuanya dilakukan demi ruang hidup yang aman dan nyaman.

Lucu. Lucu, sekali. Keamanan dan kenyamanan hidup macam apa yang diciptakan dari tumpahan darah dan air mata manusia yang lain, Sayangku? Apakah mereka benar-benar merasa aman tanpa dikuntit rasa bersalah setitik pun? Apakah mereka benar-benar merasa nyaman tanpa dibuntuti sebercak saja dosa? Apakah benar mereka yang mengagung-agungkan dan menggaungkan

peperangan manusia? Aku sungguh-sungguh tak yakin.

Hitler bilang, peperangan ini adalah sebentuk perjuangan. Cih! Perjuangan untuk apa? Apa yang mesti mati-matian diperjuangkan? Ketamakan yang bersarang di kepala? Demi Tuhan yang Pengasih, semoga kau tak diliputi kerakusan semacam itu, Sayangku.

Esok hari, aku harus sudah siap siaga menahan gempuran Hitler dan pasukannya. Kamp ini sangat sepi saat ini, Cintaku. Keriuhan aku yakin telah berpindah ke kepala kawan-kawanku: juga aku. Kami mesti memerangi manusia demi keselamatan manusia.

***

Saudaraku Isabel
menciptakan ratusan (dan ratusan) kaus kaki,
belum lagi kaus anti kutu penghangat telinga.
Dan yang lainnya,

Isabel, Cintaku, apa kau masih sibuk dengan kaus kaki-kaus kaki rajutmu? Sepuluh pasang kaus kaki pemberianmu masih tersimpan rapi dalam koperku. Kurasa aku belum ingin memakaimya saat ini.

Bukan. Bukan aku bermaksud mengabaikan pemberianmu. Di sini, di barak ini, malam-malam memang dingin, Isabel sayang. Akan tetapi, dinginnya udara malam seperti lenyap oleh gumpal-gumpal pertanyaan yang menghantam kepala. Apakah kami akan menang dalam peperangan ini? Ah, apakah kemenangan dalam perang benar-benar

ada? Yang aku tahu, aku harus siap, atau aku akan lenyap.

Aku menangkap ketegangan di sela sikap tubuh yang siap siaga dari para pasukan perang ini. Meriam sudah ditembakkan pagi tadi, ketika matahari baru saja mengintip dari celah lubang barak kami. Kami harus siap membunuh, atau akan dibunuh.

Siapa yang mempunyai kesiapan untuk membunuh? Kami? Mereka pikir membunuh manusia akan semudah menepuk mati nyamuk yang hinggap di dahi pada malam hari!?

Kesiapsiagaan para tentara, juga kesiapsiagaanku, pada kenyataannya lahir dari keinginan untuk mempertahankan hidup masing-masing. Persetan dengan kemenangan pihak satu atau lainnya. Kami siap membunuh karena kami tidak ingin terbunuh, itu saja. Kesiapsiagaan ini bukan lahir dari embel-embel pengabdian kepada negara. Tak ada juga niatan rela berkorban. Taik anjing semua itu!

Jensen, teman tentaraku, tak bisa menyembunyikan ketakutan di matanya. Tubuhnya yang tegap dan gagah, tak mampu menutupi kenyataan bahwa ia takut. Bulir-bulir keringat sebesar biji jagung di dahinya terus berleleran.

***

ibuku berharap aku akan mati dan sebagainya,
dengan berani tentu saja.

Menjadi pasukan perang seperti yang kulakukan sekarang ini termasuk keberaniankah, Bu? Jika

memang menjadi satu pion di antara ribuan pion lainnya untuk maju terlebih dulu dalam medan laga adalah kebanggaan bagimu, maka aku rela. Aku rela, Ibu.

Kau selalu bilang, 'Hiduplah dengan berani. Dan kalaupun harus mengakhirinya, tutuplah matamu dalam keberanian.'

Aku masih terus terngiang kata-kata yang kau bisikkan tepat di telinga kananku, semalam sebelum aku berangkat berperang. Bisikanmulah Ibu, yang membuat aku tetap bertahan hidup hingga sekarang. Selain itu, tidak ada.

Kau tahu, Ibu? Suasana menjelang musim dingin di sini terasa begitu panas. Setiap pagi, aku mendengar kemarahan. Setiap siang, aku mendengar suara-suara tembakan. Sore hari, aku mendengar kematian. Malam hari? Aku, mungkin juga kawan-kawanku, menangisi semua itu dalam kebisuan.

Ibu, mungkin kau akan membaca surat ini nanti, ketika aku sudah mati. Ya, kita sama-sama tahu, nasib hidup tak ada yang tahu. Hal yang kutahu pasti adalah, malaikat maut seperti telah mengintaiku jauh-jauh hari. Ia bersembunyi dalam peluru-peluru. Peluru-peluru panas yang melesat atas nama keamanan dan kenyamanan hidup. Sekali lagi: ATAS NAMA KEAMANAN DAN KENYAMANAN HIDUP!

***

ayah pernah berbicara dengan suara berat,
tentang bagaimana itu adalah hak istimewa,
jika saja dia bisa,

sementara diri saya dan sebagainya berbaring diam
di lumpur yang dalam
dan sebagainya
(bermimpi, dan sebagainya,
Senyumanmu,
matamu, lutut,
dan lain-lain).

Halo, Ayah! Semoga hari-harimu bahagia meski aku tak bisa menemanimu menghabiskan malam di depan papan catur. Seperti biasanya.

Kalau aku pulang nanti, kita minum anggur bareng ya, Yah! Atau ayah mau sedikit bir di pesta barbeku kepulanganku? Di sini, aku merindukanmu, Ayah! Aku juga merindukan Ibu! Tentu saja aku pun rindu pada Isabel!

Ayah, tahu? Kawan-kawanku, selain banyak yang mati tertembak, banyak juga yang menjadi gila! Mereka bisa tiba-tiba menangis, meraung-raung saat ingin memantikkan pelatuk senjatanya. Ia menyebutkan nama-nama! Aku tak tahu siapa yang mereka teriakkan. Aku baru tahu jika nama yang mereka sebutkan adalah keluarganya ketika tiba-tiba mereka berteriak, 'Ibu! Ibu! Kemenangan ini untukmu, Ibu!' kemudian mereka kembali menangis meraung-raung. Entah karena apa.

Kerinduan pada rumah yang menumpuk dan telah menjadi semunjung gunung, rupanya telah meletus di kepala kawan-kawanku yang gila. Ketidaktahuan tentang apakah kami akan tetap

hidup sampai perang berakhir telah bertabrakan keras dengan rasa cinta dan membuat guncangan di kepala mereka.

Apakah aku tidak mengalami pergolakan semacam itu di kepalaku? Tentu aku pun mengalaminya. Beruntunglah aku bisa menulis surat ini. Setidaknya, surat ini mampu memperlambat meledaknya isi kepalaku dan aku menjadi gila.

Ya, sepertinya aku masih akan punya banyak cerita untuk kalian, tapi surat ini aku akhiri di sini dulu, ya! Akan kukirim surat-surat lain nanti!

Salam sayang,

Andre

'Pembacaan surat wasiat selesai! Jenazah Brigadir Jenderal Andre siap dikebumikan!'

Dor! Dor! Dor!

SELESAI

Mimpi

Wildan F. K. A.[xxi]

Aku yakin semua orang pernah bermimpi, paling tidak sekali selama hidup. Bahkan ada yang bilang ketika mati, kita selamanya akan hidup di alam mimpi. Bergantian antara mimpi indah dan mimpi buruk. Gelap dan suram dengan warna pucat mayat. Ada yang berkata jika mimpi adalah bagian dari masa depan, bahkan ada yang berkata jika itu bagian dari masa lalu, yang paling tidak aku percayai adalah sebuah perkataan yang menyebut jika mimpi adalah ingatan yang tersimpan dari masa lampau, ingatan sebelum 'aku' menjadi 'aku' di hari ini. Sungguh konyol.

Untuk kalian, saat ini aku ingin menceritakan sebuah mimpi. Aku bermimpi dengan detail yang sangat nyata, tak kabur sedikitpun. Biasanya, sebagian mimpi akan sembunyi dan sulit dicari, terkadang muncul kembali menjadi dejavu. Dalam mimpi ini, aku dapat merasakan setiap bau, setiap indra dari tubuhku dapat merasa. Seperti seolah bukan hanya kesadaran, tapi juga raga yang pindah ke dalamnya.

***

Di suatu tempat yang jauh dari gemerlap lampu kota. Langit malam dengan purnama yang merobek langit hitam, rumah-rumah kayu menyala oleh api dari

lentera. Hutan beringin mengelilingi daerah itu. Entah untuk apa dan mengapa aku di sana. Terjebak di tengah kerumunan orang-orang yang merunduk dengan posisi mematung.

Aku berada di hadapan mereka. Melangkah ke arah rumah dengan orang yang tak bergerak barang sejengkal pun, tak menjawab segala pertanyaan yang aku tanya –dimana aku berada. Ketika aku menyentuh badannya, ia bergoyang seperti karet.

Aku berlari, untuk upaya mengetahui setiap orang yang hidup di sana, tapi entah bisa dikatakan hidup atau tidak, mereka bernafas, jantungnya berdetak, tetapi kesadaran dan tubuhnya seakan bukan milik mereka. Beberapa dari mereka duduk dekat perapian, di bawah pohon, bahkan ada yang sedang berkebun. Tidak ada anak-anak, dari terkaan, paling muda di sana hanya tak kurang dari lima belas tahun.

Satu kesamaan mereka, mata yang terbelalak tanpa ekspresi. Sekujur tubuhku merinding setiap kali melihat mata mereka. Bukan karena aku takut akan kematian, tapi bahkan orang-orang di sini tak bisa dikatakan hidup maupun mati. Ada perasaan perasaan untuk menjauh, perasaan primal yang memberikan tanda bahaya pada tubuhku.

Untuk menghindari mereka, aku mencoba memasuki garis hutan beringin dengan bermodal lampu minyak yang dicuri dari salah satu rumah. Cahayanya tak kuat untuk melebihi jangkauan satu meter. Ada gelap pekat yang seakan melahap cahaya yang mencoba hidup di sana. Bahkan cahaya bulan

terhalang oleh rimbun dedaunan dan ranting yang padat di udara. Badanku terasa kerdil saat berada di hadapan pohon-pohon di hutan itu. Jika itu sebuah manusia, maka aku hanya setinggi lutut dengan wajah dan kepala yang terhalang gelap.

Semakin aku mencoba lari ke dalam hutan, semakin gelap, semakin pengap, kesadaran semakin kabur, hingga kesadaran semakin redup. Hingga akhirnya aku selalu terjatuh kembali di tengah kerumunan orang yang yang berdiri mematung. Meski terus ku coba ulangi lagi untuk berlari menembus hutan, hasilnya selalu sama, aku selalu dijatuhkan kembali di area lapangan desa tersebut.

Hingga aku terlambat menyadari satu hal, tidak ada hewan lain bahkan suaranya, di tempat ini hanya ada manusia. Segalanya senyap, hanya ada suara kobaran api dari unggun-unggun yang menyala di hadapan rumah, obor yang memagari jalanan setapak. Aku mencoba melangkah kembali dengan mencoba lebih tenang, aku kembali memasuki hutan. Mencoba memegang pohon-pohon, dan rasanya benar-benar nyata. Aku mendekatkan lenteraku pada salah satu pohon. Ku perhatikan dengan seksama, pohon beringin itu mengeluarkan aroma kayu dan daun yang menusuk saat aku menyentuhnya sangat lama, seakan ia mengeluarkan pertahanan dan menganggapku sebagai musuhnya. Kaki kiri ku dililit akar yang tiba-tiba bergerak, semakin lama cengkramannya semakin erat. Aku menjerit namun kerongkongan seakan tak memiliki suara. Hingga segalanya gelap.

Aku terbangun lagi, namun kali ini dengan derap langkah dan silau dari binar cahaya api. Aku berdiri, dan badanku terhuyung untuk melangkah terbawa arus langkah mereka. Terjatuh, dan baru kusadari kaki kiri tak bisa digerakan dan pincang.

Aku heran mengapa orang-orang ini begitu serentak. Membawa obor, membawa parang, entah kemana mereka melangkah. Tidak sedikitpun menoleh, mereka hanya menatap lurus ke depan. Aku ambil salah satu cangkul salah satu dari mereka untuk tumpuan aku berjalan.

Aku berusaha keluar dari barisan, aku bertabrakan dengan tubuh-tubuh mereka. Dan ketika aku berhasil, ternyata ada barisan lain yang melangkah ke arah yang sama. Aku berhasil menghindari mereka.

Dengan penasaran, aku berjalan pincang menuju arah yang mereka tuju, sembari menghindari gerombolan mereka. Saat aku terseret mengikuti barisan itu, ada sesuatu yang janggal. Mereka hanya berjalan berputar dengan derap langkah yang seragam, mengelilingi bola hitam yang melayang di tengah-tengah lapang yang membentuk pusaran yang menyerap orang-orang di sini.

Rasa sakit dari kaki ku terasa nyata, dan anehnya aku tak kunjung sadar dari mimpi yang aku alami. Semakin sakit karena keringat dari badan tanpa disadari membanjari hingga ujung kaki. Dan aku teringat sebuah film tentang mimpi, dengan cerita akhir jika dunia mimpi tersebut hancur. Aku memutuskan melakukan hal serupa, dengan

membakar rumah-rumah beserta orang-orang yang ada di sini dengan obor-obor yang menancap dan aku lemparkan dengan sembarangan.

Segalanya terbakar dengan cepat, seperti halnya sebuah kertas. Bahkan tanah ikut terbakar. Celakanya, aku harus berlari dengan pincang untuk menghindari api yang semakin lama membakar seluruh yang ada di sana.

***

Kalian tahu apa yang terjadi? Ya, aku ikut terbakar bersama alam mimpi itu. Api itu bukan hanya panas—ia seperti menempel di kulitku, merayap sampai tulang. Aku tersentak bangun sambil terengah, dan baru sadar aku sedang berbaring di kamar hotel. Perjalanan dinas, seingatku. Lampu putih di langit-langit terasa terlalu nyata untuk disebut mimpi.

Aku duduk perlahan. Ada sesuatu yang ganjil… tubuhku masih membawa sisa panas itu. Untuk memastikan aku benar-benar hidup, aku menyentuh rambutku, pipi, dada—bahkan lengan yang masih bergetar. Kemudian, dengan ragu, aku meraba kakiku. Saat jariku menyentuh bagian kiri, ada rasa basah. Pekat. Hangat.

Aku mengangkat selimut. Kaki kiriku membusuk. Kulitnya mengelupas, nanah merembes menyusup ke kain putih hotel. Seolah-olah api dari mimpi itu tidak sepenuhnya padam—hanya berpindah ke dunia nyata.

Dan semenjak hari itu, aku tak lagi bermimpi.

29 November 2025

Khidmat Mencari Rezeki

Riza Ranggong[xxii]

Jam dua belas malam, Rohim belum juga pulang. Empat jam lebih ia terpaku di bangku kayu reot, dengan lapisan cat hijau yang telah bopeng akibat dikoyak waktu. Bertaruh receh, ia biarkan jatah hidupnya digunting hanya untuk memulung rezeki yang tak pasti.

'Memang anjing nih bandar! Kali seratus dikasih lewat doang taik!' Lantang suaranya menggedor setiap gendang telinga di Warung Kopi Bang Ucup.

Lampu neon warna-warni yang terpancar di hadapan menitipkan harapan yang membelai angan. Musik cempreng murahan mencuat tanpa jeda dari lubang-lubang kecil pada sudut HP di genggamannya. Dari lubang-lubang yang sama, bunyi gemerincing koin menggoyang ruang-ruang dalam telinganya. Tidak ketinggalan juga, sesekali mampir bunyi geledek menyambar. Dua bola mata yang nampak enggan berkedip itu betul-betul hanya terfokus pada layar persegi yang berikatpinggangkan karet nasi bungkus, sengaja dipakai untuk menahan laju buncit baterai HP yang kian hari semakin membengkak.

Tiga batang rokok miliknya sudah menjelma menjadi tiga puntung rokok. Hangat kopi liong yang menemani pun perlahan-lahan meninggalkan gelas. Meskipun begitu, hal itu tak jadi soal, Rohim tetap

bersikukuh tak mau beranjak. Jangankan hal-hal sepele macam rokok atau kopi, panggilan tuhan saja mungkin tak akan menggeserkan telapak kakinya biar hanya selangkah. Selama beberapa jam ini, ada rasa-rasa gentar untuk beranjak yang mengganggu hatinya tiap ia mengintip auman induk semangnya dari WhatsApp yang mengingatkannya bahwa ini sudah masuk bulan baru. Perlu ada yang dibayar. Biar berkabut, ini jalannya pikirnya.

'Wow, nice win!'

Ucapan selamat beserta tepuk tangan meriah dari dunia sebelah menyambut pencapaiannya meraih dua ribu rupiah sesudah ia membakar dua puluh lima ribu rupiah terakhirnya. Layaknya pemain bisbol, ia ayunkan tangannya dengan gesit ke arah pinggir jalan di luar Warung Kopi Bang Ucup. HP tolol setengah rongsok di tangan hancur tercerai-berai menyatu dengan aspal dan kerikil jalan.

'KONTOL!'

Anekdot Hantu Penyair

Adriansyah Subekti[xxiii]

Aku pernah bertemu hantu penyair. Pertemuan itu terjadi di sebuah halte tua yang sudah mangkrak bertahun-tahun dan menjadi tempat langganan kencing anjing-anjing maupun kucing-kucing liar di kota ini.

Saat itu aku sedang dalam perjalanan pulang dengan kondisi teler seusai mabuk berbotol-botol ciu di sebuah pesta ulang tahun seorang kawan. Tiba-tiba, aku dibuat heran oleh sosok aneh yang kulihat sedang berdiri mondar-mandir dengan mulut komat-kamit di bawah sorot lampu neon yang sekarat, di sebuah halte mangkrak yang kulewati.

Sosok aneh itulah yang kemudian mengenalkan diri kepadaku sebagai hantu penyair, dan seperti inilah kisah pertemuanku dengannya.

***

Dia adalah sosok hantu penyair yang terobsesi dengan kesedihan makhluk bernama manusia. Hal itu bisa kulihat tatkala kami berjumpa di halte tua mangkrak saat udara malam beraroma pesing dan tahi kucing. Malam itu si hantu penyair ini sedang mondar-mandir dengan mulut komat-kamit seolah tengah membacakan puisi tanpa suara, dan memasang raut muka nelangsa, sangat nelangsa. Aku tahu bahwa itu bukanlah wajah nelangsa yang

dibuat-buat. Dengan kata lain dia, si hantu penyair, benar-benar merasa nelangsa. Bahkan tak hanya nelangsa, melainkan juga ingin mati. Barangkali.

Namun apakah mungkin hantu bisa mati? Entahlah.

Jika dilihat dari ciri-cirinya, si hantu penyair ini berambut gondrong, kedua matanya memancarkan kilau cahaya putih bagai mata seekor kucing di malam hari, dan kulit tubuhnya terbuat dari sobekan-sobekan kertas yang dipenuhi berbagai macam kata-kata acak. Kulihat sobekan-sobekan kertas di tubuhnya itu berlapis-lapis. Seperti sisik. Sekilas mirip sisik seekor trenggiling seukuran orang dewasa. Begitulah.

Kali pertama aku melihat sosoknya dari dekat lantaran penasaran belaka, tubuhku dibuat merinding dan gemetar dan rasa telerku saat itu, entah kenapa, lenyap dalam sekejap. Mula-mula aku merasa takut bukan kepalang tatkala berdiri di dekatnya. Hingga akhirnya si hantu penyair ini menatapku lantas menyapaku dengan keramahan yang terasa ganjil, dan ketakutanku kepadanya, entah kenapa, mendadak reda begitu saja.

Hal pertama yang diucapkan si hantu penyair kepadaku adalah ia melontarkan tanya kepadaku, 'Apakah kau memiliki rokok?' ucapnya dengan raut muka nelangsa.

Dengan gapah kuberikan rokokku sebatang kepadanya. Lantas si hantu penyair menyulut rokok itu dengan tiupan sederhana dari mulutnya yang

membuat ujung batang rokok itu membara seketika. Sontak aku terkesiap sekaligus berteriak, 'Anjing!'

'Hoi, kau tahu, dunia ini adalah surga sungsang belaka. Dan kau, manusia, cuma pelancong asing yang senantiasa merangkak dan tersesat sembari menanti tali mukjizat menjerat lehermu. Ya, mukjizat! Mukjizat yang tak pernah ada.' tuturnya tiba-tiba, lantas menyedot rokok pemberianku. Namun entah kenapa, kepul asap malah justru keluar dari tempurung kepalaku.

***

Setelah adegan di luar nalar dan ucapan absurd yang keluar dari bacot si hantu penyair, malam itu kami memutuskan duduk bersebelahan di sebuah undakan halte mangkrak yang dipenuhi sampah sedotan plastik dan kondom bekas berserakan. Suasana hening sejenak. Sesaat kucoba memberanikan diri untuk angkat bicara kepadanya. Singkat saja.

'Kau sebenarnya siapa?' tanyaku dengan nada suara bergetar.

Si hantu penyair membuang sebatang rokoknya yang tinggal seukuran jari kelingking seorang bocah. Lalu, dengan suara parau, ia menjawab pertanyaanku, 'Aku adalah hantu penyair.'

Jawaban itu benar-benar di luar dugaanku dan terasa mengganjal. Terus terang, dibanding sosok hantu penyair, ia lebih mirip seekor trenggiling raksasa berambut gondrong yang tersesat dari dunia antah berantah. Sebab bagiku, bertemu seekor trenggiling raksasa berambut gondrong lebih masuk

akal daripada bertemu sosok yang mengaku sebagai hantu penyair.

Apa itu hantu penyair? Pertanyaan itu kulontarkan kepada sosok di sebelahku.

'Hantu penyair adalah penyair yang telah mati. Lebih tepatnya mati muda. Setelah mati, beberapa dari kami menolak untuk memilih masuk surga maupun neraka. Sebab, kami merasa takut terhadap keabadian hidup di surga sekaligus takut terhadap siksaan hidup di neraka. Karena itulah, kami memilih hidup sebagai hantu. Hantu penyair. Dan sebagaimana penyair, lebih tepatnya penyair kere, hidup kami setelah mati pun luntang-lantung. Mencari momen-momen puitis. Mengais-ngais apa yang kami sebut sebagai puisi dan menemukan kepingan terakhirnya.'

Aku sempat mengangguk sebentar setelah mendengar pernyataannya. Walaupun, sungguh, sebetulnya aku tak paham apa yang dikatakan si hantu penyair. Entah kata-katanya yang tak masuk akal, atau akunya yang kelewat goblok. Entahlah.

Si hantu penyair bergeming sejenak. Sesekali sorot matanya yang menyala memandang ke arah jalan. Kulihat ia memandangi sebuah lampu gantung yang memancar di atas trotoar dengan raut muka nelangsanya. Dan entah kenapa, aku mendadak iba.

'Pernahkah kau membayangkan lampu gantung di seberang sana adalah tubuhmu?' tanya si hantu penyair kepadaku. Lagi dan lagi, ucapannya di luar nalarku.

Sontak aku menggeleng dan merasa bahwa ucapan si hantu penyair kian melantur ke mana-mana. Alih-alih menjawab pertanyaan konyolnya, aku justru melempar balik pertanyaan kepadanya.

'Untuk apa kau mengais-ngais puisi? Bukannya mati saja dengan damai dan tenang?' tanyaku tiba-tiba. Sesaat aku merasa bahwa pertanyaanku sama konyolnya.

'Hm. Itulah masalahnya,' jawab si hantu penyair, 'untuk dapat mati dengan damai dan tenang, kami, para hantu penyair, harus menemukan kepingan terakhir dari puisi yang kami tulis semasa masih hidup di dunia manusia. Dan aku belum menemukan kepingan terakhir itu.'

Aku semakin tak paham. Benar-benar tak paham. Andai di hadapanku ada gelas kaca, akan kubanting gelas itu saat itu juga. Aku merasa frustrasi.

'Lalu, apa yang bisa kubantu?' tanyaku agak kaget dan menyesali pertanyaan sendiri.

Si hantu penyair mendadak berdiri. Sekujur tubuhnya yang bersisik lapisan kertas itu digoyang-goyangkan angin malam beraroma bacin. Raut mukanya tetap nelangsa. Sorot matanya memandang wajahku. Tajam.

'Bantu aku,' ucapnya. 'Bantu aku agar mati dengan tenang dengan cara menemukan kepingan terakhir dari puisiku.'

Bah! Aku benar-benar gagal paham. 'Apa yang kau maksud dengan kepingan terakhir dari puisimu itu?' tanyaku.

Si hantu penyair mematung sejenak. Kulihat sorot matanya makin berkilau berkaca-kaca.

'Datangilah toko buku kecil di Jalan Melati nomor 69. Di sana, ada seorang perempuan yang mengelola sebuah toko buku kecil. Temuilah perempuan itu dan sampaikan kepadanya bahwa Wawan Cengis baik-baik saja dan selalu mencintainya,' ujar si hantu penyair seraya berjalan mondar-mandir di hadapanku. 'Perempuan itu bernama Kadita,' sambungnya.

Aku menyimak perkataan si hantu penyair dengan saksama, dengan irama detak jantung yang, entah kenapa, seperti mau meledak. Dan mendadak kusaksikan sebuah adegan ganjil; tubuh si hantu penyair itu terbakar. Bara api merambati tubuhnya mulai dari ujung kaki sampai ubun-ubun dalam sekejap. Si hantu penyair terbakar lenyap begitu saja, tanpa sisa. Dan aku hanya mampu menelan ludah. Takjub sekaligus bertanya-tanya. Apa yang terjadi? Ke manakah si hantu penyair?

***

Begitulah. Lantas beberapa hari setelah malam pertemuanku dengan si hantu penyair yang teramat ganjil, entah kenapa, aku merasa terdorong buat mendatangi alamat toko buku kecil yang diucapkan si hantu penyair malam itu. Tepatnya, malam sebelum ia lenyap terbakar bara api, atau membakarkan diri, entahlah. Aku sendiri tak tahu betul alasan apa yang mendasari keinginanku untuk menyampaikan pesan si hantu penyair. Pesan untuk

perempuan penjaga toko buku yang, menurut ucapannya, bernama Kadita.

Sore itu langit begitu mendung tatkala aku telah sampai di Jalan Melati. Di sepanjang jalan itu, aku menyisir satu persatu bangunan yang berjejer di tepi jalan, mencari-cari sebuah bangunan bernomor 69. Bangunan yang kabarnya dijadikan sebuah toko buku dan di sanalah seorang perempuan bernama Kadita mengelola toko buku tersebut.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan sebuah toko buku kecil di Jalan Melati, lantaran di sepanjang jalan itu hanya ada satu toko buku. Dan sebelum mendatangi toko buku, dari jarak yang tak cukup jauh, aku bisa melihat keberadaan seorang perempuan tua di toko buku itu. Perempuan tua yang menurutku sudah berumur sekitar enam puluh itu kulihat sedang mengelus-elus seekor kucing hitam di pangkuannya, dikelilingi buku-buku yang tertata rapi di setiap rak kayu yang nyaris menyentuh langit-langit. Barangkali perempuan itulah yang dimaksud oleh si hantu penyair, perempuan bernama Kadita.

Lantas aku gegas menghampiri toko buku itu, atau tepatnya, bergegas menemui perempuan tua di toko buku itu.

'Silakan. Mau cari buku apa?' perempuan tua itu langsung menyodorkan pertanyaan kepadaku, mengira aku datang untuk mencari buku. Padahal, aku tidak suka membaca buku.

Aku menggeleng seraya tersenyum kepadanya. 'Siapa namamu, Bu?' tanyaku.

'Ada perlu apa?'

Dari nada suara dan raut mukanya, aku bisa menebak si perempuan tua telah menaruh curiga kepadaku.

'Jika Ibu bernama Kadita, saya ingin menyampaikan pesan.'

'Pesan?'

'Ya, pesan. Tapi saya harus pastikan dulu apakah Ibu bernama Kadita?'

Perempuan tua di hadapanku mengangguk. Suasana jadi hening sejenak. Canggung.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. 'Begini, Bu Kadita. Beberapa hari lalu, saya bertemu dengan sosok hantu di sebuah halte yang sudah mangkrak. Sosok itu mengaku sebagai hantu penyair. Nah, kedatangan saya ke sini adalah untuk menyampaikan pesan dari hantu penyair itu kepada Ibu...'

'Ah, sudah. Tak perlu basa-basi. Katakan yang sebenarnya!'

'Baik. Saya diminta untuk menyampaikan pesan bahwa Wawan Cengis baik-baik saja dan dia tetap mencintai Ibu Kadita.'

Begitu mendengar ucapanku, mendadak perempuan tua di hadapanku mematung. Sorot matanya melompong. Ia melamun. Tiba-tiba, aku sanggup merasakan hawa kesedihan di keriput wajahnya. Ia masih mematung.

'Halo, Bu?'

Perempuan tua itu tak menggubris apa-apa. Sesaat ia melangkah pelan menuju salah satu rak tempat buku-buku tertata rapi. Kulihat ia mengambil

salah satu buku tipis bersampul putih belaka, lantas kembali menghampiriku.

Perempuan tua bernama Kadita membuka lembar-lembar halaman buku bersampul putih itu, sampai ia berhenti di halaman terakhir buku tersebut, lalu menyilakanku untuk membacanya.

[...]
kota ini adalah racun
dan kita
telah meneguknya.
(1997)

Aku membaca penggalan puisi itu dengan perasaan ganjil yang sulit dijelaskan. Aku juga membolak-balik halaman buku puisi itu beberapa kali dan menemukan semacam fakta rumpang; buku itu adalah buku puisi terakhir yang ditulis Wawan Cengis sebelum kematiannya. Buku puisi itu terbit beberapa tahun setelah kematian Wawan Cengis. Dalam biodata singkat penulis yang tertera di sampul belakang, bisa kubaca bahwa Wawan Cengis adalah seorang penyair yang istikamah menulis puisi sejak di bangku SMA, sampai kematiannya di usia 27 tahun.

Wawan Cengis juga dikenal sebagai penyair yang sering menulis puisi-puisinya di berbagai ruang publik seperti di tembok-tembok bangunan terbengkalai, gedung pemerintahan, pos polisi, dan lain sebagainya. Gaya puisi Wawan Cengis yang demikian disebut-sebut oleh banyak kritikus sebagai *Poetic Terrorism*; gaya perpuisian yang menggabungkan antara tindakan dan kata-kata; puisi

yang sering kali meneror para pembaca dan membuat pembaca terusik karenanya.

Nahas, di usia mudanya, Wawan Cengis harus mati lantaran terkena tembakan peluru dari seorang penembak misterius, tatkala dirinya sedang menunggu bus di sebuah halte di wilayah Kaligetih, pada suatu malam yang mencekam, bertepatan dengan tahun di mana rezim otoriter di negaranya lengser.

Begitulah. Begitulah cerita singkat tentang riwayat hidup seorang penyair bernama Wawan Cengis yang kubaca di sampul belakang bukunya. Dan sesaat, entah kenapa, pikiranku terasa campur aduk. Kepalaku terasa mumet.

Sesaat kulihat perempuan tua bernama Kadita bergegas ke dapur untuk membuatkanku segelas kopi. Ia memintaku untuk menunggu sebentar. Dan dalam situasi jeda tersebut, aku tahu, akan banyak perbincangan yang terjadi di antara kami berdua.

Sementara di luar toko buku, gerimis mulai turun perlahan-lahan. Kusempatkan keluar sejenak dari toko buku untuk memandangi hamparan langit mendung. Saat itu, aku memandang langit mendung dengan tatapan kosong. Dan lambat laun, aku melihat gulungan awan gelap saling bertabrakan, menciptakan sebuah bentuk aneh yang, sekilas mirip tubuh seekor trenggiling raksasa berwajah nelangsa. Sangat nelangsa.

Purwokerto - Padang Panjang, 2025

Ngajalankeun Hirup Anu Absurd

Syahrul Ramadhani[xxiv]

Sebut ngarana Darsa. Pamuda buukna panjang, teu wawuh jeung sampo. Awak begang jiga anu tara tuang, biwirna teu leupas jeung roko keretek. Calanana lepis saréak, tara diganti, unggal-unggal geus bau hapék. Kamana-mana naék kandaraan kolot taun salapan lima.Darsa geus lima taun gawé di pabrik besi. Unggal poé sarua waé: haneut, haseum, bau oli jeung besi kaduruk. Tapi hirupna angger waé sangsara. Kagiatanna unggal Saptu peuting nongkrong di taman anu teu kaurus ku pamaréntah, kumuh, bau, jeung kotor. Bari ngamparkeun buku-buku anu geus ku manéhna réngsé dibaca. Aya ogé buku sumbangan ti barudak jeung tatanggana. Sok dibarengan ngobrol bohong jeung barudakna anu teu kahontal ku akal: obrolan jurig anu geus maraot, teu apal kumaha rupana, teu wawuh ogé ka jelemana, anu ku batur sok dijieun poster di juru-juru kota. Éta jalma bengetna sok dijieun kaos ku maranéhna.

Karek ogé tanggal dua lima. Dina gentong béas ngan ukur sésa. Kudu mahi nepi ka tanggal dua bulan hareup. Sésa duit dina kantong calana ngan tilu puluh lima, ngan mahi jang meli kérétek Sampoerna. Bari ngebul roko, Darsa ngelamun:

'Kér lalieur kieu mah, ngenahna nginum arak Bali,' jol kapikiran éta dina utekna.

Teu loba mikir deui, Darsa langsung indit maké motor taun salapan lima. Batokna ngageter, mesinna ménta disérpis, knalpotna sok ngebul ipis. Ieu motor téh geus jadi ciri; barudak ogé sok pangsaka-sangka yén Darsa ti jauh geus kadéngé sora gerendéng mesinna.

Bari nginum di korsi taman leutik gigireun jalan, Darsa ngobrol jeung diri sorangan:

'Ieu hirup rék nepi ka iraha kieu waé?'

Dibales ku ego sorangan:

'Keun waé. Ieu jalan anu geus dipilih. Rék bubuk, rék ancur, rék sorangan ogé, moal aya nu maturan. Moal kaduhung.'

Jalan hirup ieu anu geus ku Darsa lakonan moal hianat kana niat. Niat jadi diri sorangan anu paling jujur kana sagala hal. Niat hirup teu boga bayang-bayang jeung te ngudag utopia kaharepna anu can puguh aya juntrukna. Doa geus jadi kabiasaan, tapi geus teu karasa aya gunana. Beuteung moal bisa wareg ngan ukur ku doa. Jajampé kolot baheula ogé geus teu kapaké dina kaayaan ayena.

Tepung mangsa, datang hiji kajadian anu kacida ancurna. Sirahna muter, hutang pinjol geus dicobaan, cicilan jeung kosan ngadodoho nungguan. Kasbon kadungunan ngadon béak, dicarekan. Biwir teu cicing, terus ngabubulak méré wejangan. Geus lier ngabudal pikiranna, Darsa balik ka kosan bari néangan tali tambang.

'Meureun ieu jalan panggancangna pikeun ngaleungitkeun beban,' ceuk haténa.

Tapi Darsa cicing bari ngalamun, nepi ka tabuh satengah dalapan peuting. Dipikir deui, ieu téh moal jadi jalan pikeun ngaleungitkeun pasualan. Aya kénéh adina anu kudu dihirupan.

Sora batin nyebut:

'Hirup téh absurd, tapi kudu dilakonan.'

Darsa émut kana tulisan si *Camus* anu kungsi dibaca: si *Sisyphus* anu dihukum pikeun ngagulingkeun batu ka luhur gunung, manéhna tetep ngalakukeunana. Dina kasusah, manéhna manggihan harti sorangan.

'Hirup téh teu kudu boga harti, tapi kudu dijalankeun,' ceuk haténa.

Terus manéhna émut deui kana carita *Diogenes*, filsuf asal Yunani anu hirupna basajan pisan. Anjeunna cicing di tong, ukur boga cangkir pikeun nginum cai, tapi waktu ningali budak nginum langsung ku leungeun, cangkirna dipiceun.

'Tingali, budak éta leuwih sederhana tibatan kuring,' ceuk *Diogenes*.

Darsa seuri leutik, émut kana éta carita.

'Meureun bener,' pikirna, *'hirup mah teu kudu loba pangabutuh. Kadang kasusah téh asalna tina kahayang urang sorangan.'*

Siga *Diogenes* anu wani ngalawan raja, hirup teu sieun dihina, Darsa ngarasa meureun hirup téh kudu kieu, jujur kana diri sorangan, sanajan dipoyok ku dunya. Ceuk *Nietzsche* mah, *fatumbrutum amorfati 'Nyaah kana kahirupan.'*

Manusa kudu wani nampa hirup sorangan, ngawangun harti tina kasusahna. Teu kudu heran ku nasib, teu kudu sieun ku gagal, sabab unggal hirup téh perjuangan pribadi.

Darsa narik napas panjang.

'Hirup téh kudu dijalankeun, sanajan teu aya nu ngajamin hasilna,' ceuk manéhna bari ngahurungkeun deui roko.

Motor Astrea kolot disetarter deui. Sora mesinna ngebul, tapi ayeuna aya rasa séjén dina jero haté: hiji kapastian leutik yén manéhna can éléh.

'Hirup absurd mah lain kudu dihindarkeun,' ceuk Darsa leuleus, *'tapi kudu dijalankeun. Jiga Diogenes hirup basajan, tapi pinuh ku kabébasan.'*

Jurig-jurig éta muter terus dina sirah Darsa, bayang-bayang anu teu wawuh rupana. Darsa ogé nyangkal kana kabéh carita éta:

'Ah, ieu mah hirup aing. Maranéh teu kudu ikut campur kana ieu sirah'

Sabab Darsa henteu jadi melitkeun beuheung kana suhunan lain gara-gara carita jurig éta, tapi dina haténa masih kéněh aya hal anu leuwih nyata, nya éta adina anu masih kéněh sakola smp kelas dua kudu tamat nepi ka kuliahna. Mun Darsa ninggalkeun dunya, adina bisi can kuat kana hirup anu kieu jadina. Hiji-hijina anu dipikanyaah ku Darsa, yén manéhna ulah jiga Darsa anu sotoy apal alam dunya, nepi ka kieu jadina.

Teman Sepergorong-gorongan

Dhafi Mukti Al Farizi[xxv]

Ada peribahasa mengatakan *'Jangan salah pilih teman. Beda teman bisa beda proses. Salah pilih teman nanti kamu bisa masuk gorong-gorong'*. Ya, kurasa itu benar. Ketika sedari sekolah dasar hingga sekolah menengah, gorong-gorong selalu menjadi saksi bagaimana kita bisa bersama untuk kekompakan dalam menghindari pelajaran dari kurikulum yang selalu mengajarkan kepatuhan. Dari persahabatan itulah yang membawa saya dengan sahabat-sahabat saya berakhir menjadi mayat di gorong-gorong: tempat kekompakan dan kebersamaan kita lahir dan berakhir. Kami berakhir seperti itu lantaran dewasa ini masih tidak percaya dengan sistem logika kepatuhan dari kurikulum yang sekolah kami ajarkan.

Rasputin

Banu Ghifar[xxvi]

Aku duduk di kursi taman. Aku tidak ingat kenapa aku berada disini. Sepertinya aku tertidur. Bunyi debur ombak dari laut di depanku terdengar menenangkan, membuatku ingin kembali tidur. Rumput hijau dan pohon rindang menutupi hampir keseluruhan taman ini. Hingga, warna hijau rumput berubah menjadi hitam karena bayang-bayang pohon-pohon itu. Burung-burung camar mencari makan di rerumputan dekat kakiku. Aku tau, aku sedang di mana.

Banyak pohon di taman ini, tapi aku duduk langsung di bawah langit. Matahari tampak meleleh. Lumerannya membuatku berkeringat. Aku yakin, sama sepertiku, semua orang di Esplanade juga kepanasan. Hawa panas ini menandakan musim panas sedang puncak-puncaknya. Dari kejauhan terlihat Cairns Esplanade Lagoon yang ikonik dipenuhi orang-orang yang sedang berenang. Beberapa orang tampak berbaring berjemur di atas tumpukan pasir laut dekat kolam renang, dengan kacamata hitamnya yang memantulkan cahaya silau matahari. Dari jauh terdengar lagu Bob Marley sedang dimainkan.

Aku tidak ingat kenapa aku duduk disini. Aku juga tidak ingat hari ini hari apa. Jika ini bukan hari minggu atau sabtu, biasanya aku tidak akan pergi ke

pusat kota. Aku sibuk bekerja. Apakah sekarang akhir pekan, atau jangan-jangan aku dipecat? Kepala bagian kiriku terasa berdenyut. Sepertinya, sebentar lagi migrainku akan kambuh. Aku beranjak dari kursi dan duduk di rerumputan di bawah bayang pohon. Aku kembali mencoba mengingat-ingat, kenapa aku disini, dan gagal. Entahlah, mungkin panas Cairns hari ini membuatku pikun.

Ketika sedang asik berpikir sambil asik mendengarkan alunan Reggae dari kejauhan, seseorang tiba-tiba duduk didepanku. Seorang pria tua, dengan jenggot putih panjang duduk bersila tepat di depanku. Tongkat kayu yang dibawanya diletakkan di atas pangkuannya. Pria itu menatap lurus ke arahku. Aku mundur beberapa langkah. Tatapannya membuatku merinding.

'Halo pak, ada yang bisa saya bantu?'

Pria itu memakai baju khas pendeta-pendeta Bali. Rambutnya digulung bulat melingkar rapi. Pria tua itu jelas-jelas berwajah asia. Terlihat jelas kantung hitam dibawah kedua kelopak matanya yang menatapku dengan tajam. Burung-burung camar yang tadi ramai berkeliaran di atas rumput sudah tidak lagi terlihat. Sinar matahari kembali menyilaukan, aku tidak dapat melihat wajah-wajah orang-orang yang lalu lalang didepanku. Suara-suara kayuh sepeda, *decit* langkah sepatu jogging yang terus menerus, terdengar bercampur dengan sayup-sayup suara musik Reggae yang semakin menghilang.

'Pak?' tanyaku lagi.

Tatapannya yang dalam, memancarkan suatu keadaan yang abu-abu, sebuah kondisi antara sadar dan tidak sadar. Antara mati dan hidup. Pria tua berjenggot itu memejamkan matanya sejenak, kemudian kembali membuka mata. Dia berkata, 'Ajalmu sudah dekat. Besok, tepat tengah hari, kamu akan meninggal.'

Aku rasa, aku sedang berbaring terlentang di atas kasur. Aku tidak sepenuhnya terbangun. Mataku masih setengah terpejam. Di depanku, televisi sedang menyala, sinarnya menyilaukan mataku. Dengan mata yang setengah saja terbuka, aku mencoba melihat sekeliling. Tidak salah lagi aku terlentang di ruang tengah kontrakanku. Lukisan besar karya kawanku yang tergantung di dekat jendela dan jam aneh kayu berwarna hijau itu, cukup menjadi penanda bahwa aku sedang berada di kontrakanku di Bali. Tidak ada siapa-siapa di sampingku. Aku tidak tahu, sekarang ini malam atau siang atau pagi. Aku dapat mendengar suara gayung dan guyuran air dari kamar mandi di belakang.

Aku mencoba bangun. Tapi, tidak bisa. Badanku terasa ditindih oleh sesuatu yang sangat besar. Aku tidak dapat menggerakkan satupun anggota tubuhku. Tidak ada suara yang keluar dari tenggorokanku, sekuat apapun aku mencoba berteriak. Dengan sekuat tenaga aku mencoba menggerakkan jari-jariku, gagal. Aku dapat merasakan kedua ujung kakiku terasa dingin. Rasa dingin yang perlahan-lahan merambat naik. Dadaku semakin terasa sesak, nafas tersenggal-senggal, tidak ada suara yang keluar dari

mulutku. Rasa dingin mulai terasa di kedua paha kakiku. Tiba-tiba, aku mendengar suara-suara aneh yang tidak dapat aku pahami di mengelilingiku.

Samar-samar, terlihat siluet seorang gadis berambut hitam panjang dan berbaju putih dari layar televisi. Aku tidak dapat melihat wajahnya. Gadis itu memegang sesuatu di tangan kanannya yang ia angkat ke udara. Sesuatu yang seperti sebuah jarum suntik atau sebuah pisau bedah kecil. Entah lah, aku tidak dapat melihatnya dengan jelas dengan kedua mataku yang setengah terpejam. Terdengar, gadis itu mengatakan sesuatu dalam bahasa jepang, sepertinya dia tertawa. Kemudian, terdengar suara orang berlari ke arahku dari belakang.

Aku tersadar tiba-tiba. Aku sedang berlari. Sangat kencang, hingga aku tidak dapat melihat sekitarku dengan jelas. Aku sangat sadar sesuatu sedang mengejarku. Aku tidak tahu apa yang mengejarku. Aku tidak berani menoleh ke belakang.

Terdengar di belakangku, dentuman derap langkah cepat yang dibuat oleh sesuatu yang mengejarku itu. Sepertinya, sesuatu yang mengejarku itu sangat besar. Tiap suara derap langkah yang dia buat, membuatku tanah dimana aku berlari bergetar. Seakan-akan aku sedang berlari diatas tanah yang mengapung.

Sesuatu itu semakin dekat. Hawa nafasnya yang berat, memburuku. Aku dapat merasakannya. Apa yang harus kulakukan saat ini hanyalah berlari. Tidak ada yang lain. Aku tidak dapat melihat apapun sepanjang mataku memandang, hanya gelap-hitam.

Tubuhku semakin lama semakin berat. Sepertinya sudah sampai batasnya. Dadaku terasa sakit. Aku dapat merasakannya semakin dekat. Benar-benar dekat. Kemudian, tiba-tiba, kakiku menghantam sesuatu. Aku terjatuh, terjerembab.

Aku terbangun. Kedua kakiku terhentak, kaget. Baru saja aku bermimpi buruk. Sialan, rasanya aku masih terjebak dalam mimpi. Aku masih dapat dengan jelas mengingat apa yang baru saja terjadi dalam mimpiku. Semuanya tampak sangat nyata. Aku mulai mengatur nafas, pelan.

Aku tertidur terlentang di atas kasur diruang tengah kontrakanku. Tempat yang sama, dimana mimpi burukku tadi terjadi. Kawanku Ginting sedang menonton televisi sambil merokok. Dari jendela, Uda sedang sibuk menelpon di depan rumah. Jam dinding menunjukkan bahwa sebentar lagi maghrib.

'Ting, anak-anak mana?'

'Ga ada,' kata Ginting tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

Aku beranjak dari kasur dan pergi ke dapur. Aku ambil segelas air dari dispenser di pojokkan dan melihat-lihat isi kulkas. Kulkasku dipenuhi beberapa potong tahu, dan beberapa telur ayam. Selain itu, di bagian bawah kulkas, sayur-sayur yang tampaknya sudah busuk terlihat layu dan menghitam. Aku tidak terlalu suka sayur. Terdengar suara gayung dan guyuran air dari kamar mandi di samping dapur. Sepertinya seseorang sedang mandi. Mungkin itu Latif atau Mahfud.

'Oi, Tif?' tanyaku, memastikan siapa yang mandi.

Tidak ada jawaban. Suara gayung air masih saja terdengar.

'Put?' tanyaku lagi.

Tidak ada jawaban. Sejenak suara air berhenti. Kemudian, dengan suara gayung dan guyuran air kembali terdengar. Aku ambil sebatang rokok Camel dari saku dan beranjak dari dapur. Dari belakang, rambut Ginting yang lebat dan panjang sepunggung ia kuncir sedikit. Setiap aku melihat rambut Ginting yang panjang dan lebat itu, aku selalu ingat dengan pemimpin Aum Shinrikyo. Atau jika tidak, aku teringat dengan penyihir dari Rusia yang aku lupa namanya.

Ginting sangat serius menonton televisi. Dia bahkan tidak menggubrisku sedikitpun. Kepalanya yang membelakangiku, terpaku menghadap layar televisi yang menampilkan *footage* berwarna hitam dan putih. Tidak ada suara yang keluar dari televisi. Orang-orang berpakaian tentara dan memegang senjata sedang berbaris di hadapan seorang pria yang sedang berorasi. Sepertinya, itu adegan perang dunia dua. Orang-orang dalam televisi tampak sangat takjub, seakan-akan, mereka semua telah tersihir oleh perkataan lelaki botak dari atas podium.

'Nonton dokumenter apa, Ting?'

'Revolusi Bolshevik,' katanya dengan cepat tanpa sedikitpun memalingkan tatapannya.

Aku mengambil korek dari samping bungkus rokok Ginting dan menyalakannya. Aku melihat se-

kitarku. Jam aneh kayu itu menunjukkan pukul enam sore. Lukisan besar bergambar sesuatu yang mirip ular itu, terlihat sedikit pudar warnanya. Cat minyak yang tergores acak membentuk pelangi diatas kanvas itu, sepertinya mulai habis dimakan sinar matahari.

Aku berbaring di atas lantai. Lantai ubin ini terasa begitu dingin. Aku pejamkan mata. Ketika aku hampir tertidur, terdengar suara-suara yang seperti memanggil namaku. Sontak, aku bangun dan menatap sekelilingku lagi. Ginting tidak ada. Aku tidak melihat siapapun. Hanya ada televisi yang menyala, dengan gambar hitam putihnya.

Suara-suara itu berasal dari teras depan kontrakanku. Suara itu terdengar semakin keras dan menggema. Bergegas aku pergi ke jendela untuk melihat apa yang terjadi. Aneh. Aku melihat orang-orang sedang duduk bersila membentuk lingkaran di depan teras. Mereka semua memakai baju koko, sarung, dan songkok. Mereka merapalkan sesuatu dari mulut-mulut mereka. sesuatu yang tidak dapat aku pahami maknanya. Mereka seperti sedang tahlilan, tapi bukan. Semakin lama, suara-suara mereka semakin keras, mengepungku dari segala sisi.

Kemudian, tiba-tiba, sepasang tangan menutupi kedua mukaku dari belakang dengan kasar. Aku tidak dapat melihat apa-apa. Aku tidak dapat bernapas. Cengkramannya semakin kuat. Aku tidak dapat melawannya. Semakin kuat. Aku sadar aku sedang bermimpi.

Aku terbangun. Aku sedang duduk di sebuah meja di Warung Mertua. Jalanan begitu berisik.

Perempatan marlboro di depanku sangat macet. Mobil-mobil dari arah Jalan Teuku Umar, memenuhi seluruh jalan hingga ke trotoarnya. Suasana malam yang biasa di tengah padatnya kota Denpasar. Udara dingin membuatku menggigil.

Sepertinya baru saja aku tidur sambil duduk. Tentu saja barusan aku bermimpi, lagi. Mimpi dalam mimpi. Aku masih ingat semua detailnya. Aneh rasanya ketika memikirkannya. Semuanya terasa sangat nyata. Apakah sekarang ini aku masih bermimpi?

'Bang, kenapa?' kata Devy membangunkanku tiba-tiba dari lamunan.

'Kamu dari mana dek?'

'Kamar mandi. Kenapa bang?' katanya sambil menyalakan rokok.

Aku melihat sekeliling. Terlihat mas-mas yang mirip Iwan Fals muda dan kawan-kawannya itu sedang bersiap-siap dengan alat musiknya. Sepasang muda-mudi duduk di meja sebelahku, bercakap-cakap. Si pria yang terlihat songong, memegang botol bir bintang ditangan kanannya sambil berbicara dengan suara keras. Seorang pria bule dengan gaya rambut *dreadlock* terlihat sangat antusias menunggu grup musik itu memainkan lagunya. Devy duduk di depanku dengan tangan kiri menopang dagunya. Ia menatapku dengan bingung.

'Kamu lagi mikir apa bang?'

'Mana yang lain, dek?'

'Ga ada. Kita kan janjian pergi berdua.' katanya. Nadanya sedikit kesal.

Pesanan kami sudah datang. Dua buah bir cola captain morgan dan sepiring kentang goreng. Aku mengambil sebatang rokok Esse Devy yang ada diatas meja.

'Apa kita chat Ginting, atau anak kontrakan, kesini, bang? kata Devy sambil menatapku.

'Gausah, dek.'

Mas-mas yang berpenampilan mirip Iwan Fals itu memberikan aba-aba kepada kawan-kawan grup musiknya. Pemain perkusi membuka lagu dengan tabuhan-tabuhan penuh semangat. Suara gitar dan keyboard terdengar seirama, membentuk sebuah simfoni indah yang energik. Orang-orang mulai banyak berdatangan. Pria bule itu berdiri penuh semangat, dan orang-orang berteriak dengan kompak, 'Hey, Hey, Hey!'

Si vokalis itu bernyanyi sambil kesurupan. Suara-suaranya bebas, muncul begitu saja dari dalam dirinya, '*There lived a certain man in Russia long ago. He was big and strong, in his eyes a flaming glow*.'

Nada-nada yang mereka mainkan, memenuhi ruangan. Lampu motor jalanan menari, bergetar, riak pekat malam berputar-putar. Sepertinya aku tahu lagu ini, pikirku. Aku menoleh. Si Devy menatapku dengan tatapan kosong.

Jawa Timur, September 2021

4077

Muhammad A. Mestika[xxvii]

Sebagaimana yang sering terbayang dalam benakku setiap kali gerbong kereta meluncur nyaris tanpa suara membelah senja tai anjing yang sewarna sepia pudar, melewati menara-menara kota yang meruncing dan menghardik langit tercemar serupa pecahan-pecahan kaca yang berserakan di atas meja sejarah, aku melihat pantulan wajahku sendiri di kaca jendela kereta yang dingin, seraut wajah asing dengan mata yang telah terlalu banyak merekam kehampaan namun secara sistematis dilatih untuk tidak merasakan apa-apa lagi di tengah sebuah orkestra kepedulian artifisial yang dipentaskan tanpa henti di sekeliling kami, sebagaimana yang kulihat pada seorang perempuan muda di seberang lorong yang sedang menenangkan bayinya yang merengek, bukan dengan gerakan naluriah seorang ibu yang telah diwariskan melintasi berabad-abad peradaban, melainkan dengan gestur yang sangat teatrikal dan dilebih-lebihkan, seraya memiringkan kepalanya dengan presisi geometris ke arah sensor afektif berwarna opal di langit-langit gerbong, menanti sebuah bunyi denting merdu dari gelang di tangannya yang kemudian berpendar hijau sekejap untuk mengumumkan penambahan satu koma dua Poin Empati, sebuah validasi numerik yang memancing senyumnya, sebuah senyuman yang kutahu pasti tidak ditu-

jukan pada darah dagingnya sendiri melainkan pada sistem pencatatan digital itu, sebuah buku besar kebajikan raksasa yang tak kasatmata namun mahakuasa, yang telah mengubah dunia kami menjadi sebuah panggung pementasan di mana setiap bentuk welas asih dikuantifikasi dan dihargai dengan akses perumahan atau ekskomunikasi sosial, sebuah mekanisme pengawasan jiwa yang ironisnya menjadi landasan dari rutinitas harianku sebagai seorang teknisi di Fasilitas Pemulihan Memori Historis, sebuah institusi yang namanya sendiri menyembunyikan fungsi aslinya sebagai algojo kenangan, di mana setiap hari aku duduk terbungkuk di bawah pendar cahaya lampu neon yang bergetar pelan, mengenakan sarung tangan neurosensorik untuk menyelam ke dalam tumpukan arsip-arsip yang berdebu secara digital, menyisir film, teks, dan rekaman suara dari zaman sebelum Poin Empati diberlakukan, demi melaksanakan tugas mengamputasi fragmen-fragmen sejarah yang dianggap mengandung emosi-emosi liar atau penderitaan yang tak terkalibrasi, menghapus puisi-puisi yang merayakan kesendirian serta meredam gema kemarahan murni demi menjaga skorku sendiri tetap berada di angka tujuh puluh delapan koma empat, sebuah angka yang cukup aman untuk menghindarkanku dari kecurigaan namun juga cukup rendah untuk membebaskanku dari tuntutan kesalehan publik, meskipun dalam proses pelenyapan yang sunyi itu, bayang-bayang dari dunia yang kuhapus, seperti tulisan kuno pada sebuah palimpsest yang tak pernah benar-benar bisa dihilang-

kan, perlahan-lahan merembes ke dalam struktur kesadaranku, membawa serta wajahnya dari masa lalu—sebuah masa yang masih beraroma hujan dan kertas buku tua—wajah yang bibirnya kerap bergerak tanpa suara di sela-sela barisan kode yang sedang kuredam, mempertanyakan hilangnya perasaanku, sebuah pertanyaan yang kerap kembali menghantuiku terutama ketika seorang rekan kerja dengan senyum misionaris yang ganjil menepuk bahuku untuk memamerkan skor yang baru saja ia peroleh dari modul duka cita buatan untuk spesies yang telah lama punah, sebuah percakapan yang semakin menegaskan kepadaku betapa kami telah sepenuhnya menjadi penganut agama Humanisme yang mekanis, yang membunuh misteri ketuhanan hanya untuk memahkotai proyeksi narsistik kami sendiri, dan puncak dari kegilaan arsitektur sosial ini terjadi pada sebuah hari Selasa yang tidak jelas, yang kelak dicatat sebagai Hari Pencerahan Agung, tatkala layar-layar besar di seluruh kota menayangkan secara langsung dari alun-alun utama bagaimana seorang pria berjubah putih berdiri dengan tenang di atas tumpukan buku-buku cetak yang selamat dari pembakaran masa lalu, memeluk erat sebuah bingkai foto harimau Antartika—spesies terakhir yang mati dalam kesepian mutlak di sebuah kebun binatang seabad yang silam—sebelum menyiram dirinya dengan cairan pembakar dan menyalakan api tanpa mengeluarkan satu erangan pun, membiarkan dirinya mengabukan diri sementara ribuan sensor menangkap kepanikan dan kekaguman emosional dari kerumunan, memompa

skor empatinya hingga menembus batas-batas angka yang tak pernah terbayangkan, mengubah kematiannya yang performatif menjadi puncak kebajikan yang dipuja oleh sistem yang secara fatal tidak lagi mampu membedakan antara kasih sayang yang sesungguhnya dan sebuah performa penderitaan yang sia-sia, sebuah peristiwa yang membuatku merasa sangat mual, yang kontrasnya terasa semakin kejam tatkala malam harinya di lobi apartemenku yang remang-remang aku melihat tetangga tuaku, seorang pensiunan guru dengan gelang PE yang berkedip merah menyedihkan di bawah angka tiga puluh, menjatuhkan kantong belanjaannya ke lantai dan tak seorang pun dari para pejalan kaki yang berlalu lalang bersedia mengambil risiko untuk menolongnya karena takut algoritma asosiasi akan menurunkan peringkat kepercayaan mereka, sehingga aku, terdorong oleh suatu sisa-sisa naluri primitif yang tak teridentifikasi, berjongkok untuk memungut apel yang menggelinding itu dalam sebuah zona buta yang tersembunyi dari kamera sensor, melihat ke dalam matanya yang keruh yang dipenuhi oleh rasa terima kasih bercampur ketakutan yang sama primitifnya, sebuah tindakan kebaikan kecil yang sama sekali tidak tercatat oleh dunia dan tidak menambah satu digit pun pada skorku, namun justru dari ketiadaan pengakuan itulah lahir sebuah kemarahan murni, sebuah kesadaran bahwa Kemanusiaan yang kami agungkan tak lebih dari sebuah berhala tuli yang hanya merespons kebisingan darah, yang kemudian mendorongku untuk memanfaatkan sebuah galat dalam jaringan

transfer data tua demi melarikan diri dari kota menuju ke sebuah lembah hijau tersembunyi, tempat bermukimnya komune otonom bernama Yang Tak Terhitung, di mana pada awalnya aku merasa telah menemukan suaka di antara orang-orang yang menanam makanannya sendiri dan menolak layar pengukur emosi, namun lambat laun, melalui pertemuan-pertemuan panjang di bawah atap kayu balai raya mereka, aku mulai menyadari bagaimana proses konsensus demokratis yang mereka banggakan sesungguhnya hanyalah instrumen kelumpuhan yang dikendalikan oleh elite tak kasatmata, sebuah tirani kolektif di mana usulan teknis sederhanaku untuk sistem irigasi ditolak dengan nada kekecewaan layaknya seorang pendeta yang menyayangkan dosa individualistik jemaatnya, menyadarkanku bahwa jika kota metropolitan di seberang sana adalah sebuah mesin fasis yang dikelola oleh algoritma welas asih, maka komune ini tak lain adalah sebuah sekte dogmatis yang dikelola oleh tekanan kelompok sebaya yang mengerdilkan individu, keduanya sama-sama menuntut agar kita mengorbankan diri demi abstraksi yang mereka sebut kebaikan yang lebih besar, dan karena aku tidak lagi sudi dimiliki oleh ide siapa pun, aku kembali berkemas dalam keheningan malam, berjalan menjauh dari lembah itu menuju reruntuhan mal dan jalan tol dunia lama, tanah tak bertuan yang dipenuhi beton retak dan perpustakaan lapuk, bertahan hidup dengan meramu air dan mencari akar-akaran seperti satwa liar yang kembali ke habitatnya yang hancur, menemukan kejernihan

dalam isolasi yang absolut, di mana aku akhirnya mencapai apa yang disebut oleh seorang filsuf yang arsipnya pernah kumusnahkan sebagai Kepemilikan, menjadi sepenuhnya milikku sendiri, dan dalam kesendirian yang paripurna itu, pada suatu malam dengan menggunakan generator darurat yang berhasil kuhidupkan, aku meretas kembali ke dalam sistem Fasilitas Pemulihan Memori Historis, bukan dengan tujuan mesianik untuk menghancurkan tatanan atau memulai revolusi baru, melainkan didorong oleh sebuah hasrat transgresi yang sunyi dan sangat personal, menembus lapisan-lapisan keamanan digital hanya untuk menyisipkan sebuah rekaman video pendek berdurasi lima detik dari arsip pribadiku yang telah lama kusembunyikan—sebuah gambar tak terukur yang memperlihatkan wajahnya, diterangi oleh cahaya sore keemasan, tersenyum sebelum senyum itu memudar menjadi sebuah kerumitan emosi yang fana, diiringi oleh alunan musik dari seorang komposer gila yang mengakhiri hidupnya sendiri, sebuah harmoni yang terdengar bagai koan Zen tentang keindahan yang menyakitkan—dan menimpakan rekaman yang sangat intim ini ke tengah-tengah siaran berita utama kota di semua layar tanpa pesan politik apa pun, tanpa tuntutan, hanya melemparkan kepingan ingatan yang tak bisa dikuantifikasi itu ke wajah alam semesta yang terobsesi pada kalkulasi, sebelum akhirnya aku mematikan terminal tersebut dan melangkah keluar menuju malam yang dingin di atap beton yang pecah-pecah, membiarkan angin membelai rambut-

ku seraya menatap kerlip lampu kota di kejauhan, tidak peduli apakah galat yang kuciptakan itu akan segera dihapus oleh sistem atau diabaikan oleh para warga yang kebingungan, sebab pada detik yang hening itu, berdiri di ambang kehancuran peradaban yang aku tolak, aku menyadari bahwa dengan melepaskan segalanya dan tidak mengharapkan apa-apa, aku justru merasakan keutuhan yang tak tertandingi, sebuah kepastian yang melankolis namun membebaskan, bahwa satu-satunya hal yang tidak akan pernah bisa direnggut, diarsipkan, atau diberi skor oleh siapa pun di dunia ini, hanyalah eksistensiku yang sangat sunyi dan sepenuhnya milikku sendiri.

Profil Para Penulis

[i] **MEIAW MIAW MEIONG** akrab disapa *meiiong*🍓 lahir di Instagram, November 2021. Salam kenal.

[ii] **Anonim** merupakan seorang mahasiswa semester akhir program studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi.

[iii] **Wahono Karyadi** merupakan seorang yang lahir dan besar di pemukiman penuh lumpen yang berada di daerah perbatasan antara Kota & Kabupaten Bogor, di mana sastra dan seni tak lebih menarik ketimbang budaya tawuran yang dilakukan setiap bulan Ramadan dan minum ciu pasar di setiap malam. Di sela-sela pekerjaannya menjadi ojek *online*, ia terlibat aktif sebagai salah satu pengurus Archipelago Anarchist Archive.

[iv] **M. Iqbal M.** adalah akademisi, penulis, seniman, sekaligus kurator. Dapat dikontak melalui surel: m.iqbal.m@protonmail.com

[v] **Ester Aprillia** adalah salah seorang arsiparis di Archipelago Anarchist Archive, khususnya yang mengelola (mencari, mengumpulkan, dan mengaktivasi) bagian koleksi seni dan sastra, dan memiliki ketertarikan pada seni rupa partisipatoris serta gerakan sastra bawah tanah non-arus utama.

[vi] **Arang Djati** adalah seorang buruh yang senang menulis puisi. Lewat tulisannya Arang Djati berusaha membuat kekekalan dari hal-hal yang membosankan dan liyan meski terkadang Arang Djati hanya disuguhkan nol besar di piringnya sebagai balasan – Arang Djati tidak peduli, dia tetap menulis karena hal tersebut menurutnya sangatlah punk.

[vii] **Bintang Prakasa**, manusia kelahiran 2003 di Jakarta yang sedang membiasakan diri untuk melamun dan melupa. Dapat disapa melalui instagramnya @bintangprakasaa

[viii] **Imam Masrukhin** - Tertarik dengan musik, sepakbola dan segala tetek-bengek yang mengitarinya; terkadang bermain untuk sebuah band, kadang menjadi kontributor untuk

beberapa zine, dan lebih sering melamun. Akhir-akhir ini disibukkan dengan studinya di kampus sastra Universitas Diponegoro.

[ix] **Laksana D.** (alias 'Detya', IAST: *Daitya*) adalah seorang anarkis individualis yang beroperasi sebagai sel individu otonom dalam jaringan konspirasi *Asociación Libre de Bomberos Autónomos (ALBA).* Puisinya dimuat dalam buku *Kiamat Kedua* (2026). Kata-kata yang selalu mengendap dalam dirinya adalah: *'If Poetry is Terrorism Then We Are All Terrorists!',* sebuah aforisme subversif yang menjadi denyut pemberontakan dalam dirinya.

[x] **Rae Fadillah**, penyair-editor asal Rawa Kucing, Kab. Tangerang. Buku puisinya berjudul *Santo Banditto*: *atau Sesuatu yang Lahir di Luar Menara* terbit pada tahun 2024. Karya lainnya dapat ditemukan di beberapa media seperti Jawa Pos, Baca Petra, Mesin Rekam, Antologi Festival Akhir Pekan, Hellish Poet Conspiracy, Rise Above Media, dan sebagainya. Buku keduanya, *Kruid II*, sedang dalam persiapan untuk diterbitkan di tahun 2025.

[xi] **Raihan Ashidiqi** berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Kesibukannya sehari-hari hanya menggambar, dan ia baru saja memulai profesinya menjadi illustrator.

[xii] **Rukmana Ilham** lahir di Cimahi, Juni 1998. Buku pertamanya adalah sebuah kumpulan puisi berjudul *Sini, Sayangku, Kita Bubarkan Kota Ini* (Semut Api, 2025). Saat ini aktif mengajar di salah satu sekolah dasar dan menengah swasta di Bali.

[xiii] **Tasamsyah** merupakan penulis kelahiran Bandung. Menulis puisi, prosa, dan cerpen. Tulisan-tulisannya dimuat di koran, zine, dan majalah. Akhir-akhir ini lagi merampungkan dua naskah manuskrip puisinya yang berjudul *Hewan-Hewan Tabung & Semua Kematian Dirayakan Pakai Angka* yang akan terbit di penghujung tahun. Instagram: @samsyah_17.

[xiv] **Vipaldi Desta** adalah seorang imigran dari Mount Olympus yang terlempar ke bumi gara-gara gak mau cuci piring setelah sarapan pagi.

[xv] **Yandi M. Iqbal** lahir di Ciwidey, Jawa Barat, 16 Mei 2000.

[xvi] **Matilda De Madoty** a.k.a Deri Purnama adalah salah satu yang bergelut di scene Hip-hop dengan Projek Solonya pada tahun 2019 hingga sekarang. Memiliki nama moniker Deritanama, ia sedang merintis beberapa media di Sumedang muatan media alternatif dan pengarsipan video maupun

tulisan. Deri Purnama juga sering menulis lepas soal musik dan politik bagi beragam media dan selain itu sempat membuat catatan terakhir, untuk pribadinya sendiri. Karena wajahnya yang mirip seperti seorang penyair terlupakan asal Jatinangor, ia kerap dituduh-tuduh sebagai cucu asli dari Itjang Djoedibarie.

[xvii] **Ordo Poeticus** tumbuh serampangan di sepanjang jalan Jatinangor menuju Bandung, ia tak pernah tahu wujudnya sendiri. Kadang ia menyulam kata indah menelannya dan memuntahkannya kembali. Seringkali ia membakar puisi-puisinya di tong sampah, dan buru-buru melupakannya.

[xviii] **Friedcurry** merupakan seorang mahasiswa kedokteran yang lebih suka membaca buku puisi di kelas daripada mendengarkan penjelasan dosen. Juga seorang gay.

[xix] **Ihsan Abdurosyid** lahir dengan cahaya kebosanan dan kesempurnaan manusia yang melekat di rusuk tulang belakang. Ia benci psikologi.

[xx] **Penimbunpeluru**, seekor manusia yang sibuk menumpuk keluh kesahnya sendiri sambil misuh-misuh sesekali. Lelaki berambut semrawut ini tidak suka ribut. Sekarang dia sedang suka-sukanya berkeliaran. Kalau kalian mau kenalan, sapa aja di Instagram @penimbunpeluru

[xxi] **Wildan F. K. A.** lahir di Ciamis, sering bersenang-senang melalui gambar bergerak bersama Sinema Katastrofe. Salah satu cerpennya *Manifesto Para Perampok* diterbitkan di *HPC Vol. 2*

[xxii] **Riza Ranggong** lahir di sebuah kota kecil di ujung timur pulau Sulawesi. Sehari-harinya ia bekerja sebagai staf urusan administrasi di perusahaan logistik di Jakarta Utara.

[xxiii] **Adriansyah Subekti** lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Sebuah cerita pendeknya termuat dalam buku *Kiamat Baru: Antologi Esai, Puisi, dan Cerita Generasi Terburuk Sastra Indonesia* (Talas Press, 2024). Manuskrip puisinya *Meneroka dan Membakar Batu-Batu* terpilih sebagai salah satu manuskrip terbaik dalam sayembara yang diadakan oleh Payakumbuh Poetry Festival 2025.

[xxiv] **Syahrul Ramadhani**, kelahiran 2002 di Bandung Selatan, tempat dimana ia tinggal dan tumbuh besar bersama keluarga dari ibunya, lebih tepatnya tinggal di rumah yang menumpang kepada keluarga. Ia bekerja sebagai buruh pabrik besi di suatu perusahaan cv di kota bandung. Ia sering menulis puisi-puisi atau sering di sebut olehnya sampah baru dunia. Tidak ada

kegiatan lain selain nongkrong dan bekerja. Ia sangat ingin berkuliah seperti sebagian temanya tapi terhambat oleh segala hal yang memaksanya untuk bekerja. Hidup tidak jauh berbeda seperti pemuda lainya, cuman ia tertarik pada buku dan sastra.

[xxv] **Dhafin Mukti Al Farizi** atau kerap disebut manusia semester akhir berumur seperlima abad, lahir dan besar dalam sempitnya gang pada hiruk-pikuk kemegahan kota industri Bekasi, yang membuatnya melarikan diri pada perantauan alias penyibukan diri dalam dalih akademik di salah satu kampus bernama seorang Jenderal di Purwokerto, Jawa Tengah. Berakhirnya ia pada babak ini secara performatif memang betul ia suka untuk menulis apa yang ia tangkap dari karya sastra, film, lagu, hingga berita dunia saat ini. Namun jika boleh mengatakan hal yang jujur, ada sebuah hal yang ia temukan dalam menentukan arah hidup di tengah kekacauan dunia dan kenaikan harga minyak bumi saat ini. Hal ini serupa dasar pada palung kering dari mayat samudra purba yang tetiba muncul sebuah retakan hingga ganda menjadi jurang-jurang yang lain tanpa akhir. Dalam hal tersebut, ia menyadari; disetiap do'anya tak pernah meminta arah panah menuju kebawah. Tapi jika ia radikal untuk mengambil sikap positif maka ia akan menyikapinya dengan *'Oh, Tuhan menunjukkan saya bahwa neraka dibawah sana tidak lebih buruk dari kehidupan manusia di permukaan sini'*. Ia rasa itu lebih dari sekadar cukup atas segala kekosongan ini. Jika ingin memburu kekosongan yang lain, bisa sapa pada akun Instagram @dismiabsta, Terimakasih.

[xxvi] **Banu Ghifar** menulis cerita pendek karena Pandemi Covid. Sedang bergerak terus menerus dari satu kota-provinsi-negara ke kota-provinsi-negara yang lain. *No border, no nation*. Sampai semua penjara menjadi perpustakaan. Pos-el: kumankuman@anche.no

[xxvii] **Muhammad A. Mestika** lahir dan besar di Sumedang. Seorang pengangguran berkedok mahasiswa Sastra di Universitas Padaanjing (Unpad). Fuck you!